

E-ISSN 2623-0380

P-ISSN 2085-7144



# JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP) STKIP KUSUMA NEGARA

Volume 12 No 1 Edisi Juli 2020



**PUSAT PENELITIAN STKIP KUSUMA NEGARA**

Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Pasar Rebo

Jakarta Timur 13770

Telp./Fax. (021) 87791773



**JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA**

Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara

Periode Terbit : 6 bulan

Susunan Redaksi

Penanggung jawab : Herinto Sidik Iriansyah

Pengarah 1 : Romdani

Pengarah 2 : Sudjoko S

Pimpinan Redaksi : Nursiah Sappaile

Bendahara : 1. Prihadi  
: 2. Rohyati

Editor In Chief : Nursiah Sappaile, STKIP Kusuma Negara Jakarta, Indonesia

Tim Editor : 1. Evayenny, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
2. Nurjannah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
3. Sri Rahayu Pudjiastuti, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia  
4. Purwani P. Utami, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
5. Danti Pudjiati, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Managing Editor : Yatha Yuni, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Alamat Redaksi : Kampus STKIP Kusuma Negara  
Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta Timur 13770  
Telp. (021)87791773

## SEKAPUR SIRIH KETUA STKIP KUSUMA NEGARA

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran kepada Tim Redaksi untuk menerbitkan Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Volume 12 No.01 Edisi Juli 2020.

Jurnal STKIP Kusuma Negara, merupakan sarana publikasi hasil penelitian ataupun hasil kajian ilmiah secara online bagi dosen di lingkungan STKIP Kusuma Negara dan dosen dari perguruan tinggi lain. Adanya JIP ini, diharapkan dapat menstimulus dan memotivasi para dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel bertemakan pendidikan. Hasil penelitian maupun kajian Dosen yang dipublikasikan secara online akan menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan masukan bagi peneliti lain dan bahkan mungkin akan disitasi.

Kepada pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan JIP ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Allah akan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Jakarta, Juli 2020

Ketua STKIP Kusuma Negara,



**Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga **Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara**, Vol. 12 No. 01 Edisi Juli 2020 dapat diterbitkan baik secara cetak maupun online.

Jurnal ini disusun berdasarkan kebutuhan akan adanya publikasi karya ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dosen-dosen dilingkungan STKIP Kusuma Negara khususnya maupun membantu dosen dari perguruan tinggi lain.

Harapan kami semoga artikel-artikel yang diterbitkan dapat memberikan informasi dan manfaat, sekaligus motivasi bagi dosen/peneliti lainnya untuk berkarya lebih banyak dan lebih baik lagi. Saran dan kritik yang membangun sangat kami hargai demi kesempurnaan JIP STKIP Kusuma Negara hingga menjadi jurnal terakreditasi dengan indeks SINTA yang lebih baik.

Jakarta, Juli 2020

Ka LPPM STKIP Kusuma Negara,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Hj Nursiah Sappaile, M Pd

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas</b> <i>Sudjoko</i> .....	1-15
<b>The Effectiveness of the Application of the Kumon-Based English Learning Model to Improve Student Reading Ability</b> <i>Oktariyani, Oktariyana</i> .....	16-24
<b>Think Pair Share Technique to Promote Students' Reading Comprehension</b> <i>Retno Dwigustini, Jenika Widiya</i> .....	25-34
<b>Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar</b> <i>Dini Widya Astuti</i> .....	35-42
<b>Analisis Soal Ulangan Harian Matematika Kelas IX SMP Negeri 1 Toboali</b> <i>Eka Rachma Kurniasi, Yopa, Frisyela Karennisa</i> .....	43-52
<b>Krisis Asia, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan (Tinjauan Analisis Kapitalisme Korea Selatan)</b> <i>Herinto Sidik Iriansyah</i> .....	53-60
<b>Peranan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Demokrasi Guru di SDN Mekarjaya 31 Depok</b> <i>Ismail Akbar Brahma</i> .....	61-69
<b>Kompetensi Taruna dalam Melaksanakan Pembelajaran Online: Studi Kasus di Politeknik Ilmu Pemasarakatan</b> <i>Risyah Hardiyanto Hidayat</i> .....	70-77
<b>Studi Perbandingan Proses Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang antara Teknik Komunikasi Online dengan Komunikasi Interpersonal Tahun Akademik 2019/2020</b> <i>Siti Fatimah, Redi Panuju</i> .....	78-89
<b>Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja</b> <i>Antonius A. Saetban</i> .....	90-98

## Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas

Sudjoko S.

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
djokosingo@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstract**

*For a professional teacher should master a class-management, especially, knows about the management functions. There are as follows; planning, directing, acting, organizing and controlling. Planning consists of curriculum, educational callender, learning schedule, semester program, and lesson plan, and they are mastered by a professional teacher. Learning directing should succeed and pass a scoring target, mastering all of materials, learning methods, strategy and learning approaches. After finishing all of learning and teaching processes, then it is to evaluate and analysis to make a good program on the other time. The objective of this research is how to improve competence teacher in classes management by using discussing method in this research. The research method uses of the classroom action research; it concists of two cycles, and each cycle uses four steps. They are planing, acting, actuating and reflecting.*

*Keywords: planning, directing, acting, organizing, and controlling.*

Dikirim: 7 Februari 2020

Direvisi: 17 Juni 2020

Diterima: 24 Juni 2020

### **Identitas Artikel:**

Sudjoko, S. (2020). Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 1-15.

## **PENDAHULUAN**

Kompetensi yang harus dimiliki bagi seorang guru atau pendidik adalah sebagai berikut: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Kompetensi profesional bagi seorang guru atau pendidik adalah sebuah tuntutan sebagai profesinya, bukan hanya menguasai materi yang akan diajarkan namun harus memahami betul tentang pengelolaan pembelajaran atau manajemen kelas. Karena berhubungan dengan manajemen maka tentu harus memahami betul tentang fungsi manajemen itu sendiri, agar pengelolaan pembelajaran dapat dijalankan lebih efektif dan efisien serta meraih sukses.

Pengelolaan pembelajaran di dalam kelas perlu dikelola dengan baik agar pembelajaran berhasil secara optimal. Pengelolaan atau manajemen kelas memiliki fungsi manajemen yang sama telah dikemukakan oleh Henry Fayol (dalam Yuliani, Suntoro & Kandar, 2015) antara lain: *planning, organizing, staffing, directing*, dan *controlling*. Seorang pendidik yang profesional harus memahami dan dapat menerapkan dengan baik fungsi manajemen tersebut agar hasil pekerjaannya lebih efektif dan efisien. Kemungkinan untuk seorang guru yang berpengalaman telah memahami dan menguasai betul tentang fungsi manajemen tersebut, karena hampir setiap awal semester gasal ataupun semester genap selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: 1) kurikulum

atau silabus, 2) kalender pendidikan, 3) jadwal pelajaran, 4) program semester dan 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); yang didalamnya syarat dengan penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang harus diajarkan sesuai silabus, penentuan metode, teknik, model, pendekatan pembelajaran dan soal tes untuk pre-test atau posttest. Namun untuk guru baru atau mahasiswa yang sedang mempersiapkan program pengalaman lapangan (PPL) untuk RPP masih mengalami banyak kendala atau masalah.

Proses kegiatan pembelajaran yang dikelola dengan baik akan menghasilkan pekerjaan yang baik, apalagi perencanaan pembelajaran cukup kredibel. Karena sebenarnya, pada kegiatan pembelajaran tersebut, seorang guru atau pendidik dituntut untuk dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Bagi seorang guru harus memahami betul bagaimana pengelolaan kelas yang baik, penataan tempat duduk siswa, yang kecil atau pendek ditempatkan di depan, sedangkan yang tinggi di belakang. Demikian juga untuk siswa yang mengalami pandangan mata tidak normal atau jering ke kanan maka ditempatkan di sebelah kiri guru, sebaliknya yang jering kekiri ditempatkan di sebelah kanan guru, diharapkan siswa tersebut bisa sembuh karena kepedulian pengelolaan guru di kelas tersebut.

Seorang guru profesional dituntut dapat membentuk kelompok (*staffing*) agar dapat bersaing dalam pembelajaran antara kelompok yang satu dengan yang lain. Kelompok-kelompok tersebut bila seorang guru sebagai fasilitator tentu dapat membuat iklim belajar menjadi hidup dan menyenangkan. Seorang guru atau pendidik bisa sebagai pengarah karena ia bisa mengarahkan (*directing*) bila terjadi deadline. Sebagai contoh bila dalam diskusi antar kelompok tersebut akan terjadi saling marah atau saling bermusuhan, maka seorang guru harus dapat memberikan arahan agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka dibuat tata tertib sebagai kesepakatan antar kelompok. Hal yang tak dapat dihindari, seorang guru atau pendidik harus bisa sebagai supervisor atau pengawas, maka dapat mengamati, mengontrol (*controlling*) jalannya pembelajaran

Pada akhir kegiatan pembelajaran, seorang guru atau pendidik bisa menganalisis apa kekurangan ataupun kelebihan selama pelaksanaan pembelajaran, baik mulai dari perencanaan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran hingga hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran, biasanya ditentukan berapa kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai dimana peserta didik tersebut dianggap lulus dalam pembelajaran materi tersebut. Di sisi lain, juga ditentukan berapa target belajar bagi peserta didik di kelas yang diampu, biasanya ditentukan antara 80% hingga 100%. Dengan demikian, peserta didik akan mudah di analisis berapa persen (%) yang tertinggal, harus diberikan remedial atau kebijakan lainnya.

Banyak terjadi di lapangan, mahasiswa sebagai calon guru atau pendidik yang akan terjun ke PPL harus menyiapkan RPP, dan mengikuti micro-teaching, ada yang sempurna menyiapkan RPP namun pada saat micro-teaching, ia nervous tidak percaya diri sehingga apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang disiapkan. Sebaliknya, ada pula seorang mahasiswa tingkat akhir menyiapkan RPP tidak begitu baik, namun pada saat melakukan pembelajaran dalam micro-teaching sangat baik dan menguasai kelas, menguasai materi yang diajarkan, bisa mengatur waktu dengan baik, bisa menggunakan metode pembelajaran dengan baik.

### **Manajemen Kelas**

Terminologi manajemen adalah suatu kegiatan untuk mengkoordinir dan efektifitas pekerjaan yang dilakukan sehingga kegiatan tersebut akan lebih lengkap, efektif dan efisien melalui orang lain. Hal ini sesuai pendapat Robbins & Coulter (2007) dalam buku berjudul "*Management*" bahwa "*The term management refers to the process of coordinating and integrating work activities so that they are completed efficiently and effectively with and through other people. Let's look at some of the specific parts of this definition.*"

Seorang pakar manajemen yakni Henri Fayol (dalam Yuliani dkk., 2015), mengkategorikan bahwa fungsi manajemen sebagai berikut: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pengadministrasian (*staffing*), 4) tujuan (*directing*), dan 5) pengawasan (*controlling*). Fungsi manajemen tersebut dapat digunakan sebagai kerangka kerja (*framework*) bagi pimpinan sebagai pemegang kebijakan, sampai kepada pelaksana pekerjaan di lapangan. Setiap pengelolaan suatu organisasi, baik perusahaan, sekolah, universitas hingga organisasi sekecil apapun termasuk pengelolaan kelas, maka perlu penerapan fungsi manajemen agar pencapaian dan penyelesaian pekerjaan bisa sukses melalui proses yang efektif dan efisien.

Namun demikian, bila diperhatikan pada bagian makna yang lebih khusus, kegiatan tersebut merupakan fungsi berkelanjutan atau kegiatan-kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh para manajer. Fungsi manajemen yang dimaksud adalah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Kita bisa elaborasi terhadap fungsi-fungsi manajemen tersebut dan melaksanakan kegiatan manajemen pada seksi berikutnya, sebagaimana yang dilakukan para manajer. Hal ini persis yang dikatakan Robbins & Coulter (2007) bahwa "*The process represents the ongoing functions or primary activities engaged in by managers. These functions are typically labeled planning, organizing, leading, and controlling. We elaborate on these functions and the process of management in the next section as we look more closely at what managers do.*"

Kelas merupakan sentra atau pusat interaksi antara guru atau pendidik dengan para peserta didiknya yang memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan mudah tentu melalui strategi, metode pembelajaran, teknik hingga pendekatan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan, dan telah dipersiapkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat dari para pakar tersebut, maka dapat disintesis bahwa manajemen kelas perlu untuk dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Terutama disesuaikan dengan model, metode, strategi, media pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

### **Profesi Guru**

Profesi adalah jenis pekerjaan seseorang yang dikuasai dengan baik bahkan harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai pada setiap tugas atau pekerjaan yang diembannya. Sebagai contoh; seorang tukang kayu jelas bahwa si tukang kayu tersebut harus mampu, membaca gambar atau sketsa yang akan dibuat atau contoh sebuah pintu, ia mampu mengukur kayu yang dibutuhkan dengan baik, menggergaji, memahat, memasah, merangkaikan pekerjaan yang

harus diselesaikan, hingga finishing untuk pintu atau hasil pekerjaan dengan sempurna.

Guru atau pendidik sebagai profesi, memiliki status yang sama dengan profesi yang lain. Sesungguhnya, guru sering disebut sebagai orang tua kandung dari profesi lainnya. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang guru atau pendidik sering menghasilkan profesi lainnya. Seorang guru seyogyanya, dapat menggunakan kompetensinya didalam kelas, menciptakan suasana kelas yang kondusif, aktif melalui diskusi, debat yang terarah sehingga terjadi interaksi yang kuat antara guru dan peserta didiknya.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar pada bidang studi yang diampunya. Hal ini bukan hanya menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, namun harus mampu merancang program pembelajaran yang baik, menyiapkan materi, metode, model, pendekatan, strategi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, menguasai pengelolaan atau manajemen kelas dengan baik, dan bahkan mampu mengevaluasi setelah kegiatan pembelajaran usai. Bahkan harus mampu menentukan solusi apa yang harus dilakukan terhadap hasil pembelajaran yang masih kurang, dan mampu mengarsipkan hasil pembelajaran yang sukses sebagai acuan pada kegiatan selanjutnya. Guru dituntut untuk menguasai betul tentang tujuan pembelajaran; respon peserta didik setelah menerima materi pembelajaran.

Di sisi lain, seorang guru dituntut bukan hanya mampu mengajarkan materi yang telah disiapkan namun bila merujuk pada tujuan pendidikan, maka seorang guru juga harus bisa mendidik sikap yang baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, secara langsung seorang guru harus dapat mengkategorikan mana yang harus diajarkan sesuai kemampuan (*cognitive*), sikap (*affective*), hingga perilaku (*psycomotoric*) anak didik yang diajarnya.

### **Kompetensi Pendidik**

Seorang guru dituntut memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan baik sebelum memasuki kelas, tatap muka bersama anak didik hingga akhir pembelajaran harus berhasil dengan baik. Kompetensi merupakan tindakan atau perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan sesuai aturan yang berlaku. Kompetensi guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai kemampuan guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan secara bertanggung jawab dan pantas dalam melaksanakannya. Kompetensi secara hakekat kualitatif bagi guru atau pendidik yang diwujudkan penuh bermakna, sama halnya menurut pendapat Burke & Stone (1975) bahwa "*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful.*"

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, bahwa seorang guru atau dosen harus memiliki kompetensi antara lain sebagai berikut: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Sedangkan Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008, tentang guru pada pasal (2) disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasi oleh guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan bagi seorang guru atau pendidik secara mendalam dalam melaksanakan tugas pekerjaan. Seorang guru atau pendidik yang profesional harus memahami tentang fungsi manajemen, agar dapat melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen tersebut antara lain; perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, tujuan, dan evaluasi. Jelas bahwa seorang guru atau pendidik harus bisa mengelola manajemen kelas dengan baik, harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar dengan kemampuan mereka bisa terkordinir dengan baik.

Di lain pihak, seorang guru atau pendidik yang profesional harus memahami tentang: 1) perencanaan; bagaimana untuk penyiapan kurikulum, kalender akademik, dan jadwal pelajaran, selanjutnya dapat menyusun program semester, rencana pembelajaran, menyiapkan tujuan pembelajaran, materi, metode, model, strategi, pendekatan, maupun media pembelajaran; 2) memahami betul tentang proses kegiatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilalui, mulai dari pre-test, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir hingga post-test, menciptakan suasana belajar yang kondusif, senang; 3) bisa mengadministrasikan dengan baik seluruh kegiatan pembelajaran, menyusun laporan hasil belajar peserta didik; 4) bisa menganalisis hasil belajar peserta didiknya.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan yang kuat bagi siswa untuk belajar. Dorongan tersebut bisa dorongan dari luar (*excentric*) dan dorongan dari dalam (*incentric*). Menurut Sudjoko (2015), motivasi kerja pegawai adalah dorongan kekuatan yang ada dalam diri seseorang baik dari luar maupun dari dalam untuk lebih semangat dalam menyelesaikan target pekerjaan di suatu Organisasi. Dorongan atau kekuatan tersebut baik dorongan dari luar atau dari dalam diri dosen sendiri. Dorongan untuk bersinergi dengan; institusi, rekan sekerja, pimpinan, waktu yang efektif, dorongan ingin tahu; berbagai teknik, media, membaca, ICT, dorongan untuk mendapatkan reward, bersaing dalam pekerjaan, karier, pangkat dan golongan, dorongan rasa tanggung jawab; menentukan dan memilih pekerjaan yang paling penting, membuat program kerja, mendidik, meneliti, dan mengabdikan pada masyarakat, evaluasi pekerjaan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki dunia pembelajaran di sekolah dasar hingga sekolah menengah. Karya ilmiah ini pula diharapkan dapat membantu untuk mengingatkan seorang guru atau pendidik sebagai profesi dalam pekerjaannya harus memahami dan mengetahui betul tentang kompetensi guru yang harus dikuasai, agar tugas pekerjaannya bisa lebih sukses dan optimal.

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah khasanah ilmiah dan wawasan untuk seorang guru atau pendidik sebagai profesi pekerjaannya, dan bagaimana agar benar-benar profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya. Oleh karena penguasaan kompetensi profesional, diharapkan seorang guru atau pendidik memahami betul tentang pengelolaan pembelajaran atau manajemen kelas agar

lebih efektif dan efisien, sehingga berhasil untuk mencerdaskan anak didiknya. Untuk menjadi seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, harus memahami dan menguasai tentang fungsi manajemen untuk diimplementasikan di lapangan atau di ruang kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah survey menggunakan penelitian tindakan kelas di kelas *micro-teaching* bagi mahasiswa yang akan mengikuti PPL. Perangkat apa saja yang harus disiapkan oleh calon peserta sebelum mengikuti dan melaksanakan PPL di sekolah yang dituju. Dengan menggunakan perangkat tersebut secara lengkap, maka proses pelaksanaan di lapangan akan lebih mudah. Di sisi lain, melalui pendekatan kualitatif terutama wawancara, diskusi, *classroom action research* bagaimana meningkatkan hasil belajar dan didukung penelitian pustaka (*library reseach*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum atau Silabus**

Periode 2014-2015, kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, masih banyak menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Baru pada pertengahan tahun 2016, mengawali menggunakan kurikulum tahun dua ribu tiga belas (Kurtilas) bagi sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Memperhatikan permasalahan Kurikulum KTSP tersebut maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan sebagai penyempurnaan yakni Penyusunan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 (Kurtilas) tersebut digunakan sebagai menu pembelajaran dapat pula digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam perencanaan, proses kegiatan hingga evaluasi dalam pembelajaran. Menu atau muatan dalam kurikulum tersebut antara lain sebagai berikut: kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Setiap guru atau pendidik wajib untuk memahami dan dapat menggunakan kurikulum tersebut dengan baik, sebagai menu yang akan disajikan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu bagi seorang pendidik harus memiliki kompetensi baik sesuai dengan latar belakang pendidikannya, ataupun pernah mengikuti pelatihan-pelatihan khusus tentang penggunaan kurikulum tersebut.

### **Kalender Pendidikan**

Kalender Pendidikan atau kalender akademik, biasanya telah disiapkan oleh dinas pendidikan, karena disesuaikan dengan jadwal secara wilayah ataupun tingkat nasional. Untuk sekolah-sekolah negeri biasanya seorang pendidik dapat langsung menggunakan kalender tersebut. Sedangkan untuk sekolah-sekolah swasta biasanya sekolah atau Yayasan Pendidikan dapat memodifikasi kalender tersebut dengan tidak merubah program dinas pendidikan, namun program pendidikan di sekolah swasta tersebut menyesuaikan dengan program dinas pendidikan tersebut. Dengan memperhatikan kalender pendidikan, maka seorang guru dapat

menentukan kapan hari-hari efektif belajar, kapan guru menyiapkan soal-soal ujian, kapan ujian akhir semester dan seterusnya.

### **Jadwal Pelajaran**

Jadwal pelajaran adalah jadwal kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Jadwal kegiatan pembelajaran diatur berapa tatap muka antara guru atau pendidik dengan peserta didiknya dilakukan setiap hari dalam satu minggu atau lima hari efektif yakni antara hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Berapa menit jumlah satu jam pelajaran, biasanya satu jam pelajaran berisi 40 sampai dengan 50 menit. Bagaimana untuk setiap mata pelajaran dijadwalkan dalam satu minggu atau lima hari belajar efektif.

### **Program Semester**

Program semester adalah tentang bagaimana kegiatan pembelajaran yang efektif dilakukan dalam satu semester, mulai proses kegiatan pembelajaran hingga kapan dilakukan kegiatan ujian tengah semester, hingga kapan dilakukan ujian akhir semester. Program semester tersebut bila disusun dengan baik maka rekam jejak setiap mata pelajaran dalam satu semester dapat dilihat dengan jelas. Bagaimana bila hari pertemuan mata pelajaran tersebut tepat tanggal merah atau hari libur misalkan tanggal 17 Agustus, maka pertemuan tatap muka dapat digantikan pada hari efektif berikutnya.

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP adalah cermin kegiatan yang akan dilakukan bagaimana proses kegiatan pembelajaran agar berhasil baik, melalui kriteria ketuntasan minimal belajar hingga mencapai target belajar yang diharapkan. Untuk mempersiapkan RPP maka dibutuhkan dapat membaca dan menelaah kurikulum atau silabus dengan baik. Seorang pendidik harus dapat merancang RPP tersebut dengan baik dan dapat diterapkan di lapangan atau di kelas pembelajaran.

Yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah bagaimana menentukan tujuan dan target pembelajaran yang akan dicapai. Demikian pula untuk pelaksanaan proses pembelajaran apakah sesuai dengan tujuan dan target pembelajaran. Pada akhirnya, hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target atau bahkan lebih atau melampaui target yang akan diterapkan.

### **Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran adalah sebuah proses atau kegiatan interaksi antara seorang pendidik atau guru dengan para peserta didiknya. Proses kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dilengkapi dengan menu materi belajar yang telah dipersiapkan sesuai dengan silabus atau kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan. Melalui proses kegiatan interaksi tersebut peserta didik dapat mengalami perubahan segala kompetensi mereka, baik kemampuan dalam ranah kognitif, affektif maupun psikomotorik.

Sistematika kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara baik, diawali dengan pretes, analisis kesulitan atau masalah jawaban-jawaban pretes tersebut. Pemecahan-pemecahan masalah pada materi yang telah diujikan awal, penjelasan pokok materi dengan menggunakan metode, strategi, pendekatan belajar yang sesuai, sehingga dengan mudah peserta didik untuk memahami dan merespon

materi pembelajaran tersebut. Teknik penjelasan materi pembelajaran dapat diulang 2 ataupun 3 kali, hal ini untuk mengakses peserta didik yang lemah tingkat pemahaman (kognitif) ataupun tindakan (psikomotorik) hingga afektif. Pada akhir pembelajaran guru harus memberikan *post-test* dengan soal yang sama dengan *pre-test*, untuk mengetahui hasil pembelajaran setiap tatap muka belajar.

Iskandarwassid dkk. (2008: 6) mengkategori-kan menjadi empat(4) strategi dasar dalam proses pembelajaran: 1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pengajar dalam menunaikan tugas mengajarnya; 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Kerjasama atau suatu *teamwork* dijiwai oleh suatu konsentrasi untuk suatu kebutuhan dan opini antara yang satu dengan yang lain. Sungguhpun tidak nyata dan dominan, kerjasama nyata menunjukkan suatu kenyataan yang berbeda. Dimana tujuan yang dominan pada seorang guru sebagai pemegang kendali di kelas, kerjasama tertuju antara peserta didik dan fungsi seorang guru sebagai satu team. Interaksi dari kerjasama dan kekuatan yang dinamis sebagai suatu kekuatan sentra antara hubungan guru dan peserta didik. Banyak strategi bisa diperlukan hingga tingkat kerjasama.

Sedangkan Al-Tabany (2015: 11) mengatakan bahwa, salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*students centered*); metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Memperhatikan beberapa teori yang disampaikan oleh para pakar tersebut, maka dapat disintesis bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan interaksi antara guru atau pendidik dengan peserta didiknya. Suatu proses kegiatan melalui perubahan, proses kegiatan interaksi tersebut peserta didik dapat mengalami perubahan segala kompetensi mereka, baik kemampuan dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pemecahan-pemecahan masalah pada materi yang telah diujikan awal, penjelasan pokok materi dengan menggunakan metode, strategi, pendekatan belajar yang sesuai, sehingga dengan mudah peserta didik untuk memahami dan merespon materi pembelajaran tersebut. Teknik penjelasan materi pembelajaran dapat diulang 2 ataupun 3 kali, hal ini untuk mengakses peserta didik yang lemah tingkat pemahaman (*kognitif*) ataupun tindakan (psikomotorik) hingga afektif.

Dalam proses atau kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menggunakan jadwal pelajaran yang telah disiapkan, secara resmi telah ditanda-tangani oleh yang terkait misal wali kelas dan mengetahui wakil atau kepala sekolah langsung. Untuk pertemuan atau tatap muka antara guru dan peserta didik, biasanya 12 sampai dengan 18 kali pertemuan setiap satu semester. Sedangkan untuk satu (1)

jam belajar biasanya antara 40 hingga 50 menit. Sedangkan langkah-langkah dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun didalam RPP, dan setiap akhir semester di evaluasi masih apakah masih sesuai atau tidak, apabila tidak sesuai masa kini maka perlu perubahan atau perbaikan.

Di kelas, pada saat memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan, bisa menggunakan alat bantu (media), dengan strategi ataupun metode pembelajaran yang relevan, bertujuan agar peserta didik akan lebih mudah merespon dan memahami materi yang baru diajarkan tersebut. Cara penjelasan perlu diulang 2 atau 3 kali, agar peserta didik tidak ada yang tertinggal, seluruhnya akan lebih mudah memahami materi tersebut. Berikan latihan-latihan soal dan berikan pula cara-cara menjawab soal-soal dengan mudah dan benar. Demikian pula pada saat memberikan tes; posttest, mid-test, UAS maka berikan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Pada akhirnya, seluruh rangkaian kegiatan mulai penyusunan RPP hingga proses pembelajaran hingga tes, perlu di evaluasi mana yang harus diubah atau diperbaiki dan mana yang masih relevan digunakan.

Pada awal telah dijelaskan bahwa seorang guru atau pendidik yang profesional harus memahami dan dapat mengimplementasikan fungsi manajemen dalam pembelajaran, agar lebih efektif dan efisien. Di Indonesia lebih dikenal dengan delapan (8) standar pendidikan yang harus dicapai dalam menghasilkan lulusan pendidikan dasar dan menengah, yang didapatkan pada Permendiknas No 23 Tahun 2006 hingga Permendikbud No 20 Tahun 2016. Sesungguhnya, 8 standar pendidikan nasional Republik Indonesia yang isinya banyak pengembangan fungsi manajemen yang disesuaikan dengan situasi dan budaya bangsa Indonesia.

Profesi guru atau pendidik yang memiliki tugas pekerjaan bukan hanya mengajarkan materi dalam proses pembelajaran, namun dituntut pula untuk dapat memberikan bimbingan, konseling, dan keteladanan dalam akhlak atau perilaku yang berbudi luhur. Hal yang tidak kalah penting dimana seorang profesi guru atau pendidik harus menjadi administrator yang baik. Oleh sebab itu, seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi bagi profesi guru atau pendidik yang memiliki tugas pekerjaan bukan hanya mengajarkan materi dalam proses pembelajaran, namun dituntut pula untuk dapat memberikan bimbingan, konseling, dan keteladanan dalam akhlak atau perilaku yang berbudi luhur. Hal yang tidak kalah penting dimana seorang profesi guru atau pendidik harus menjadi administrator yang baik. Oleh sebab itu, seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan interaksi antara guru atau pendidik dengan peserta didiknya. Suatu proses kegiatan melalui perubahan, proses kegiatan interaksi tersebut peserta didik dapat mengalami perubahan segala kompetensi mereka, baik kemampuan dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pemecahan-pemecahan masalah pada materi yang telah diujikan awal, penjelasan pokok materi dengan menggunakan metode, strategi, pendekatan belajar yang sesuai, sehingga dengan mudah peserta didik untuk memahami dan merespon materi pembelajaran tersebut. Teknik penjelasan materi pembelajaran dapat diulang 2 ataupun 3 kali, hal ini untuk mengakses peserta didik yang lemah tingkat pemahaman (kognitif) ataupun tindakan (psikomotorik) hingga afektif.

## Siklus I

### *Planning*

Perencanaan pembelajaran sangat penting dimana untuk menentukan arah kegiatan pembelajaran. Disamping menyiapkan silabus, jadwal pelajaran, program semester, RPP, dan pengembangan materi, metode, strategi, media pembelajaran yang akan digunakan, maka seorang guru harus menyiapkan pula Berita Acara Pembelajaran (BAP), dan presensi untuk mencatat kehadiran siswa.

### *Acting*

Mahasiswa sebagai guru bidang studi menyerahkan RPP kepada dosen pengampu *micro-teaching*. RPP tersebut dievaluasi, dianalisis oleh dosen pengampu diberikan penilaian. Demikian selanjutnya mahasiswa melaksanakan proses atau kegiatan pembelajaran di kelas *micro-teaching*. Kegiatan pembelajaran tersebut juga dievaluasi oleh dosen pengampu dan diberikan penilaian.

### *Actuating*

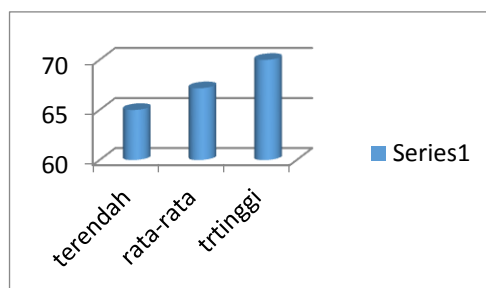
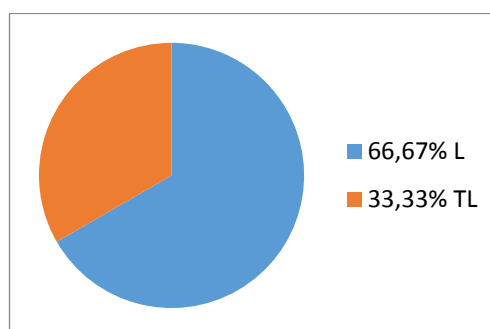
Dalam pembelajaran, bagaimana mahasiswa sebagai guru bidang studi memulai awal pembelajaran. Bagaimana pengendalian kelas bisa dikuasai dengan baik atau tidak, dapatkah ia menguasai materi pelajaran dengan baik, dapatkah menggunakan media, metode pembelajaran dengan tepat. Keadaan kelas bisa dinamis, aktif atau sebaliknya. Bagaimana pendidik menggunakan dan membagi waktu yang tepat, memberikan tes dan memotivasi anak didiknya agar lebih giat belajar.

### *Reflecting*

Penelitian lapangan di kelas PPL, biasanya sebelum melaksanakan PPL maka mahasiswa harus mengikuti *micro-teaching*. Pada saat peneliti mengamati beberapa mahasiswa dalam persiapan PPL, memberikan tes tentang perencanaan pembelajaran dengan menilai hasil penyusunan RPP. Dari 6 mahasiswa banyak ditemukan kurang memahami betul tentang penyusunan RPP tersebut.

Kebanyakan kekurangan tersebut antara lain; penentuan tujuan pembelajaran hanya mengambil dari indikator silabus tidak disesuaikan dengan materi bahan ajar untuk pelaksanaan dan target pembelajaran. Pemilihan teknik, metode pembelajaran kurang sesuai dengan pengembangan materi ajar. Sumber materi atau bahan ajar hanya dituliskan buku-buku yang relevan. Soal untuk tes baik pre-test ataupun post-test tidak disiapkan dengan baik.

Pada akhir pelaksanaan *micro-teaching* mahasiswa tersebut dipantau dan dinilai mulai dari penyusunan RPP, hingga pelaksanaan Pembelajaran di kelas *micro-teaching*, nilai yang didapatkan sebagai berikut; nilai terendah 65, rata-rata=67,167, nilai tertinggi 70, dan presentase hasil pembelajaran lulus di atas KKM sama dengan 66, maka lulus 66,67% dan tertinggal atau tidak lulus=33,33%. Hasil tersebut digambarkan pada Grafik 1 dan Grafik 2, oleh karena belum mencapai target 80% maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Bagaimana yang tidak lulus, perlu diberikan *remedial* agar pada siklus II dapat mencapai peningkatan dan bisa lulus.

Grafik 1. Nilai Hasil *Micro Teaching*

Grafik 2. Presentase Kelulusan

## Siklus II

### *Planning*

Perencanaan pembelajaran perlu dipersiapkan dengan baik, silabus, jadwal, dan RPP. Pada siklus sebelumnya telah diberikan hasil evaluasi tentang penyusunan RPP, untuk pembelajaran di *micro-teaching*. Oleh karena itu, maka pada siklus II mahasiswa telah memperbaiki penyusunan RPP. tersebut, untuk dipersiapkan pada PPL. Selanjutnya mahasiswa bekerjasama dengan guru pamong, menyiapkan BAP, dan presensi untuk daftar kehadiran siswa.

### *Acting*

Materi pelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik pada saat menyusun RPP., maka mahasiswa harus menguasai materi tersebut dengan baik, sehingga dapat menyampaikan kepada siswa biasanya 2 atau 3 kali diulang agar siswa benar-benar memahami materi tersebut. Banyak berbagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran, dapat menggunakan metode, strategi, maupun media yang relevan dalam masa pembelajaran saat ini. Bahkan guru bisa memberikan contoh-contoh untuk mempermudah pemahaman siswa-siswa dalam mempelajari materi tersebut.

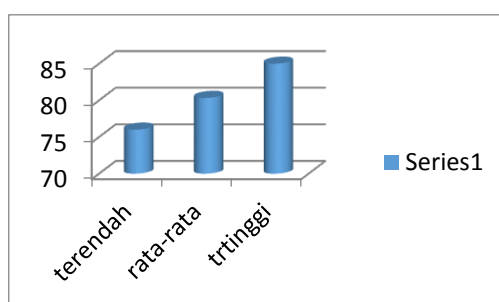
### *Actuating*

Perlunya kajian atau evaluasi proses pembelajaran sebelumnya untuk merubah atau memperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya. Guru harus berupaya bagaimana agar supaya kelas bisa kondusif dan aktif dalam pembelajaran, siswa bisa berdiskusi dengan teman yang lain. Guru bisa saja membentuk kelompok belajar, dan tiap kelompok terdiri dari yang pintar dicampur dengan yang biasa saja, sehingga antar kelompok bisa bersaing dengan kelompok yang lain. Demikian seterusnya, guru harus bisa memberikan motivasi atau dorongan belajar untuk mencapai keberhasilan.

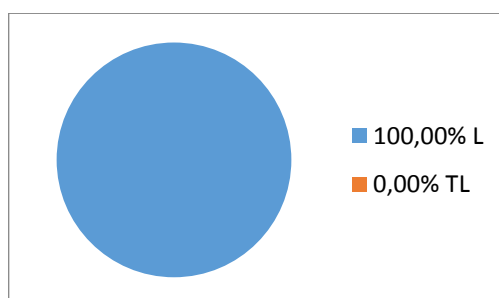
### Reflecting

Pada saat menyerahkan RPP yang telah diperbaiki. Perbaikan RPP. tersebut harus diberikan nilai untuk menopang hasil PPL di Sekolah yang dituju. Sehingga nilai tugas perbaikan RPP dan hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah menengah, sebagai nilai akhir PPL.

Nilai hasil akhir PPL di gabungkan dengan nilai perbaikan RPP, maka didapatkan nilai terendah 76 rata-rata=80,3333 dan nilai tertinggi 85, digambarkan pada Grafik 3 dan Grafik 4. Presentase kelulusan tidak lulus 0, dan lulus 100%, maka melebihi target belajar dan penelitian hanya sampai pada siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus III.



Grafik 3. Hasil Nilai PPL.



Grafik 4. Presentase Kelulusan

### KESIMPULAN

Bagaimanapun juga seorang pendidik wajib memahami dan dapat menelaah untuk menggunakan kurikulum atau silabus dengan baik, sebab kurikulum sebagai menu pembelajaran tentu digunakan sebagai acuan setiap pendidik. Demikian juga kalender pendidikan sangat dibutuhkan bagi seorang pendidik, karena dapat digunakan untuk menyusun program dalam jangka tertentu, contoh program semester. Jadwal pelajaran sangat penting bagi seorang pendidik yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Tak dapat dibayangkan, bila tidak ada jadwal pelajaran maka apa yang terjadi. Salah menentukan jadwal saja dapat berbenturan atau bentrok antara jadwal guru yang satu dengan lainnya. Maka jadwal pelajaran perlu disiapkan secara baik dan teliti agar tidak terjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Jelas bahwa seorang pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan dan keterampilan tentang pengelolaan kelas, atau manajemen kelas dengan baik, menguasai tentang fungsi manajemen dan mampu menerapkannya dengan baik,

memahami tentang 8 standar pendidikan dengan runtut dan baik. Hal ini dapat dikatakan bila seorang guru menguasai manajemen kelas dengan baik maka tugas pokok mengajar di kelas akan berhasil baik secara efektif. Jelas bahwa seorang pendidik perlu persiapan mengajar harus dilakukan dengan matang, bukan hanya RPP yang baik, namun juga persiapan fisik, mental, dan segala upaya untuk dapat melaksanakan tujuan pembelajaran dengan baik.

Evaluasi seluruh kegiatan bagi guru sangat penting dilakukan sebab akan dapat memperbaiki langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Disisi lain, evaluasi perlu dilakukan mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, bagaimana penggunaan media, metode pembelajaran dll. apakah telah digunakan dengan sebaiknya. Apabila didapat metode yang tidak sesuai maka RPP pada semester berikutnya perlu diubah atau diperbaiki, khususnya penggunaan metode pembelajaran, demikian pula untuk hal-hal yang lain. Demikian pula soal tes juga perlu untuk di evaluasi, karena bisa terjadi bila siswa tidak bisa menjawab dengan benar, bukan karena mereka bodoh, tapi ada kemungkinan soal tesnya yang tidak bisa dipahami, ditelaah dengan baik atau ambigo, bisa terjadi dua atau lebih jawaban yang benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam kelas micro-teaching dan PPL. Oleh karena itu diharapkan profesi seorang pendidik akan lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran di kelas bila menguasai manajemen kelas dengan baik, memahami betul tentang fungsi manajemen dan bagaimana untuk meng-implementasikannya. Disisi lain, seorang pendidik harus memahami tentang 8 standar pendidikan dan dapat bekerjasama dengan institusinya bagaimana untuk mengimplementasikan standar pendidikan tersebut. Bagaimana pula mengimplementasikan kompetensi yang lain termasuk; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Bagi seorang guru atau pendidik wajib menyiapkan soal yang digunakan untuk pretes atau postes. Oleh sebab itu, durasi waktu untuk pelaksanaan tes (pretes atau postes) disesuaikan dengan proses kegiatan pembelajaran misalkan: 15 menit. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; bila pembelajaran dilaksanakan dengan baik maka hasil belajar akan lebih sukses dan berhasil baik. Sebaliknya, bila kegiatan pembelajaran tanpa perencanaan pembelajaran yang baik maka hasil pembelajaran tidak dapat optimal. Terbukti bahwa setelah diberikan penjelasan dalam penyusunan RPP sesuai pakem dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis maka terdapat kenaikan atau peningkatan hasil belajar yang signifikan (lihat di hasil penelitian sebelumnya).

Implikasi terhadap manajemen kelas, pengelolaan kelas perlu diterapkan bagi seorang pendidik sebagai profesinya. Seorang pendidik harus menerapkan fungsi manajemen mulai dari perencanaan pembelajaran yang harus konsisten disiapkan bagi para calon pendidik, ataupun mahasiswa tingkat akhir yang akan melaksanakan PPL. Kemudian bagaimana untuk melakukan pengelolaan kelas dengan baik, teknik komunikasi, cara atau strategi apa agar dapat berinteraksi dengan siswa. Seorang pendidik yang profesional dituntut bagaimana dapat menciptakan kelas yang aktif, dapat berdebat, berdiskusi tentang materi ajar yang baru diajarkan. Seorang pendidik harus dapat menumbuhkan motivasi belajar yang kuat bagi siswanya, rasa percaya diri diajarkan bagaimana untuk bertanya,

selalu ditunjukkan kekurangan atau masalah mereka dan apa solusinya yang dapat dilakukan.

Sebaiknya setiap guru atau pendidik yang profesional harus memahami dan menguasai tentang fungsi manajemen pada manajemen kelas. Karena apabila seorang guru atau pendidik sebagai profesinya memahami fungsi manajemen dengan baik maka akan dapat mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Seorang pendidik atau calon guru harus dapat menerapkan fungsi manajemen dari mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, soal-soal ujian, sistem penilaian yang baik dll. Seluruhnya agar dievaluasi setiap akhir semester agar pada pembelajaran berikutnya dapat ditingkatkan lebih baik.

Seorang pendidik harus dapat bekerjasama dengan institusinya, memahami betul tentang 8 standar pendidikan dan bagaimana penerapannya. Perencanaan pembelajaran setiap awal semester disiapkan dengan perhatian penuh agar proses kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan tersebut. Pada akhir semester, perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut dievaluasi, atau dianalisis hingga didapatkan masalah atau kekurangan dan ada pula bagian-bagian yang sukses. Untuk bagian yang bermasalah tentu diadakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya, namun untuk bagian yang sukses tentu dapat dilanjutkan pada semester gasal/genap berikutnya.

## REFERENSI

- Al-Tabany, T. I. B. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Jakarta: Prenada Media.
- Beaty-O'Ferrall, M. E., Green, A., & Hanna, F. (2010). Classroom management strategies for difficult students: Promoting change through relationships. *Middle School Journal*, 41(4), 4-11.
- Burke, C. D., & Stone, D. R. (1975). A research-based learning processes model for developing and evaluating teacher education curricula. *Journal of Teacher Education*, 26(3), 235-241.
- Iskandarwassid., & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). Building classroom relationships. *Educational Leadership*, 61(1), 6-13.
- Mukhtar, M. (2012). *Manajemen Sistem*. Jakarta: BPJM FIP UNJ.
- Mukhtar, M. (2013). *Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: BPJM Press
- Mondy, R. W., Noe, R. M., & Premeaux, S. R. (2010). *Human Resource Management*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Parkay, F. W., Anctil, E. J., & Hass, G. (2010). *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Programs*. NY: Prentice Hall.
- Patel, V. B. (2013). Management Theory in context of Modern Trend. *International Journal of Research in all Subjects in Multi Languages*, 1(4), 22-24.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2007). *Principles of management*. Tehran: Office of Cultural Studies.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative Behavior: A Study Decision-Making Process an Administrative Organizations*. NY: The Free Press.

- Sudjoko S. (2015). *Kompensasi, Iklim Kerja, dan Motivasi terhadap Kepuasan Kerja* [Unpublished manuscript]. Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Sufyarma, M. (2003). *Kapita selekta manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, R., Suntoro, I., & Kandar, S. (2015). Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Gisting Bawah. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 3(2), 1-16.

## The Effectiveness of the Application of The Kumon-Based English Learning Model to Improve Student Reading Ability

Oktariyani<sup>1\*</sup> dan Oktariyana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

\*oktariyani@unulampung.ac.id

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the application of Kumon-based English reading learning models compared with conventional methods of English reading skills of PGSD students and Management classes at Trilogy University 2018/2019 school year. This study uses a post-test-only control group design. The focus under study is the process and learning outcomes of students' reading comprehension (cognitive) results. This research uses documentation, observation, and test data collection techniques and analyzed with percentage descriptive techniques, and statistical tests. The ability of experimental class students viewed from the overall learning process is more capable (73.3%) compared to the control class (70%). Based on the percentage of students' post-test results, the control class obtained a percentage of (86.9%) in the excellent category, while in the control class the percentage of post-test scores was (68.33%) in the sufficient category. Thus the Kumon-based learning model is effective in improving students' reading ability in English both in terms of process and results compared to conventional methods.

Keywords: effectiveness, model, learning, kumon, reading.

Dikirim: 11 Juni 2020

Direvisi: 27 Juni 2020

Diterima: 29 Juni 2020

### Identitas Artikel:

Oktariyani, O., & Oktariyana, O. (2020). The Effectiveness of the Application of The Kumon-Based English Learning Model to Improve Student Reading Ability. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 16-24.

## INTRODUCTION

### Background

Reading activities for students is an activity that is difficult to make as a hobby or need. Students understand the importance of reading a lot (Megawati, 2017), but because reading is not considered a primary need as a student (Megawati, 2019), reading will be a tedious and time-consuming activity.

Likewise, with reading English language texts, in addition to not understanding the contents of these readings, students are also less motivated to understand English texts (Oktaviana, Harmayanthi & Fitriani, 2019). This is of course due to the lack of vocabulary that is owned (Megawati, 2017).

Learning English vocabulary in Indonesia has started from kindergarten to high school. If it is calculated in a matter of years it is felt that enough vocabulary is understood by students.

But, based on the observations of researchers, there are still many students who are not fluent in pronouncing the A-Z alphabet in English. Especially to understand English texts, there are still many students who struggle. Also, there

are some problems in the process of reading English texts namely the vocabulary is controlled so little that they lack understanding and they have difficulty remembering information after reading (Isti'anah, 2018).

The ability to read and understand English reading and depends on the level of student motivation (Oktaviana et al., 2019). This learning motivation is following what was explained in the study Milaningrum (2017) namely the comprehension reading ability of students who have high abilities is very significant compared to students who have low learning motivation. This means that high learning motivation is very influential in the ease of learning to read English and the ease of understanding English reading.

There are many methods and strategies employed by teachers and lecturers to increase student motivation and understanding in reading English texts (Megawati & Fitriani, 2020). As conducted by an informal course institution in Indonesia, namely Kumon EFL. This institution applies the Kumon method for learning English. However, this method is not only applied to reading material but can be applied to general service company journal material, research conducted by Irmawati (2012).

Likewise, research conducted by Lin (2014) is about ERP (Extensive Reading Programming) strategies in improving students' linguistic abilities related to reading and promoting their motivation and attitudes towards reading.

The learning model for reading material is also widely practiced by researchers. Nofitria, Dawud & Susanto (2017) examines the development of a model of learning to read critical text argumentation. The results of this study are models that have been developed that are feasible to be applied in critical reading learning.

Alsamadani (2011) research with the title *The Effects of Dialogic Reading Strategy on EFL Young Learners' Reading Comprehension Skills*. This research examines the effectiveness of learning to read English texts using dialogic reading strategies in elementary students. And the results of this study are that there are significant differences that indicate the superiority of groups of students who are given dialogic reading learning.

Also Pertiwi & Sugiyanto (2007) researched the application of learning methods using constructive-active media, namely activities that are actively carried out that provide experience and knowledge, using paper media, markers, etc., which are used as simulations in the process understanding vocabulary and understanding word recognition in elementary school children.

Therefore in this study, the researchers conducted a trial of Kumon-based teaching material products to determine the effectiveness of students' abilities in reading English. The product developed in this research is reading teaching material in the form of reading learning books. The content of the material in the book is in the form of stories in English which are adjusted to the level of difficulty based on the level of student ability.

### **Formulation of the Problem**

Based on the background of the research above, the researchers formulated the problem namely:

1. Are Kumon-based English learning products effectively used to improve students' reading skills?

2. Does the Kumon method improve students' reading skills in terms of fluency, accuracy, intonation, pronunciation, and comprehension reading?

### Research Purposes

The purpose of this study is to determine whether Kumon-based English learning models are effective in improving students' reading skills.

## RESEARCH METHODS

The subjects in this study were students of the Trilogi University in the 2018/2019 even semester totaling 60 people coming from two different majors namely PGSD majors and Management Department students. Both majors were chosen by purposive sampling with the criteria for selecting the research sample

After that, the two groups of students were chosen to determine which group was the experimental group and which group was the control group randomly. And selected as the experimental group was 30 students majoring in PGSD while the control group was 30 students majoring in management.

The study used a posttest-only control group design. In this design there are two groups, each randomly chosen (R). The first group was given treatment (X) and the other group was not. This study does not use pretest data as an indicator of initial ability. The chart of this research is as follows.

R	X	O <sub>1</sub>
R		O <sub>2</sub>

Picture 1. Char of Posttest-Only Control Group Design

The treatment in this study using the Kumon method as learning to read in the experimental group. The Kumon treatment method is used to improve cognitive aspects of reading including fluency, accuracy, pronunciation, intonation, and reading comprehension.

The Kumon Method will use teaching materials in the form of books. The material in the teaching material is English stories following the level of placement of students' abilities.

Data collection techniques used are observation, documentation, and tests. The test instrument was validated by SPSS testing and the validation of the contents of the reading learning material was validated by the learning expert, namely by the lecturer of the reading subject. This research uses descriptive analysis and statistical analysis. The application of learning products is declared effective if students already have cognitive aspects of reading, namely fluency, accuracy, pronunciation, intonation, and comprehension reading.

This data analysis is used to measure the effectiveness of the products produced at the trial stage in the experimental class and the control class. The data analyzed are:

- a. Product development process data
- b. Data on the product development process is disclosed descriptively in the steps of processing the English material reading process and results.
- c. Data on product quality and quality

- d. Data regarding the level of quality and feasibility of the product were obtained through a validation test which was revealed descriptively and the product trial data through observation activities using the observation assessment sheet the steps in processing the observation assessment data are as follows:
- 1) Observation assessment sheet that has been filled in by the oblivion, the answer is complete. Then arranged according to the sequence of students.
  - 2) Make data tabulation
  - 3) Determine the percentage of each instrument,
  - 4) To calculate the percentage of each instrument, researchers use a formula that refers to opinions (Sugiyono, 2011) as follows:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

*f*: The frequency that is being sought for the percentage

*N*: Number of cases

*P*: The percentage

- 5) Then the results will be adjusted to the criteria submitted Nurgiyantoro (2010) as

Table 1. Determination of Criteria with Percentage Calculations for Scale Four

Interval Percentage of Mastery Level	Conversion Value for		Keterangan
	Four Scale		
	1-Y	D-A	
86 – 100	4	A	Very Good
76 – 85	3	B	Good
56 – 75	2	C	Low
10 – 55	1	D	Very Low

## RESULTS AND DISCUSSION

The experimental research was carried out for 4 (four) meetings with details: 1 (one) introduction and observation 3 (three) treatments and 1 (one) post-test. Experimental research has 2 research classes, namely the experimental class, and the control class. Class control or comparison of the use of treatment with conventional learning methods. While the experimental class is a reading learning class using kumon-based learning methods and products. Learning reading English, both the experimental class and the control class is carried out by the researcher and one member of the researcher and assisted by two observers namely the lecturer supporting the reading subject and one elementary school teacher education student. The task of the observer is to observe all student activities during the learning process while providing an assessment of the student's initial abilities on the observation sheet provided by the researcher.

The percentage formula for student learning activities is as follows:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Information:

*NP*: Percent value sought or expected

*R*: Raw Score obtained by respondents

*SM*: Maximum Score obtained by respondents

100: Fixed Numbers

Table 2. Category Percentage of Respondent Activities

85% - 100 %	Excellent
75% - 84%	Very Good
65% - 74 %	Good
45% - 64%	Low
≤44%	Very Low

Source: (Arikunto, 2007)

Data on students' initial reading abilities were obtained from observations of reading activities in the experimental class (PGSD) and the control class (Management). The results of student observations are presented in the following table.

Table 3: Percentage of Observation Result Values of Student Reading activities

Ability	Experiment Class (PGSD)			Control Class (Manajemn)		
	1	2	3	1	2	3
Fluency	87.50%	100%	87.50%	75%	75%	87.50%
Accuracy	50%	100%	87.50%	50%	62.50%	87.50%
Pronunciation	50%	75%	100%	50%	75%	75%
Intonation	62.50%	75%	100%	62.50%	75%	75%
Reading comprehension	62.50%	62.50%	87.50%	62.50%	62.50%	75%
Average of Each Meeting	50%	82.50%	87.5%	60%	70%	80%
Overall Average	73,33%			70%		

The overall average value of the experimental class was 73.33%, which means it was superior to 3.33% than the control class which had an average value of 70% overall. Because the value of the reading activity of experimental class students is more than 70%, learning is optimal and effective.

The results of the normality test of the significance value of more than 0.05 experimental class of 0.260 and the control class of 0.419 error rate of 5%, then the data were declared normally distributed. Based on the results of the Levene Statistics test, it is known that the PGSD and Management classes as the control class and the experimental class have a significance value of 0.317, greater than 0.05, so it can be concluded that both classes based on the posttest values have the same or homogeneous conditions. Analysis results obtained  $t_{count}=2.291 > t_{table}=1.994$  which means that there is an average difference between the experimental class and the control class. Because the t-test value is positive, the average value of the experimental class is higher than the control class.

The Effectiveness of the Kumon-based English Reading Learning Model on learning outcomes in terms of the process of implementing learning in the

experimental class initially experienced a few obstacles, because students still felt ashamed. After being accustomed to this Kumon-based learning model students become more comfortable learning to read English.

At the initial meeting, students are still passive and difficult to read stories in the book because previously the student was not fluent in pronunciation and reading comprehension. This condition did not last long, because students felt more comfortable with the atmosphere of this Kumon-based learning, it can be seen from the development of the activeness of the experimental class that initially only 50% then increased to 82.50% and at the last meeting 87.50%. The purpose of Kumon-based English reading learning is to open opportunities for students to learn based on their ability levels then learning is repeated. The faster the students read to understand the reading contents correctly, the faster the student switches to the next level of the story. Conversely, students who fail to complete the reading, understand the contents of the reading, and work on the questions must repeat similar activities until they are proficient then can proceed to the next level.

Learning in the control class uses conventional learning models (lectures, questions and answers, and assignments). Conventional learning does not motivate students to increase learning activities because students become listeners and teachers become the center of learning resources. Learning in the control class tends to make students sit quietly, fixated on reading material, and lecturer explanations. However, students are not active.

The ability of students increased at each meeting, but not significantly, starting from 60% at the first meeting, then increased to 70% at the second meeting where students began to understand the contents of the reading and ended at 80% at the last meeting where students began fluent reading English reading.

Ikma, Margunani & Yulianto (2012) The weaknesses of conventional learning models include, (1) students tend to feel bored because they are static in the same place during the learning process (2) students need a companion or guide in reading. Understanding and answering questions contained in the book, (3) students need a lecturer or assistant to be able to get an answer or an actual explanation, and (4) students need a lecturer or a companion to find out the evaluation results or the value of the questions that have been answered.

The Kumon-based learning model has the role of providing additional assignments for students with insufficient absorption as a repetition system for gaining complete knowledge. Because in reading, understanding, and doing assignments, students will look more prepared and proficient.

The activity at the end of learning is giving a post-test in the experimental class and the control class. The following Table 4 is the acquisition of students' post-test reading scores.

Based on the provision of the post test, it can be seen that there are differences in the average value between the experimental class and the control class. The experimental class gained an average value of 86.9% while the control class obtained an average value of 68.33%. The average experimental class is higher than the control class due to the use of Kumon-based English reading learning models.

Chester (in Ikma et al., 2012) explained that the activity was said to be effective if certain goals could eventually be achieved. The goal of learning

English reading is achieving an optimal mastery level of 70% or more than the number of students can be completed. The percentage of completion for the experimental class at the final test reached 86.9%, so it can be categorized as optimal learning and the Kumon-based learning method can be declared effective compared to the control class using conventional learning methods only reaching 68.33% with a good category.

Table 4. Acquisition of Student Reading Posttest Scores

Responden	Kelas Experiment	Keterangan	Kelas Kontrol	Keterangan
1.	80	Baik	70	Cukup
2.	86	Baik Sekali	75	Cukup
3.	85	Baik	73	Cukup
4.	90	Baik Sekali	72	Cukup
5.	93	Baik Sekali	60	Cukup
6.	70	Cukup	69	Cukup
7.	75	Cukup	74	Cukup
8.	85	Baik	60	Cukup
9.	80	Baik	64	Cukup
10.	95	Baik Sekali	76	Baik
11.	100	Baik Sekali	73	Cukup
12.	98	Baik Sekali	76	Baik
13.	100	Baik Sekali	71	Cukup
14.	76	Baik	74	Cukup
15.	90	Baik Sekali	74	Cukup
16.	86	Baik Sekali	77	Baik
17.	85	Baik Sekali	60	Kurang
18.	87	Baik Sekali	56	Kurang
19.	90	Baik Sekali	58	Kurang
20.	100	Baik Sekali	55	Kurang
21.	79	Baik	50	Kurang
22.	89	Baik Sekali	60	Cukup
23.	75	Cukup	65	Cukup
24.	80	Baik	62	Cukup
25.	83	Baik	61	Cukup
26.	81	Baik	67	Cukup
27.	80	Baik	75	Cukup
28.	100	Baik Sekali	76	Baik
29.	89	Baik Sekali	80	Baik
30.	100	Baik Sekali	87	Baik Sekali
Jumlah		2607		2050
Persentase		86,9%		68.33%

Hypothesis testing can be seen in the final stage of the *t*-test that uses the average difference test (independent sample *t*-test). *t*-test results using the SPSS Independent Sample *t*-test showed that  $H_0$  was rejected because  $t_{count}=2.291 > t_{table}=1.994$ , which means that there was an average difference that

occurred in the experimental class and the control class. Besides that, from the t-test conducted it is known that the t value is positive so it can be concluded that the average value of the experimental class is higher when compared with the average value of the control class.

Learning with Kumon-based English reading learning models is said to be effective because it can improve students' reading skills. After all, every student can work on the post-test questions given.

In general, the learning process using the Kumon-based English reading learning model that takes place in the learning process is going well. All stages of the research have been carried out properly as planned. The learning process has increased which can be seen from the process and the results obtained by students.

## CONCLUSION

Learning outcomes in terms of the process seen from the ability of students showed the experiment class was more capable (73.33%) than the control class (70%). While in terms of results, statistical tests of the post-test results data indicate a difference in the average value, where the experimental class is higher (73) than the control class (70). The achievement level of completeness of the experimental class students in working on the post-test was considered optimal (86.9%) capable students. Based on this explanation, Kumon-based English reading learning has proven to be more effective in improving students' reading skills compared to conventional methods.

## ACKNOWLEDGMENT

The research team would like to express its deepest thanks to the *Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi* who have funded this research from the Beginner Lecturer Research (*Penelitian Dosen Pemula*) grant for the implementation of the fiscal year 2020. May all those who have helped the research team get blessings from the Almighty.

## REFERENCES

- Alsamadani, H. A. (2011). The Effects of the 3-2-1 Reading Strategy on EFL Reading Comprehension. *English Language Teaching*, 4(3), 184-191.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikmah, S. F., Margunani, M., & Yulianto, A. (2012). Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1), 1-7.
- Irmawati, N. D. (2012). Communicative Approach: An Alternative Method Used in Improving Students' Academic Reading Achievement. *English Language Teaching*, 5(7), 90-101.
- Isti'anah, A. (2017). The effect of blended learning to the students' achievement in grammar class. *Indonesian Journal of English Education*, 4(1), 16-30.

- Lin, C. C. (2014). Learning English reading in a mobile-assisted extensive reading program. *Computers & Education*, 78, 48-59.
- Megawati, M. (2017). The Improving Students' reading Comprehension Through Grammar Translation Method. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 2(2), 95-108.
- Megawati, M. (2019). The Effect Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Strategy on Students' Reading Comprehension (An Experimental Study in Stkip Kusuma Negara Jakarta). *Getsempena English Education Journal*, 6(2), 172-181.
- Megawati, M., & Fitriani, D. (2020). The Effect SQ4R Technique On Students' reading Comprehension. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(1), 1-9.
- Milaningrum, E. (2017). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Round Table terhadap Keterampilan Reading Comprehension pada TOEFL Ditinjau dari Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Balikpapan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 21-27.
- Nofitria, A., Dawud, D., & Susanto, G. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Kritis Teks Argumentasi untuk Siswa Kelas X SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1409-1415.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Pertiwi, P. P., & Sugiyanto, S. (2007). Efektivitas Permainan Konstruktif-Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 151-163.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

## Think Pair Share Technique to Promote Students' Reading Comprehension

Retno Dwigustini<sup>1\*</sup> dan Jenika Widiya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Inggris, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

\*retnodwigustini72@gmail.com

### Abstract

The objective of the research is to promote students' reading comprehension through Think Pair Share technique. The present research employed qualitative approach with Classroom Action Research (CAR) method. The participants involved were one class of seventh graders consisting of 22 students. The research was conducted in three cycles. Observation, test and interview were used to collect the data. The result revealed that 1) students' score of reading comprehension increases after the implementation of Think Pair Share technique (in cycle I, only 36% students passed the passing grade, in cycle II 73% of them passed the passing grade, and in cycle III, 100% students passed the passing grade; and 2) students' motivation and learning excitement improve. The findings lead to a conclusion that this technique can promote students' reading comprehension. It is then recommended for English teachers to keep using this technique as a solution to assist them in teaching reading comprehension and to motivate their students to be more active in learning.

Keywords: reading comprehension, think pair share technique.

Dikirim: 29 May 2020

Direvisi: 27 June 2020

Diterima: 28 June 2020

### Identitas Artikel:

Dwigustini, R., & Widiya, J. (2020). Think Pair Share Technique to Promote Students' Reading Comprehension. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 25-34.

## INTRODUCTION

Reading comprehension plays substantial roles either in students' academic life, personal or professional in the future. In academic life, reading comprehension shall lead students to have excellent academic achievement (Anggraini, 2017). Personally, reading comprehension, for example in reading for pleasure, is needed to fulfill the function of social engagement and personal development (Howard, 2011). In the future, professional field also requires excellent reading comprehension as a part of workplace readiness standard skill (ACT, 2013).

In fact, reading comprehension remains as challenging and demanding learning activity for students. At a private junior high school in Bekasi West Java, it is found out that most students find difficulties in comprehending text due to the following problems. Vocabulary knowledge remains as the big problem for the students. Additionally, decoding seems to be another issue faced by the students. These two problems have been either highlighted by Graham & Bellert (2005) as common problems faced by students in reading comprehension. At that school, motivation and learning excitement become a hindrance for the students as well.

One technique proposed to enhance students reading comprehension is Think Pair Share. This technique has been being believed to provide chance for students

to improve their motivation and understanding of text (Ageasta & Oktavia, 2018). Palupi, Suparman & Suka (2013) claimed that this technique is effective in enhancing students' reading comprehension. Statistically, Supriyani, Sudirman & Mahpul (2017) and Suryani & Rifa'at (2019) have proved that this technique gives significant difference on students' reading comprehension. More importantly, Maulida (2017) acknowledged that this technique gives assistance for teachers to teach reading comprehension to their students.

Considering the explication above, the present research aims at finding out how Think Pair Share can assist and enhance students' reading comprehension and motivation, and how the students' perceive the technique implementation in their classroom.

## **THEORETICAL FRAMEWORK**

### **Reading Comprehension**

Reading comprehension is the process of interacting and constructing meaning from the text by readers. Readers must comprehend about the text that they read. So, they will get new knowledge from the text or passage. According to Nunan (2003) Reading is activity that used background knowledge to understand the message being conveyed by the text in order to expand the meaning. The primary goal of reading is comprehension, which according to Coiro (2003) is the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language. It means that comprehension is not a passive process, but an active one. The reader actively engages with the text to construct the meaning. This active engagement includes making use of prior knowledge. Reading Comprehension is an interesting activity in teaching and learning process, and it is one of the four basic skills that have to be learned by the students. But commonly, it is a boring one. The students usually seem to be lazy and do not enjoy this activity; one reason is because the teacher is being monotonous in teaching reading comprehension.

According to Patel & Jain (2008), there are some types of reading. They are intensive reading, extensive reading, reading aloud and silent reading. Intensive reading is used on shorter texts in order to extract specific information. Brown (2001) stated that Extensive reading is carried out to achieve a general understanding of usually somewhat longer text (book, longer article, or essay, etc.). Extensive reading is used to obtain a general understanding of a subject and includes reading longer texts for pleasure, as well as business books. Reading aloud involves students in reading for enjoyments and provides demonstration of fluent reading. Silent reading is useful to make reader more concentrate to comprehend the meaning of the text. Harmer (2007) stated the reading activity focuses to learn composition of the text which is the variants of the text depends on the purpose of the reader.

Assessment is measurement done by teacher to know how far the students have already understood the materials that has been discussed. In teaching reading, assessment is aimed to measure how far the students comprehend texts. Brown (2004) stated that assessment is a popular and sometimes misunderstood term in current educational practice. It means, any teacher only assess the students learning without tells their mistakes. Teachers just need a result like value from

students. Finally, the students do not get anything from teaching and learning.

Besides that, there are some techniques that can be used by teachers to assess the reading comprehension of the students. Heaton (1975) stated that several ways of testing reading comprehension are treated in the following: matching tests, picture and sentence matching, true or false reading tests, multiple-choice tests, completion items, rearrangement items, cloze procedure, open-ended and miscellaneous items, cursory reading. Those ways can be used depends on the purposes and condition. The tests can be made for virtual tests or paper tests.

### **Think Pair Share Technique**

Think Pair Share technique is a part of cooperative learning discussion. It is a simple technique, but very useful for teaching and learning process which developed by Frank Lyman of the University of Maryland. The people can practice think pair share technique everyday especially in teaching and learning process. This technique is easy to use by students. Himmele & Himmele (2011) stated that think pair share is an easy total participation technique that you can start implementing every day. Theo, think pair share is a simple but powerful tool that should be used repeatedly and consistently throughout day. It means use prompts that require students to analyze the various points of view or the components that are inherent in your standard target. Ask questions that require students to explain how these components fit together or affect one another.

Arends (2009) stated that the think pair share has some steps should be followed by the teacher such as follows:

Step 1: Thinking, the teacher poses a question or an issue associated with the lesson and asks students to spend a minute time thinking alone about the answer or the issue. Students need to be taught that talking is not part of thinking time.

Step 2: Pairing, next, the teacher asks students to pair with their friends. Then, discuss what they have been thinking about. Interaction during this period can be sharing answer if a question has been posed or sharing ideas if a specific issue was identified. Usually, teacher allows no more than four or five minutes for pairing.

Step 3: Sharing, in the final step, the teachers asks the pairs to share what they have been talking about with the whole class. It is effective to simply go around the room from pair to pair and continue until about a fourth or half of the pairs have had a chance to report.

Think Pair Share Technique is effective in English learning especially to improve students reading comprehension. In this technique students think individually, cooperate with their pairs/group, and share with classmate. It will make students learn in teamwork. In teaching and learning process of reading, the Think Pair Share technique can arouse students' involvement. It encourages the students to be actively involved in classroom activities. It creates a learning atmosphere which is full of encouragement and positive relation among the group as well.

Kagan & Kagan (2009) mentions some benefits of Think-Pair-Share technique. When students have appropriate think time, the quality of their response is improved. Students are actively engaged in thinking and thinking becomes more focused when it is discussed with a partner.

## **RESEARCH METHODOLOGY**

This study aims to improve students' reading comprehension at seventh grade students. This research is held at Aqidah Islamic Junior High School Cikarang Utara, Bekasi, West Java Indonesia. This research is conducted for 3 cycles. Research methodology is qualitative research used classroom action research. The steps of the research focus on teaching and learning process using classroom action research through Cycle I, Cycle II, Cycle III. Each cycle contains 4 steps consist of: Planning, Acting, Observing and Reflecting. The researchers choose class VII as the subject of the research that there are 22 students in the classroom consist of 13 male and 9 female students. The data were collected through observation, interviews and post-test. Based on the interviewing of the students on the pre-observation, most of the students like English but the students said they get difficulty in understanding of reading text. They can not comprehend what they read because they lack of vocabulary, lack of motivation, less attention to the teaching and do not active in learning English. Most of the students think that reading comprehension is considered to be hard for them. They just feel reading comprehension has so many traps and it has so many difficult words to understand.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Findings**

The researchers found that many students lack of interest in reading. Basically the students can read if the researchers ask them to read the text. But many of them can't comprehend the reading text or do not understand the meaning of the text. Then, most of the students are not really interested in learning English. They often think that English is not their mother tongue so that they do not have to be really seriously to learn English.

To attract the students interest in reading and solve the problem in the class, the researchers use Think Pair Share technique in teaching and learning process. So that it is clear, the description of the subject of research must be from the aspect of school and the students themselves.

This research conducted for 3 cycles. It has some steps of teaching reading, they are:

#### **1. Pre-teaching activity**

The teacher comes to the class and greets the students in order to open conversation with the students. Then checking the students' attendance list and looking at class environment. Next, the teacher gives paper about descriptive text and asks the students to guess the topic that will be taught. The teacher motivates the students by telling the learning objectives and basic competence that should achieve at the end of the lesson. Then the teacher activates the students' existing knowledge based on the topic that will be taught and ask some questions relating to the topic.

#### **2. Whilst-teaching activity**

In this phase, the teacher leads the students to the main activity in the teaching learning process and also applies the think-pair-share technique. The teacher guides the students by giving an example of descriptive text to the students. In

reading descriptive text by using think-pair-share technique, there are several steps in whilst teaching: observing, questioning, experimenting, associating and communicating. In observing, the teacher shows the descriptive text for the students as the teaching material. Then the teacher asks students to read the text individually in order to get information from the text/passage. The students read the text silently. In questioning, the learning activity in this phase is the teacher asks questions about information that is not understood from the text or questions to obtain additional information. For example, the students may ask about unfamiliar words. In the exploring, the teacher and students discuss about the social function, the structure of the text, language feature and moral value as well as descriptive text. The teacher helps the students to answer the questions below the text and discuss it together. In the associating, the teacher gives the descriptive text for the students as an exercise. Then, the teacher asks the students to read the text again individually in order to get information from the text/passage. After reading the text, the teacher asks the students to answer the questions below the text. At this stage think-pair-share technique will be conducted. The teacher gives the students several times “wait time” to help the students review their background knowledge that is related to the topic given. This is known as “think” phase. After answering the questions, the teacher divides the students randomly into pairs (pair” phase) in order to avoid the gap between high and low students. The teacher asks the students to discuss the questions from the text with the partners. Each pair should think and discuss each other. At this point, the students ask their partners answer about questions from the text. The students share their own answer; this is known as share phase. They can find their ideas or change it during the discussion. In the communicating, when the students finished the discussion, the teacher calls on the students randomly and asks them to share their answer in front of the class. The students convey their answer. If their answer is wrong, the teacher will ask other students for the right answer. Finally, after the students answer all questions, the teacher explains the material completely and discuss with all of the students.

### 3. Post-teaching activity

The teacher gives a chance for the students to ask questions if they still do not understand about the material yet. The teacher may give feedback. Then teacher also asks students to conclude the lesson that has been learned together and asks the students to submit their task. The last one, teacher gives homework for the students to see the students understanding about what they have learned before.

The research result through reading test and document study show that there is an improvement in performed students, that the students can achieve 100% in the learning activities through think pair share technique. Because in cycle one, it is about 8 students of 22 or 36% could reach 70 of the standard minimum achievement. While 14 students of 22 or 64% fail.

Based on the result of cycle one above, it can be seen in Figure 1 that 8 students of 22 or 36% could reach 70 of the standard minimum achievement. While 14 students of 22 or 64% fail. It means they could not reach 70 of the standard minimum achievement. Percentage of the students’ passing in cycle one.

$$\text{Percentage} = \frac{F}{N} \times 100\% \rightarrow P = \frac{8}{22} \times 100\% = 36\%$$

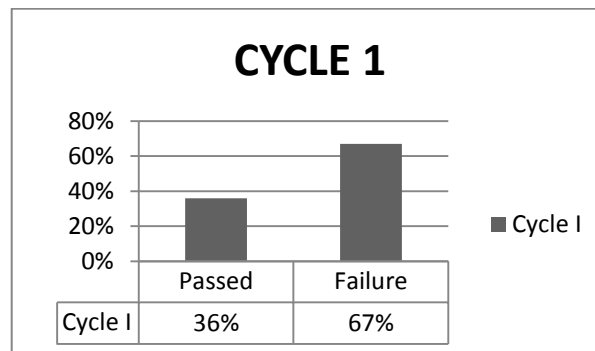


Figure 1. The Result of Students' Score in Cycle 1 Based on the Standard Minimum Achievement

In this cycle, the researchers make reflecting on the activities have been done. The reflecting included the situation of the class, the interest of the students' reading comprehension, the process of teaching learning through think pair share technique, students' motivation, spirit and also the way how to reduce the weakness of the action research and the result of the reading test. The researchers found that the students still find the difficult with fair score. Therefore, the researcher will continue this research to cycle two, because most of the students' score are still under standard of minimum score.

In cycle 2, the students can improve their reading comprehension in the cycle two that 16 students of 22 or 73% could reach 70 of the standard minimum achievement. While 6 students of 22 or 27% fail.

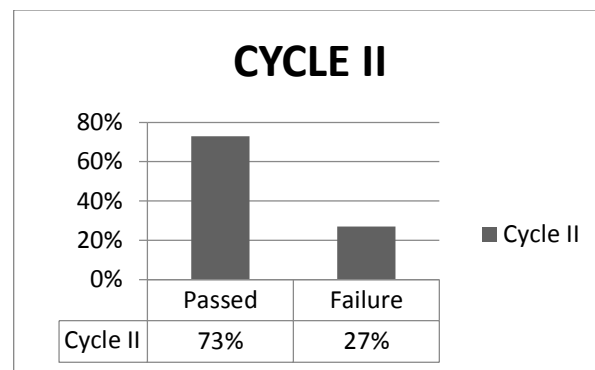


Figure 2. The Result of Students' Score in Cycle 2 Based on the Standard Minimum Achievement

Based on the result of cycle two above, it can be seen in Figure 2 that 16 students of 22 or 73% could reach 70 of the standard minimum achievement. While 6 students of 22 or 27% fail. It means they could not reach 70 of the standard minimum achievement. Percentage of the student passing in cycle two:

$$\text{Percentage} = \frac{F}{N} \times 100\% \rightarrow P = \frac{16}{22} \times 100\% = 73\%$$

There was a little increasing in their reading as far the tasks were given individually. In the second cycle the researcher found there the students will now reflect on their finding more accurately to define their material. This reflection would also include self-reflection by students. A few of the students reading score is increasing.

In cycle three that 22 of the students could reach 70 the standard minimum achievement, so they can improve their reading comprehension to 100% passed on KKM (70). The average score showed the significant improvement. It was 57,05 in cycle 1, 73,18 in cycle 2, and 79,64 in cycle 3. Therefore, the researchers think it is enough to prove that think pair share technique can improve students' reading comprehension.

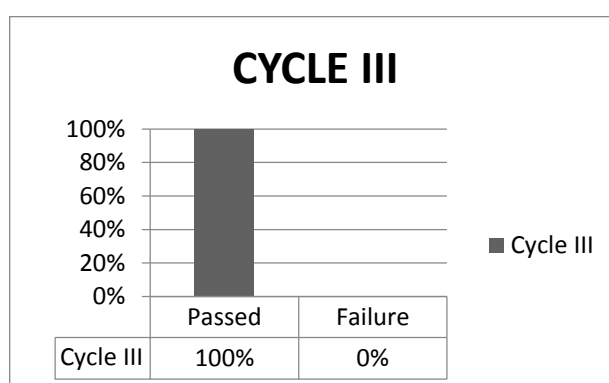


Figure 3. The Result of Students' Score in Cycle 3 Based on the Standard Minimum Achievement

In this cycle, the students pass 100 % in minimal score (70) so it means the cycle is successful. The researchers stop this research until cycle III. Here is the percentage of the students who passing in the cycle three:

$$\text{Percentage} = \frac{F}{N} \times 100\% \rightarrow P = \frac{22}{22} \times 100\% = 100\%$$

There was interacting in their reading comprehension and the responses showed that they have good motivation in learning reading. Their motivations were high when the researcher used think pair share as a technique to increase and improve their reading comprehension.

### Discussion

Based on the result, the researchers realize that by think pair share technique can improve students' reading comprehension. In cycle 1, the researchers find some students can not cooperate with their group because they seldom use this technique in group. Meanwhile, In cycle 2 students form their new group by themselves, with the new text, the researchers find some students active in share session, the almost all of students look supported in that learning. To get the fix data the researchers do cycle 3 to improve reading comprehension of students.

In cycle 3, the researchers look the process of learning reading comprehension through think pair share technique is better than before about all of things. The

improvement of reading comprehension through think pair share technique is significant.

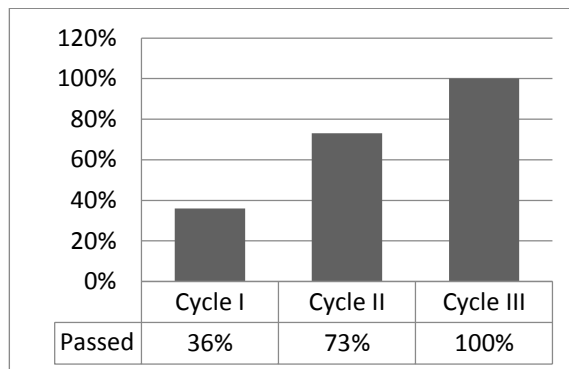


Figure 4. The Result of Students' Score in Cycle I, Cycle II and Cycle III

Based on the students' score chart above, the result of their test can be explained. Although a lot of the students have low motivation and also low support of their parents, but they still can improve their reading comprehension. It is shown by increasing score of their result of test.

The first bar's is the first cycle of this research. The average scores of cycle one is 36% students passed on KKM (70). The average scores of cycle two is 73% students passed on KKM (70), it indicates there is an improvement in the students' achievement. The last, the scores of cycle three is 100% students passed on KKM (70), shown that is the best of the students' achievement.

The achievement could be more enhanced if using think pair share technique and it can be applied in daily teaching-learning process. However the time allotted for this research was not specially designed but taken from the time that was allotted for the four skills. Meanwhile, this research focused only one part of the skill. Thus, the cycle procedure could not be done out of the way from this teaching procedure.

There are some students who have low motivation in the following the kind of activities in learning English process. The students were confused to read, they also lazy to learn English because they lack of the knowledge and experience in English.

There are also some problems of the school itself, such as the lack of facilities needed to teach English in general, such as language laboratory and projector, and other facilities with high technology to support teaching English in the classroom. But at least the classroom action research has done, and the researcher conclude that teaching reading comprehension through think pair share technique can increase and improve students' reading comprehension, motivation, interests, attraction and also their score.

## CONCLUSION

Based on the findings and discussion of research, it can be formulated some conclusions of through Think Pair Share technique in the learning teaching process can improve students' reading comprehension. Think Pair Share

technique is a suitable technique to improve students' reading comprehension and it can increase the students' interest for learning English, especially reading comprehension. It can be seen from the students' scores increased in every cycle.

Based on the conclusions above, there are some suggestions advised: 1) The teachers should increase the students' reading motivation in learning English by technique, like think pair share technique. Teachers have to try to apply the other technique in teaching learning process. Then, the teachers should be creative and choose a suitable technique in teaching learning process. They should upgrade themselves and adjust them into the new situation, by joining seminar, training, workshop etc. After that, the teachers should prepare many techniques to apply them to the students, not only giving explanation on the task, but also giving explanation through think pair share technique. It is very suitable for students. 2) The students should be more active in learning English. Because English is very important for their future. They should think that English is easy. Then students try to make more exercising and practicing in the daily life. They also must have a habit with using English in the daily life, it will be useful for students to increase their ability.

## REFERENCES

- ACT. (2013). *Work Readiness Standards and Benchmarks*. www.act.org
- Ageasta, Y. M., & Oktavia, W. (2018). Using The Think-Pair-Share Strategy in Teaching Reading Narrative Text for Junior High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 7(3), 497-505.
- Anggraini, S. (2017). *The Correlation between Reading Comprehension and Academic Achievement of English Education Study Program Students of UIN Raden Fatah Palembang*. (Publication No. 1099) [Diploma Thesis, UIN Raden Fatah Palembang]. Eprints Repository Software.
- Arends, R. I. (2009) *Learning to Teach*. New York: Mc. Grow Hill Companies.
- Brown, H. D. (2001) *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York : Longman.
- Brown, H. D. (2004) *Language Assessment Principle and Classroom Practice*. New York: Longman.
- Coiro, J. (2003). Reading Comprehension on the Internet: Expanding Our Understanding of Reading Comprehension to Encompass New Literacies. *The Reading Teacher*, 56(5), 458- 464.
- Graham, L., & Bellert, A. (2005). Reading comprehension difficulties experienced by students with learning disabilities. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 10(2), 71-78..
- Harmer, J. ( 2007). *How to Teach English*. London: Pearson Education Limited.
- Heaton, J. B. (1975). *Writing English Language Tests*. New York: Longman.
- Himmele, P. & Himmele, W. (2011), *Total Participation Technique: Making Every Student an active Learner*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Howard, V. (2011). The importance of pleasure reading in the lives of young teens: Self-identification, self-construction and self-awareness. *Journal of Librarianship and Information Science*, 43(1), 46-55.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. CA: Kagan Publishing.

- Maulida, F. (2017). The Use Of Think-Pair-Share in Teaching Reading Comprehension. In *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 6(1), 49-58.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York. McGraw-Hill.
- Palupi, A. A., Suparman, U., & Suka, R. G. (2013). Teaching Reading Comprehension Through Think-pair-share (TPS) Technique. *U-JET*, 2(7), 1-11.
- Supriyani, P., Sudirman, S., & Mahpul, M. (2017). The Use of Think Pair Share Technique to Improve Students Reading Comprehension in Report Text. *U-JET*, 6(8), 1-7.
- Suryani, N. Y., & Rifa'at, A. A. (2019). Improving Reading Comprehension Through Think-Pair-Share (TPS) Technique Students of STIK Siti Khadijah Palembang. *ELT-Lectura*, 6(1), 9-19.

## Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dini Widya Astuti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia  
diniwidya26@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model Inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Pakulonan 01 Kota Tangerang Selatan. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan desain penelitian yang digunakan berbentuk Nonequivalent Control Grup Design. Sampel yang diteliti adalah peserta didik kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 orang peserta didik dan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 peserta. Teknik analisis pada penelitian ini adalah Uji beda dua rata-rata dengan Uji- $t$ . Berdasarkan hasil perhitungan uji- $t$  diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,5814 dan  $t_{tabel}$  2,0106. Dengan demikian memenuhi kriteria pengujian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Kesimpulannya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model inkuiri sosial peserta didik kelas IV Sekolah dasar pada mata pelajaran IPS, pada materi: (1) kegiatan ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi; (2) jenis-jenis pekerjaan yang berhubungan dengan corak kehidupan masyarakat sekitar; dan (3) jenis-jenis pekerjaan menghasilkan barang dan jasa.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, model inkuiri sosial.

Dikirim: 5 Juni 2020

Direvisi: 25 Juni 2020

Diterima: 28 Juni 2020

### Identitas Artikel:

Astuti, D. W. (2020). Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 35-42.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang memberikan masyarakatnya kebebasan untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan mendapatkan serta menyebarkan berbagai informasi. Negara Indonesia telah memasuki abad ke-21 di mana seseorang dapat mendapatkan berbagai informasi dengan cepat dari berbagai sumber yang belum diketahui kebenarannya. Zaman telah memasuki Era globalisasi (Rizqi, 2020), tidak ada lagi batasan antar negara (Abduh & Taniredja, 2017). Sekarang ini dunia seperti tidak ada batasan dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang signifikan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran jika tidak pandai untuk mengelola informasi yang diterima, maka akan berdampak pada kebingungan, tidak tauhan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang tidak dapat dipercaya, mudah untuk terprovokasi dan diadu domba. Kemampuan berpikir kritis dapat menjadikan pelindung diri, dari berbagai informasi berita bohong dan dasar untuk mengambil sebuah keputusan. Peningkatan kualitas dan sumberdaya manusia sangat penting untuk menghadapi perkembangan teknologi dan pengetahuan (Hendracipta, Nurhakim & Agustini, 2017). Untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan melalui bidang

pendidikan. Di dalam sebuah bidang pendidikan terdapat sebuah proses pembelajaran yang dapat membentuk dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Astuti, Suara & Abadi, 2016).

Berpikir kritis adalah suatu cara berpikir tentang mengenai masalah yang dipaparkan atau konsep yang diberikan dalam bentuk ide atau gagasan (Susanto, 2014). Berpikir kritis dilakukan secara mendalam menyaring berbagai informasi yang didapatkan dan mencari kebenaran mengenai informasi yang di dapatkan, berpikir kritis dapat dikatakan berpikir secara logis berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya. Melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik akan diajak untuk menganalisis kebenaran informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan membuat suatu keputusan (Nurlaela, 2017). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang harus dikaji dan dianalisis berdasarkan fakta dan data yang ditemukan dari berbagai sumber, oleh karena itu IPS sangat penting untuk dipelajari, khususnya pada anak sekolah dasar (Susanto, 2014). Dalam pembelajaran IPS peserta didik akan mengaitkan materi yang dipelajari dengan fakta yang ada di dalam kehidupan nyata di sekitar kehidupan peserta didik, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan oleh guru. Dapat diartikan dengan pembelajaran IPS peserta didik akan diajak untuk berpikir kritis untuk menyikapi masalah atau isu-isu sosial yang ada disekitarnya (Sukardi, 2015).

Tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri Pakulonan 01 Kota Tangerang Selatan. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS masih tradisional belum sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan lingkungan peserta didik berada. Pembelajaran berlangsung secara konvensional, dengan pembelajaran seperti itu tentu tidak akan membuat kelas menjadi menyenangkan. Peserta didik belum di ikut sertakan secara aktif oleh guru belum di dalam kegiatan belajar mengajar (Antini, Negara & Sujana, 2014). Pembelajaran yang berlangsung lebih banyak menuntut kekuatan ingatan dan hafalan peserta didik, contohnya pembelajaran materi proklamasi peserta didik akan menghafal kejadian-kejadian pada proses perumusan proklamasi serta tanggal dan tokoh yang berjasa tanpa menstimulus wawasan berpikir dan penyelesaian masalah-masalah. Belajar melalui cara menghafal akan membuat peserta didik ketergantungan dengan guru yang menjadi sumber informasi (Nursiti, 2013), menjadikan peserta didik tidak mempunyai keinginan untuk berpikir lebih mendalam karena informasi sudah disediakan.

Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal berpikir kritis masih rendah terbukti dari hasil tes pra-penelitian yang dilakukan, hasil tes menunjukkan hampir seluruh peserta didik mendapatkan nilai rendah dan guru dalam membuat soal evaluasi dan memberikan pertanyaan yang tidak memicu siswa untuk berpikir secara kritis. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang jawabannya sudah tetera di dalam buku, menjadikan peserta didik hanya memindahkan jawaban saja tidak dipancing untuk peserta didik berpikir secara kritis

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu adanya suatu upaya pembelajaran yang dapat mengoptimalkan dan melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktivitas belajarnya berpusat kepada peserta didik,

pembelajaran yang mampu membuat peserta didik yang aktif, mandiri dan bertanggung jawab sepenuhnya selama pembelajaran (Ariani, 2017). Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model inkuiri sosial. Model inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang relative baru dalam studi social, yang diadopsi dari model pembelajaran inkuiri yang biasanya diterapkan pada ilmu-ilmu sains. Model ini hasil pemikiran Hilda Taba dan T Richard Suchman, yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox (Ritiauw & Salamor, 2016).

Melalui model pembelajaran inkuiri sosial peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis, terutama dalam mempelajari pelajaran IPS, yang salah satunya menuntut peserta didik untuk kritis terhadap sumber dalam mengungkapkan fakta yang benar (Susanto, 2014)

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan secara aktif peserta didik untuk mencari atau menyelidiki suatu benda atau suatu masalah secara kritis, masuk akal, sistematis dan analitis melalui berbagai macam sumber, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah (Wariyanti, Rusijono & Nasution, 2019). Pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri sosial dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik berpikir secara kritis terhadap informasi yang di dapatkan dalam mengungkapkan fakta yang sebenarnya berdasarkan bukti yang dilihat, didengar dan dibaca. Model pembelajaran ini, peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah sosial terutama melalui penyelidikan yang sistematis dan berpikir logis (Hendarwati, 2013). Peserta didik dapat menemukan sendiri konsep-konsep masalah sosial dan bagaimana cara untuk memecahkannya serta solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Masalah-masalah yang ada di dalam pembelajaran model inkuiri sosial adalah masalah-masalah sosial yang berada di sekitar kehidupan peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran dalam model inkuiri sosial sebagai berikut: (1) tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan; (2) tahap kedua (hipotesis), membuat jawaban sementara dari wawasan yang telah dimiliki sebelumnya; (3) tahap ketiga (definisi), menjabarkan hipotesis; (4) tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis dengan menggunakan logika; (5) tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan; (6) tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya (Ritiauw & Salamor, 2016; Salam, 2017).

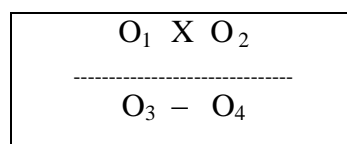
Model pembelajaran inkuiri sosial memberikan banyak keuntungan peserta didik tidak lagi belajar dengan cara menghafal dalam pembelajaran IPS dan tidak lagi menjadikan guru sebagai sumber belajar, model pembelajaran inkuiri termasuk ke dalam pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah, peserta didik diberikan proyek yang berdasarkan pada topik pembelajaran dan permasalahan yang menuntut peserta didik untuk mencari dan mengola informasi, membuat generalisasi, memecahkan permasalahan, dan memberikan pengalaman baru dalam belajar, peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah sosial, terutama melalui penyelidikan yang sistematis dan berpikir logis. Peserta didik dapat menemukan dengan sendirinya konsep-konsep

masalah sosial dan bagaimana cara untuk memecahkannya serta solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut dan memberikan latihan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis serta memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan dan hasil obeservasi penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “penerapan model inkuiri sosial terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar”. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah “adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan adanya penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah dasar?”. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan adanya penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental design*). Dengan desain penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent control grup design*. Desain penelitian *nonequivalent control grup design* dalam Sugiyono (2014) dapat dilihat sebagai berikut.



Keterangan:

- O1 : Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelompok kelas eksperimen.
- O2 : Tes akhir setelah perlakuan diberikan pada kelompok kelas eksperimen.
- O3 : Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelompok kelas kontrol.
- O4 : Tes akhir setelah perlakuan diberikan pada kelompok kelas kontrol.
- X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial.
- : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- : Garis ini dimaksudkan kelompok tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan kelas yang sudah ada.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pakulonan 01 Kota Tangerang Selatan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 50 orang dan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA sebagai kelas Eksperimen yang berjumlah 25 orang peserta didik diberikan perlakuan menggunakan model inkuiri sosial dan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 peserta didik menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengampilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*.

Instrumen penelitian ini adalah tes dalam bentuk uraian yang sesuai dengan indikator berpikir kritis. Diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik. Sebelumnya tes telah diuji validitas dan reabilitas, serta dianalisis daya pembeda dan indeks kesukaran soal. Sedangkan

teknik analisis data menggunakan teknis analisis statistik deskriptif, pengujian prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas kemudian uji hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar . Hal ini dibuktikan dengan analisis tes kemampuan berpikir kritis pada pretes kelompok eksperimen dan kontrol dan postes kelompok eksperimen dan kontrol. Tes ini sebanyak 8 butir dan dibuat sesuai dengan indikator berpikir kritis. Sebelum dijadikan alat pengumpul data, instrumen tes di uji validasi, realibilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran kepada non sampel yaitu peserta didik kelas VA. Dari 8 butir, seluruhnya valid dan reliabel. Setelah itu dilakukan analisis daya pembeda dan indeks kesukaran. Dari 8 butir 1 butir soal dengan tingkat kesukaran “mudah”, 1 butir soal “sukar” dan 6 butir soal “sedang”. Daya pembeda instrumen tes penelitian dari 8 soal diperoleh 4 butir soal dengan daya pembeda “cukup”, 3 butir soal dengan daya pembeda “baik” dan 1 butir soal dengan daya pembeda yang “sangat baik”. Data hasil penelitian postes kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Postes Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Data	Eksperimen	Kontrol
Banyak peserta didik	25	25
Nilai tertinggi	53.1	46.9
Nilai terendah	90.6	75
Mean	74.75	60.5
Median	81.3	62.5
Modus	81.3	62.5
Standar deviasi	12.267	9.015
Varians	150.5	81.3

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa banyak peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol berjumlah sama yaitu 25. Hasil postes pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,75 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25. Nilai terendah 53,1 dan terbesar 90,6. Dengan modus dan median sebesar 81,3 Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,5 dengan jumlah siswa sebanyak 25. Nilai terendah 46,9 dan terbesar 75 dengan median dan modus sebesar 62,5. Hal ini mencerminkan bahwa adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan diterapkannya model inkuiri sosial.

Uji Normalitas postes kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji Liliefors dengan nilai kritis uji Liliefors. Didasarkan atas analisa data, data uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Data	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Simpulan
Kontrol	0.159	0.173	Normal
Eksperimen	0.121		

Berdasarkan hasil perhitungan, sebagaimana tercantum pada Tabel 2 di atas, diperoleh berdasarkan data postes dari kelas kontrol dan eksperimen, didapatkan nilai  $L_{hitung}$  sebesar 0,159 untuk kelas kontrol dan  $L_{hitung}$  sebesar 0,121 untuk kelas eksperimen, sedangkan nilai kritis  $L$  untuk sampel ( $n$ ) sebanyak 50 dan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,173. Karena  $0,159 < 0,173$  dan  $0,121 < 0,173$ , maka dapat dikatakan bahwa hasil uji normalitas pada data postes berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas postes dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Data	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	$dk_{pembilang}$	$dk_{penyebut}$	Simpulan
Kontrol	81,3	1,84	1,98	24	24	Homogen
Eksperimen	150,5					

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh dari data postes maka dapat dilihat pada Tabel didapatkan nilai  $F_{hitung}$  adalah 1,84; sedangkan  $F_{tabel}$  adalah 1,98 dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ;  $dk_{pembilang} = 25-1$ ; dan  $dk_{penyebut} = 25-1$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan nilai sebagai berikut:  $1,84 < 1,98$ . Dapat dikatakan bahwa hasil uji homogenitas dari postes kelompok kontrol dan eksperimen adalah homogen. Karena analisis data terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji analisis data penelitian uji beda dua rata-rata dengan uji- $t$ . Hasil perhitungan uji- $t$  dapat dilihat pada Tabel 4 Berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Kelas	Rata-rata Postes	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
Eksperimen	74,75	4,581	2,011	Terdapat Perbedaan Rata-rata
Kontrol	60,5			

Pada Tabel 4 di atas, menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 4,581 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,011. Dengan demikian memenuhi kriteria pengujian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95% dan nilai derajat kebebasan sebesar 48, yang berarti ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model inkuiri sosial. Hal ini berarti, bahwa pemberian perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan model inkuiri sosial dapat memberikan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS materi: (1) kegiatan ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi; (2) jenis-jenis pekerjaan yang berhubungan dengan corak kehidupan masyarakat sekitar; dan (3) jenis-jenis pekerjaan menghasilkan barang dan jasa.

Berdasarkan hasil postes yang didapatkan dua kelompok mengalami perbedaan nilai rata-rata pada kelompok kelas kontrol peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 60,5. Sedangkan untuk kelas eksperimen memperoleh hasil rata-rata sebesar 74,75. Uji hipotesis dengan menggunakan Uji beda dua rata-rata dengan Uji-T pada taraf signifikan 95%. Dari hasil perhitungan postes yang di peroleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,581 dan  $t_{tabel}$  2,011. Dengan demikian memenuhi kriteria pengujian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95% dan nilai derajat kebebasan sebesar 48. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan

berpikir kritis dengan penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Suprihatin (2017), Rodiyana (2015), Lilasari (2019) yang menemukan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat dari kategori cukup menjadi kritis melalui pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS di SD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model inkuiri sosial terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas IV SDN Pakulonan 01 Kota Tangerang Selatan, penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan model inkuiri sosial dapat memberikan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV mata pelajaran IPS pada materi 1) kegiatan ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi (2) jenis-jenis pekerjaan yang berhubungan dengan corak kehidupan masyarakat sekitar (3) jenis-jenis pekerjaan menghasilkan barang dan jasa.

Saran untuk guru yaitu Guru dapat menerapkan model inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.. Penerapan model inkuiri dapat membuat peserta didik berlatih untuk berpikir secara kritis melalui serangkaian tahapan pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan model konvensional dan guru dapat membuat tes yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis.

## REFERENSI

- Abduh, M., & Taniredja, T. (2017). Developing Values of Pancasila's Second Principle for Sixth Grader Students. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 165-178.
- Antini, N. K. A., Negara, I. G. A. O., Ke, S. P. M., & Sujana, I. W. (2014). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio-Visual Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letda Kajeng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1), 1-10.
- Ariani, D. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Bebas Masalah Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa/I PGMI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 108-115.
- Astuti, H. D., Suara, I. M., & Abadi, I. B. G. S. (2016). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan penguasaan kompetensi pengetahuan ips dan kemampuan berpikir kritis tema sejarah peradaban indonesia siswa kelas v sdn 1 sumerta tahun ajaran 2015/2016. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1-10.
- Hendarwati, E. (2013). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN I Sribit Delanggu pada pelajaran IPS. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-70.
- Hendracipta, N., Nurhakim, L., & Agustini, S. M. (2017). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 215-227.

- Lilasari, Q. I. E. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Materi Masalah Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5(2), 1009-1018.
- Nurlaela, L. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 180,187.
- Nursiti, N. (2013). Keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Widyaiswara LPMP Jawa Barat*, 1(1), 1-10.
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2016). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 43-56.
- Rizqi, Y. F. (2020). Implementasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS Untuk Mengantisipasi Isu Global Di Sekolah Menengah Pertama. *Historika*, 23(1), 41-58.
- Rodiyana, R. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 34-43.
- Salam, R. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Harmony*, 2(1), 7-12.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, T. (2015). Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *Sosiohumanika*, 8(1), 55-66.
- Suprihatin. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran IPS di SD* (Publikasi No. 31072) [Magister Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Wariyanti, A., Rusijono., & Nasution. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD pada Subtema Keindahan Alam Negeriku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5(2), 1019-1024.

## Analisis Soal Ulangan Harian Matematika Kelas IX SMP Negeri 1 Toboali

Eka Rachma Kurniasi\*, Yopa, dan Frisyeila Karennisa  
Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia  
\*eka.rachmakurniasi@stkipmbb.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan matematis dan kualitas butir soal ulangan harian soal matematika kelas IX SMP Negeri 1 Toboali tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Toboali tahun ajaran 2019/2020. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, soal ulangan harian matematika yang berbentuk esai, lembar validasi ahli. Butir soal dianalisis kualitas butir soal menggunakan *Microsoft Office Excel* 2016. Hasil yang didapat soal ulangan harian berdasarkan kemampuan matematis terdiri atas pemahaman konsep, komunikasi matematis, penalaran matematis, dan pemecahan masalah matematis. Adapun kualitas butir soal adalah: 1) berdasarkan kriteria tingkat kesukaran diperoleh soal pemahaman konsep berada ditingkat mudah, soal komunikasi matematis berada ditingkat sedang, soal penalaran matematis berada ditingkat sedang, dan soal pemecahan masalah matematis berada ditingkat sukar; 2) berdasarkan kriteria daya pembeda diperoleh soal pemahaman konsep dan komunikasi matematis berdaya beda cukup, soal penalaran matematis berdaya beda baik, dan soal pemecahan masalah matematis berdaya beda sangat baik.

Kata kunci: analisis, butir soal, ulangan harian matematika.

Dikirim: 15 Juni 2020

Direvisi: 22 Juni 2020

Diterima: 29 Juni 2020

### Identitas Artikel:

Kurniasi, E. R., Yopa. Y., & Karennisa, F. (2020). Analisis Soal Ulangan Harian Matematika Kelas IX SMP Negeri 1 Toboali. *Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 43-52.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran mengharuskan adanya proses penilaian di dalamnya. Atau lebih tepatnya evaluasi. Proses ini tidak semata memberikan soal kepada siswa kemudian memberikan skor terhadap jawaban mereka. Lebih jauh evaluasi merupakan proses penilaian hasil belajar siswa yang di dalamnya juga terdapat umpan balik untuk siswa maupun guru. Sejatinya tes tidaklah sama dengan evaluasi, namun tes adalah bagian dari evaluasi itu sendiri.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran (Sapta, 2016). Evaluasi adalah proses mengumpulkan data dasar dan menelaah serta mengambil keputusan dari hasil data dan telaah.

Pelajaran matematika tidak semata-mata disajikan sebagai latihan menghafal rumus dan definisi, tetapi harus lebih ditekankan pada kemampuan memahami soal dan penerapannya dalam menyelesaikan suatu masalah (Rosilawati & Alghadari, 2018). Proses pembelajaran yang seperti itu tidak sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu, perlu dilakukan tes atau ulangan sebagai evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa

(Suhendri, 2011) dan soal tes atau ulangan perlu dianalisis guna mengetahui soal yang layak digunakan karena soal yang baik akan meningkatkan nilai siswa. Pembelajaran matematika di sekolah maupun di rumah harus dipicu dengan soal-soal matematika yang membutuhkan penalaran (Hidayati & Widodo, 2015; Siswowitzo & Tiya, 2014), trivial, cara penyelesaian tak tunggal, jawaban tak tunggal, dan cara penyelesaian tak trivial, yang memicu keingintahuan siswa terhadap gagasan matematika yang berkaitan.

Ulangan harian merupakan bentuk dari penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Ulangan harian seharusnya digunakan guru sebagai bahan evaluasi apakah materi pada pokok bahasan tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Pengadaan ulangan harian merupakan usaha untuk mengukur atau memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apayang dikuasainya (Anggraeni, 2016). Penilaian yang dilakukan melalui ulangan harian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan pada awal pelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan. Taraf yang diberikan pada saat pembelajaran dan pada saat ulangan harian haruslah setara (Amelia, Susanto & Fatahillah, 2016). Kesalahan siswa dalam menjawab soal yang diberikan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan, kematangan, guru, orang tua, lingkungan sosial, ataupun dari soal itu sendiri. Ketidaktelitian siswa dalam menjawab soal serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan juga menjadi faktor kesalahan siswa (Farida, 2015). Dalam beberapa penelitian (misal Sumadiasa, 2014; Minarti, Wahyudin & Alghadari, 2018; Alghadari & Herman, 2018) menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada materi tertentu yaitu kesalahan konseptual dan kesalahan prosedural dalam menjawab soal. Dengan demikian, perlu dianalisis soal-soal matematika untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika (Imswatama & Muhasanah, 2016).

Kualitas prestasi siswa di kelas dibentuk dari penilaian oleh seorang guru. Oleh karena itu, soal atau instrumen perlu didesain dengan baik. Dengan menggunakan soal yang berkualitas baik, maka dapat dijadikan sebagai salah satu penilaian prestasi belajar siswa yang akurat (Wisnanti, Sunardi & Trapsilasiwi, 2014). Soal ulangan harus sesuai antara ranah kognitif yang ditetapkan oleh guru dengan ranah kognitif yang sebenarnya menurut Taksonomi Bloom revisi (Effendi, 2017). Mengukur kesesuaian, efisiensi, dan kemantapan suatu instrumen soal dipergunakan kualitas seperti, validitas, reliabilitas, obyektifitas, kepraktisan, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Beberapa hal yang perlu dilakukan ketika berbicara kualitas butir soal. Antara lain tingkat kesukaran, daya pembeda, dan validitas butir soal. Tingkat kesukaran merupakan peluang siswa menjawab benar suatu soal (Aliati & Ibrahim, 2013; Son, 2019). Soal dikatakan mudah apabila banyak siswa yang bisa menjawab soal tersebut, soal dikatakan sukar apabila sedikit siswa yang bisa menjawab soal tersebut (Hamzah, 2014). Sedangkan daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Fatimah & Alfath, 2019; Son, 2019). Jika kelompok siswa berkemampuan rendah lebih banyak menjawab soal dengan benar dibandingkan kelompok siswa berkemampuan tinggi maka indeks daya pembeda

bernilai negatif, begitu pula sebaliknya indeks daya pembeda bernilai positif jika kelompok siswa berkemampuan tinggi lebih banyak menjawab soal dengan benar dibandingkan kelompok siswa berkemampuan rendah (Mania, 2012). Validitas adalah ketepatan butir soal dalam mengukur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Budiman & Jailani (2014) tujuan dari analisis butir soal adalah untuk mengetahui soal ulangan mana yang baik dan mana yang belum baik, dan mengapa soal tersebut dikatakan baik dan belum baik. Sehingga soal tersebut perlu disimpan atau diperbaiki. Validitas dalam penelitian ini akan dilihat yaitu validitas teoritik, apakah soal sudah sesuai dengan indikatornya menurut para ahli. Sedangkan daya pembeda dan tingkat kesukaran akan dianalisis dengan menggunakan rumus dan dibantu program *Microsoft Office Excel 2016*. *Microsoft Office Excel* merupakan program pengolahan angka yang umum digunakan dimana penggunaannya relatif mudah dalam memasukkan data, menganalisa data, serta memprosesnya, sehingga program komputer ini cocok digunakan untuk menganalisis butir soal (Purwanti, 2014).

Pada beberapa literatur mengenai instrumen atau soal-soal ulangan harian, disebutkan bahwa guru tidak hanya mengukur ketuntasan materi. Namun diperlukan juga soal-soal yang dapat mengasah keterampilan berpikir lain bagi siswa. Beberapa diantara yang direkomendasikan menurut kurikulum yaitu kemampuan pemahaman konsep, komunikasi matematis dan pemecahan masalah matematis. Menurut Sumartini (2016) bahwa aktivitas dan soal yang diberikan pada proses pembelajaran siswa adalah bagian dari proses mengasah siswa dengan masalah sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Selanjutnya Dahar (2011) menyatakan bahwa tujuan utama proses pendidikan adalah meningkatkan kemampuan untuk pemecahan masalah. Selanjutnya kemampuan komunikasi matematis yang menurut para ahli matematika sangat direkomendasikan untuk ditumbuhkan di kalangan siswa. Sebagai salah satu bentuk berpikir dan aktivitas sosial yang direkomendasikan para pakar untuk dikembangkan (Umar, 2012). Lebih lanjut kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, ini jelas tertulis dalam kurikulum 2013. Namun disamping itu semua, pembuatan soal juga harus melihat kemampuan siswa dimana dalam penelitian (Kurniasi & Juwita, 2019) menyatakan bahwa dengan kemampuan yang tinggi pada peserta didik maka cenderung mereka bisa menjawab soal yang diberikan.

Indikator pemahaman konsep matematis menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dalam penelitian Aziz & Hidayati (2019), yaitu: 1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; 2) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; 3) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep; 4) menerapkan konsep secara logis. 5) memberikan contoh atau contoh kontra; 6) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya); 7) mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika; 8) mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep. Indikator komunikasi matematis menurut Sumarmo dalam penelitian Husna, Ikhsan & Fatimah (2013), yaitu: 1) menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika; 2) menjelaskan ide, situasi dan relasi

matematika secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau bentuk aljabar; 3) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; 4) mendengarkan, berdiskusi dan menulis tentang matematika; 5) membaca presentasi matematika tertulis dan menyusun pertanyaan yang relevan. 6) membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi. Indikator pemecahan masalah matematis menurut Sumarmo dalam penelitian Husna dkk. (2013), yaitu: 1) mengidentifikasi unsur yang diketahui, dinyatakan, dan kecukupan unsur; 2) membuat model matematika; 3) menerapkan strategi menyelesaikan masalah dalam atau di luar matematika; 4) menjelaskan/menginterpretasi hasil; 5) menyelesaikan model matematika dan masalah nyata; 6) menggunakan matematika secara bermakna.

Adapun dalam penelitian ini akan didefinisikan kemampuan pemahaman konsep meliputi menyatakan ulang konsep, memberikan contoh dan non-contoh, menyajikan konsep dalam bentuk jawaban soal matematika. Adapun kemampuan komunikasi matematis didefinisikan menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, menjelaskan situasi dengan konsep matematika, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis didefinisikan mengidentifikasi unsur yang diketahui, membuat model matematika, menerapkan strategi menyelesaikan masalah matematika pada soal matematika atau masalah sehari-hari, menjelaskan hasilnya dan memeriksa kembali jawaban.

Mengacu Matematika yang diajarkan di SMA cenderung sudah tinggi tingkat pemahamannya. Oleh karena itu seharusnya tes yang diberikan oleh guru pun sudah harus mengukur beberapa kemampuan dalam bermatematika. Karena tes tidak hanya mengukur skor pemahaman siswa akan materi tersebut, lebih jauh harus mengukur bagaimana tingkat kemampuan berpikir matematis lain misalnya komunikasi, pemecahan masalah, pemahaman konsepnya.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis di era sekarang mengharuskan guru menyusun sebuah soal tes matematika yang mencakup indikator kemampuan tersebut. Soal yang tepat tentunya dapat mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi matematis dan pemecahan masalah siswa. Evaluasi berfokus pada nilai dan apa yang telah dipelajari siswa, memotret konten atau materi yang tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran (Rahim, 2019).

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas maka peneliti menganalisis indikator butir soal ulangan harian yang digunakan oleh guru matematika pada salah satu SMA di Toboali Bangka Selatan. Serta mengukur kualitas butir soal ulangan harian mencakup tingkat kesukaran dan daya pembeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menjelaskan keadaan sesuai objek yang diteliti bukan untuk menolak atau menerima hipotesis. Subjek dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Toboali tahun ajaran 2019/2020. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar soal ulangan harian matematika yang berbentuk esai, dan lembar validasi ahli. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara dengan guru matematika kelas IX SMP Negeri 1

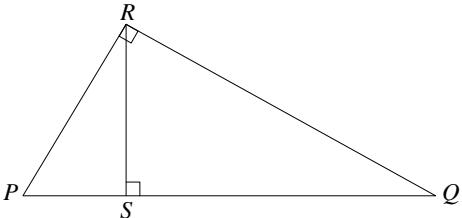
Toboali. Analisis data menggunakan program komputer *Microsoft Office Excel* 2016 yang hasilnya mencakup pengukuran tingkat kesukaran dan daya pembeda. Sedangkan analisis indikator soal ulangan dilakukan validasi teoritik dari ahli apakah ulangan harian sudah mencakup indikator kemampuan pemahaman konsep, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah. Validasi ahli dalam analisisnya yaitu dua orang dosen evaluasi pembelajaran matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kemampuan Matematis dalam Soal

Berdasarkan hasil analisis dari validasi teoritik oleh ahli didapatkan kemampuan matematika yang terlihat dalam soal ulangan harian yang dibuat guru. Yaitu pemahaman konsep matematis, penalaran matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah matematis. Lebih lengkapnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Soal Ulangan Harian Matematika Kelas IX SMP Negeri 1 Toboali

Kemampuan	Soal
Pemahaman Konsep Matematis	Diketahui sebuah persegi panjang berukuran 15 cm x 9 cm, tentukanlah ukuran persegi panjang yang sebangun dengan persegi panjang tersebut!
Penalaran Matematis	Perhatikan gambar berikut 
	Buktikan bahwa $\triangle QSR \cong \triangle PSR$ !
Komunikasi Matematis	Adi menyandarkan sebuah tangga dengan panjang 3 meter pada dinding sehingga jarak ujung bawah tangga dari dinding adalah 2 meter. Tentukanlah ketinggian ujung atas tangga dari lantai!
Pemecahan Masalah Matematis	Pada sebuah karton diletakkan foto secara vertikal. Ukuran panjang 50 cm dan lebar 30 cm. Sisa karton bagian kiri, kanan, dan atas yang tidak tertutup foto adalah 5 cm. a. Tulislah unsur yang diketahui dalam soal tersebut b. Susunlah model matematika yang tepat dalam menyelesaikan masalah di atas c. Tentukanlah sisa karton bagian bawah yang tidak tertutup foto jika karton dan foto sebangun!

Berdasarkan Tabel di atas, bahwa kemampuan yang muncul dalam soal ulangan harian yang diberikan guru mencakup pemahaman konsep, penalaran, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah. Namun secara lengkap jika melihat kemabali indikator pada setiap kemampuan belum mencakup keseluruhannya. Misalnya kemampuan pemahaman konsep: 1) soal belum terlihat adanya indikator memberikan contoh dan non-contoh; 2) menyajikan konsep dalam bentuk matematika. Indikator yang muncul hanya menyatakan ulang

sebuah konsep. Secara tingkat berpikir pada Tasonomi Bloom, soal ini masih termasuk kemampuan berpikir tingkat rendah. Kemudian pada indikator kemampuan komunikasi matematis yang muncul adalah menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, komunikasi matematis didefinisikan menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, dan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk matematika. Namun soal ini belum secara terperinci membuat pertanyaan atas ketiga indikator tersebut. Satu soal mencakup tiga indikator secara langsung. Pada soal kemampuan pemecahan masalah matematis, muncul tiga indikator yaitu mengidentifikasi unsur yang diketahui, membuat model matematika dan menerapkan strategi dalam menyelesaikan masalah pada soal. Namun indikator menjelaskan hasil dari startegi pemecahan masalah dan memeriksa kembali jawaban tidak nampak pada soal ini. Secara umum untuk soal pemecahan masalah matematis guru lebih terarah dalam menyusunnya. Terlihat dari setiap indikator yang muncul dituliskan melalui pertanyaan pada soal tersebut. Ada satu lagi kemampuan yang muncul pada soal ulangan harian ini yaitu soal penalaran matematis. Indikator yang terlihat adalah siswa diminta untuk membuktikan konsep matematika dari unsur yang diketahui.

### Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda

Analisis berikutnya yang dilakukan adalah kualitas butir soal mencakup tingkat kesukaran dan daya pembeda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus dan bantuan *Microsoft Office Excel 2016*. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Tingkat Kesukaran adalah

$$IK = \frac{\bar{x}}{b}$$

Keterangan:

$IK$  = Indeks Kesukaran

$\bar{x}$  = rerata skor siswa

$b$  = bobot soal

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor berikut untuk tingkat kesukaran setiap butir soal, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tingkat Kesukaran Butir Soal

Kemampuan	Indeks	Kriteria
Pemahaman Konsep Matematis	0,72	Mudah
Penalaran Matematis	0,61	Sedang
Komunikasi Matematis	0,50	Sedang
Pemecahan Masalah Matematis	0,28	Sukar

Berdasarkan Tabel tingkat kesukaran butir soal ulangan harian matematika kelas IX SMP Negeri 1 Toboali tersebut diperoleh soal pemahaman konsep matematis yang berada ditingkat mudah, soal komunikasi matematis berada ditingkat sedang, soal penalaran matematis berada ditingkat sedang, dan soal pemecahan masalah matematis berada ditingkat sukar. Kualitas butir soal yang baik berdasarkan tingkat kesukaran adalah soal yang tingkat kesukarannya sedang

dengan indeks kesukaran yaitu antara 0,30-0,70. Kualitas butir soal yang cukup baik berdasarkan tingkat kesukaran adalah soal yang tingkat kesukarannya mudah atau sukar dengan indeks kesukaran untuk tingkat mudah yaitu di bawah 0,30 dan indeks kesukaran untuk tingkat sukar yaitu di atas 0,70.

Analisis kualitas butir soal berikutnya adalah data pembeda. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah:

$$DP = \frac{\overline{X}_A - \overline{X}_B}{b}$$

Keterangan :

$DP$  = Daya Pembeda

$\overline{X}_A$  = rerata skor siswa kelompok atas

$\overline{X}_B$  = rerata skor siswa kelompok bawah

$b$  = bobot soal

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda butir soal, diperoleh hasil sebagai berikut pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Daya Pembeda Butir Soal

Model Soal	Indeks	Kriteria
Pemahaman Konsep Matematis	0,26	Cukup
Penalaran Matematis	0,52	Baik
Komunikasi Matematis	0,34	Cukup
Pemecahan Masalah Matematis	0,73	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel daya pembeda butir soal ulangan harian matematika kelas IX SMP Negeri 1 Toboali tersebut diperoleh soal pemahaman konsep matematis dan komunikasi matematis berdaya beda cukup, soal penalaran matematis berdaya beda baik, dan soal pemecahan masalah matematis berdaya beda sangat baik.

Kualitasi butir soal yang baik berdasarkan daya pembeda adalah soal dengan daya pembeda baik atau sangat baik dengan indeks daya pembeda baik yaitu antara 0,40-0,70 dan indeks daya pembeda sangat baik yaitu di atas 0,70.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru yang memberikan soal ulangan tersebut. Hal tersebut dibenarkan bahwa dalam melakukan ulangan harian, guru mengukur kemampuan pemahaman konsep yang utama. Namun tidak menutup kemungkinan kemampuan lainnya. Dalam melakukan ulangan harian soal yang diberikan oleh guru diutamakan adalah soal yang dapat mengukur apakah siswa sudah paham konsep/materi yang diberikan atau belum. Mengenai kemampuan matematis yang muncul pada soal, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Namun guru menyatakan bahwa tidak menghitung secara langsung kualitas butir soal. Guru melihat kualitas butir soal berpatokan pada soal-soal yang sebelumnya sudah pernah diberikan dengan tipe yang sama dan soal-soal yang tersedia di buku.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, adanya kemampuan matematika tingkat tinggi pada soal ulangan harian yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Muncul satu kemampuan yang awalnya tidak masuk, yaitu kemampuan penalaran

matematis. Namun pada soal-soal tersebut belum mencakup semua indikator pada kemampuan komunikasi matematis, penalaran matematis, dan pemecahan masalah matematis. Jenis kemampuan yang muncul pada soal ulangan harian baru kemampuan berpikir tingkat rendah. Padahal pada teori evaluasi seharusnya instrumen yang disusun guru mengarahkan pada kemampuan tingkat tinggi. Penilaian soal-soal dengan tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sangat direkomendasikan karena penilaian berbasis HOTS ini mampu meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan soal tipe *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) hanya terbatas pada penggunaan pikiran (Warmi, Adirakasiswi & Imami, 2019). Namun pada soal kemampuan penalaran matematis, sudah mengarahkan pada kemampuan HOTS. Berdasarkan tingkatan bahwa pada tahap analisis siswa membutuhkan proses penalaran matematis di dalamnya (Rahim, 2019). Sehingga ini bisa jadi latihan kepada siswa menuju kemampuan HOTS.

Selanjutnya untuk kualitas butir soal. Tingkat kesukaran butir soal. Butir soal dengan tingkat mudah merupakan soal yang materinya mudah dipahami siswa. Butir soal dengan tingkat sukar merupakan soal yang materinya butuh pemahaman tinggi dan perlu ketelitian dalam perhitungan. Soal yang baik adalah soal yang tingkatnya tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar karena soal yang terlalu mudah tidak bisa merangsang siswa untuk berusaha keras memecahkan soal. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar membuat siswa beranggapan bahwa mereka tidak bisa menyelesaikannya sehingga membuat mereka tidak bersemangat lagi dan menyerah (Arikunto, 2012). Sebaiknya sebuah soal yang baik harus mencakup dari level mudah, sedang, dan sulit (Suherman, 2010). Adapun pada penelitian ini soal yang dibuat oleh guru mencakup kriteria mudah, sedang, dan sukar.

Kualitas butir soal yang diukur berikutnya yaitu daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat membedakan antara siswa yang paham serta menguasai materi dengan siswa yang kurang paham dan kurang menguasai materi. Soal yang cukup baik adalah soal yang bisa dijawab secara kebetulan oleh siswa yang kurang paham dan kurang menguasai materi (Halik, Mania & Nur, 2019). Kualitas butir soal yang cukup baik berdasarkan daya pembeda adalah soal dengan daya pembeda cukup dengan indeks daya pembeda yaitu antara 0,20-0,40. Adapun pada penelitian ini daya pembeda nya pada kriteria cukup, baik, dan sangat baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis butir soal ulangan harian matematika kelas IX SMP Negeri 1 Toboali dapat disimpulkan terdapat empat kemampuan matematis yang muncul pada soal. Yaitu kemampuan pemahaman konsep, penalaran matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah. Namun tidak semua indikator kemampuan tersebut muncul pada soal. Selain itu tidak semua soal tertulis jelas perintah pengerjaannya berdasarkan indikator kemampuan matematis yang muncul.

Mengenai kualitas butir soal untuk tingkat kesukaran, soal kemampuan pemahaman konsep matematis pada tingkatan mudah, soal penalaran matematis pada tingkatan sedang, soal komunikasi matematis pada tingkatan sedang, dan

soal pemecahan masalah matematis pada tingkatan sukar. Daya pembeda soal, pada soal kemampuan pemahaman konsep matematis dengan level cukup, soal penalaran matematis dengan level baik, soal komunikasi matematis dengan level cukup, dan soal pemecahan masalah matematis dengan level sangat baik.

## REFERENSI

- Alghadari, F., & Herman, T. (2018). The obstacles of geometric problem-solving on solid with vector and triangle approach. *JPhCS*, 1132(1), 012046.
- Aliati., & Ibrahim, M. (2013). Kualitas Tes Ujian Nasional Matematika Siswa SMP Negeri di Kabupaten Buton Utara Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-10.
- Amelia, D., Susanto, S., & Fatahillah, A. (2016). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMPN 14 Jember. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 1-4.
- Anggraeni, L. (2016). Peningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Butir Soal Bermutu melalui Program Workshop. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 1(2), 1-9.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, H. E., & Hidayati, N. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP pada Materi Aritmatika Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 2(1c), 824-828.
- Budiman, A., & Jailani, J. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139-151.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Effendi, R. (2017). Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP. *JIPMat*, 2(1), 72-78.
- Farida, N. (2015). Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2), 42-52.
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor. *Journal Al-Manar*, 8(2), 37-64.
- Halik, A. S., Mania, S., & Nur, F. (2019). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) Mata Pelajaran Matematika pada Tahun Ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 1(1), 11-17.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayati, A., & Widodo, S. (2015). Proses Penalaran Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Pokok Dimensi Tiga Berdasarkan Kemampuan Siswa di SMA Negeri 5 Kediri. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2), 131-143.
- Husna, H., Ikhsan, M., & Fatimah, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS). *Jurnal Peluang*, 1(2), 81-92.

- Imswatama, A., & Muhassanah, N. (2016). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Analitik Bidang Materi Garis dan Lingkaran. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2(1), 1-12.
- Kurniasi, E. R., & Juwita, I. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Kemampuan Tinggi, Sedang, Rendah. *Edutainment*, 7(1), 21-34.
- Mania, S. (2012). *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Minarti, E. D., Wahyudin., & Alghadari, F. (2018). Student's conceptions and geometry problem-solving of the distance in cube. *JPhCS*, 1132(1), 012033.
- Purwanti, M. (2014). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsoft Office Excel 2010. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(2), 81-94.
- Rahim, F. (2019). *How To Steam Your Classroom*. Jakarta: Agtifindo.
- Rosilawati, R., & Alghadari, F. (2018). Konsepsi Siswa pada Suatu Bentuk Bangun Ruang Terkait dengan Rusuk dan Diagonal Sisi. *Prisma*, 7(2), 164-176.
- Sapta, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Quiz Creator Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 1(1), 91-96.
- Siswowitzo, M., & Tiya, K. (2017). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kota Raha. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 73-90.
- Son, A. L. (2019). Instrumentasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Analisis Reliabilitas, Validitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal. *Gema Wiralodra*, 10(1), 41-52.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29-39.
- Suherman, E. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumadisa, I.G. (2014). Analisis Kesalahan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Dolo dalam Menyelesaikan Soal Luas Permukaan dan Volume Limas. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(2), 197-208.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-158.
- Umar, W. (2012). Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, 1(1), 1-9.
- Warmi, A., Adirakasiswi, A. G., & Imami, A. I. (2019). Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika SMP Berdasarkan Level Berpikir. *Jumlahku: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 5(2), 53-63.
- Wisnanti, A., Sunardi, S., & Trapsilasiwi, D. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Metakognisi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras Kelas VIII. *KadikmA*, 5(1), 77-86.

## Krisis Asia, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan (Tinjauan Analisis Kapitalisme Korea Selatan)

Herinto Sidik Iriansyah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
herinto@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Krisis keuangan Asia dimulai pada tahun 1997 dengan ditandai jatuhnya nilai mata uang Thailand (Bath), pada awalnya krisis mata uang kemudian diikuti dengan krisis keuangan pada lembaga-lembaga keuangan non bank yang harus ditutup karena bangkrut. Krisis ekonomi tersebut diikuti dan menjalar ke Korea Selatan, Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura dan negara-negara Asia lainnya. Lembaga-lembaga Internasional bereaksi membantu krisis Asia yang pada awalnya *The International Monetary Fund* (IMF) setelah diminta bantuan oleh negara-negara Asia memberikan bantuan. Banyak analisis yang diberikan para pakar keuangan, ekonomi dan politik, salah satunya adalah Weiss dan Hobson yang bersangkutan menganalisis bahwa krisis ekonomi Asia penampakan Dua Wajah yakni; wajah eksternal yang berada di wilayah Deep Crisis dan wajah external berada di wilayah *ordinary crisis*, sedangkan krisis tersebut terjadi dari peran aktor-aktor internasional baik state maupun non state actor. Pendekatan kebijakan sosial yang diterapkan melakukan langkah-langkah welfare state, dengan program-program kesejahteraan yang dijalankan oleh Korea Selatan meliputi reformasi dibidang tenaga kerja, pasar dan keuangan, BUMN dan kebijakan sosial yang aktif untuk memberikan jaminan sosial bagi pengangguran atau bagi mereka yang menjadi miskin di masa reformasi ekonomi nasional. Weiss dan Hobson menyimpulkan bahwa kapitalisme terpimpin (*state guided capitalism*) merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis Asia.

Kata kunci: krisis asia, kapitalisme dan negara kesejahteraan.

Dikirim: 15 Juni 2020

Direvisi: 3 Juli 2020

Diterima: 4 Juli 2020

### Identitas Artikel:

Iriansyah, H. S. (2020). Krisis Asia, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan (Tinjauan Analisis Kapitalisme Korea Selatan). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 53-60.

## PENDAHULUAN

Asia mengalami krisis keuangan yang dimulai dengan jatuhnya nilai mata uang Bath Thailand pada pertengahan Juni 1997. Mula-mula sebagai krisis mata uang. Akhirnya 58 lembaga keuangan non-bank harus ditutup karena bankrut. Krisis ini lalu menjalar ke Korea Selatan, Malaysia, Indonesia, Filipina dan bahkan Singapura. Mata uang baht, won, ringgit dan rupiah mengalami depresiasi yang tajam. Tahap berikutnya adalah menjalarnya krisis mata uang ke bursa saham. *Explanation* pertama adalah gejala ini adalah reaksi terhadap *policy* pemerintah yang menaikkan tingkat bunga untuk mengetatkan likuiditas. Ini adalah gejala klasik dan konvensional dan menjadi resep pertama IMF. Kalau tingkat bunga tinggi maka harga saham turun.

Dunia internasional mengulurkan tangannya untuk membantu Asia. Mula-mula IMF, setelah diminta oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti di

Thailand dan Indonesia. Amerika Serikat dan Jepang langsung turun tangan di Indonesia. Alasannya adalah mereka lebih takut dampak imbas regional pada waktu Indonesia terserang. Penanggulangan di Indonesia tidak membuahkan hasil hingga Korea Selatan harus meminta bantuan IMF (Tarmidi, 1998).

Dunia internasional, khususnya Amerika, menjadi lebih prihatin. Jika penyakit Asia Tenggara sampai menulari Jepang dan Jepang akhirnya mengalami kemunduran ekonomi, maka ekonomi Amerika Serikat, dan mungkin juga Eropa, akan kena imbasnya. Defisit perdagangan Amerika akan meningkat lagi kalau Asia mengurangi impornya dan mulai menggenjot ekspornya dengan kurs mata uang yang melemah.

Perbankan di Korea Selatan, Indonesia dan Thailand ambruk dan banyak bank yang ditutup. Sektor riil juga mengalami pukulan hebat, banyak perusahaan tutup dan pengangguran meluas di negara-negara tersebut. Krisis ekonomi ini mengejutkan karena fundamental ekonomi Asia dipandang cukup kuat dan disanjung-sanjung oleh Bank Dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Krisis Asia

Banyak analisis yang diberikan oleh banyak pakar keuangan, pakar ekonomi dan pakar ekonomi-politik untuk peristiwa krisis kapitalisme di Asia 1997-1999. Salah satunya adalah analisis yang diberikan Weiss & Hobson (2003) dari Universitas Sidney, Australia. Dalam buku *State Power and Economic Strength Revisited, What 's so special about the Asian crisis?* oleh Weiss & Hobson (2003) memberikan analisis tentang peran Negara yang kurang kuat dalam pengorganisasian ekonomi dan aktor-aktor internasional yang menyebabkan terjadinya krisis kapitalisme di Asia pada 1997-1999. Lebih lanjut, ada hipotesa awal bahwa krisis kapitalisme Asia 1997-1999 menunjukkan bahwa kekuatan negara tidak relevan dengan kekuatan ekonomi dalam sebuah dunia ekonomi yang semakin terintegrasi atau globalisasi (Weiss, 2000). Tesis yang berbeda dengan tesis mereka sebelumnya tentang *States and Economic Development*.

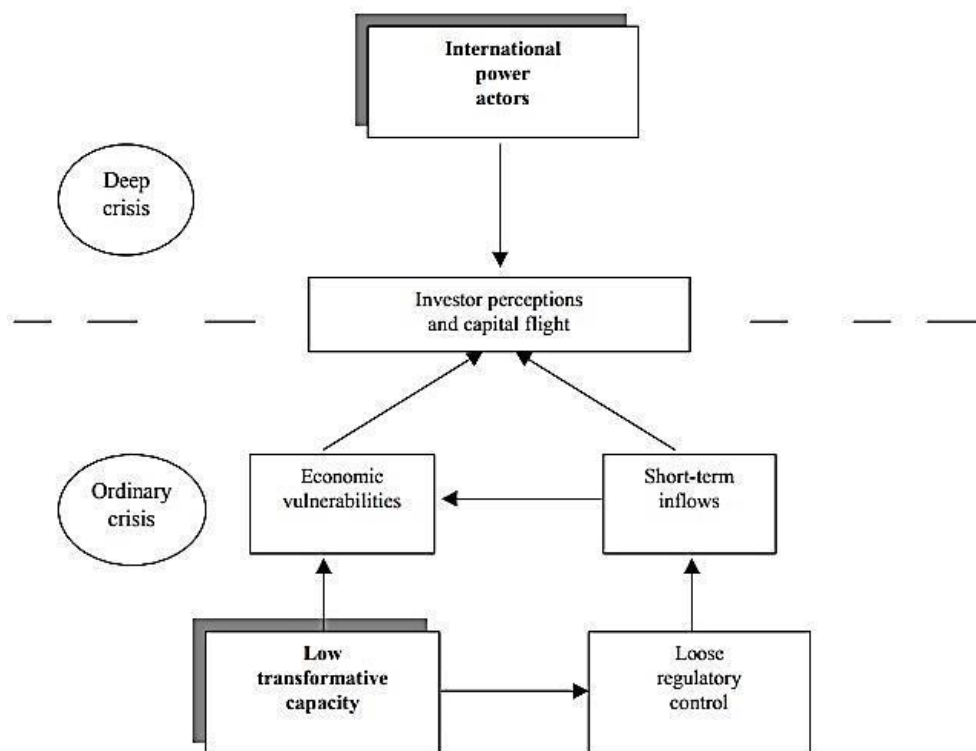
Weiss & Hobson (2003) mengajukan pertanyaan apakah tesis tentang *States and Economic Development* telah dilemahkan oleh ekonomi global dan krisis ekonomi? Jawabannya diuraikan dalam dua bagian. Pertama, uraian analisis historis terhadap respon yang berbeda-beda dari negara-negara terhadap tekanan eksternal. Negara merupakan variabel penting menghadapi krisis dari luar untuk mempertahankan kondisi ekonomi negara. Kedua, uraian yang mendeskripsikan bahwa kekuatan negara memiliki peran penting dalam menjelaskan sumber dan tingkat keseriusan krisis kapitalisme Asia. Weiss (1999) menganalisis bahwa krisis berada di wilayah *deep crisis* dan wajah ekonomi di Asia menampilkan dua wajah, yakni wajah eksternal internal yang berada di wilayah *deep crisis* dan wajah internal yang berada di wilayah *ordinary crisis* (Gambar 1). Krisis terjadi dari peran aktor-aktor internasional baik *states actor* maupun *non-state actor*.

Globalisasi memiliki mediator yakni lembaga-lembaga domestik dalam negeri dan oleh kekuatan negara. Semakin stabil kemampuan institusional negara untuk mengkoordinasikan perubahan ekonomi, semakin kuat kemampuan negara untuk mengurangi pengaruh tekanan dari luar. Sebaliknya, semakin lemah kemampuan institusional negara, maka ekonomi negara semakin rentan terhadap tekanan dari

luar (Weiss & Hobson, 2003; Weiss, 2000). Weiss & Hobson (2003) melihat kapasitas negara sangat penting dalam menjaga kekuatan ekonomi. Negara dengan kemampuan institusional yang baik tidak hanya mampu menahan tekanan dari luar, tetapi juga mampu mengubah tantangan dari luar menjadi kesempatan dalam lingkup domestik.

Weiss & Hobson (2003) mendefinisikan kekuatan negara (*state strength*) antara lain sebagai kemampuan negara untuk mengadakan negosiasi dan kolaborasi dengan aktor-aktor sosial terpenting, terutama adalah kelas ekonomi yang dominan. Kekuatan negara menjadi lembaga yang otonom, yaitu pemisahan lembaga-lembaga negara dari kepentingan pribadi dalam negara. Kemampuan infrastrukural, yaitu kemampuan merengkuh sekaligus memerintah masyarakat.

Dengan kata lain, kekuatan negara ditentukan tidak hanya oleh otonomi institusional, tetapi juga kemampuannya aktor maupun nonstates aktor, melekatkan diri secara sosial dengan berbagai komponen masyarakat, untuk membangun "kesalingterikatan yang teratur" (*governed interdependence*), tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam lingkup global.



Gambar 1. Dua Wajah Krisis Asia

Sumber: Weiss (1999).

Kajian Weiss & Hobson (2003) ini secara khusus membahas tentang krisis kapitalisme yang dialami Korea Selatan. Krisis yang terjadi di Korea Selatan terjadi karena lemahnya negara mengorganisasi ekonomi dalam negeri dan lemahnya negara menghadapi tekanan dari luar yang mendorong krisis. Dalam kenyataannya, karena perubahan geopolitik dunia setelah Perang Dingin. Amerika Serikat tidak secara besar-besaran membantu Korea Selatan karena ketidakstabilan. Korea Selatan tidak lagi menjadi kepentingan Amerika Serikat.

### **Krisis Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan**

Analisis Weiss & Hobson (2003) ini sangat menarik karena merupakan pandangan yang berbeda yang datang dari pengamat ekonomi-politik Barat yang kebanyakan berhaluan Neo-Liberalisme. Dalam menganalisis krisis kapitalisme Asia, cara pandang Weiss & Hobson bukanlah cara pandang Neo-Liberalisme. Tulisan dua akademisi Australia ini sebaliknya mengkritik peran neo-liberalisme karena telah menyumbang peran besar dalam krisis kapitalisme di Asia. Aktor-aktor internasional yang merepresentasikan Neo-Liberalisme seperti IMF, US Treasury dan Bursa Saham Wallstreet, mendapat kritik dari Weiss & Hobson secara signifikan.

Apa yang terjadi di Asia, oleh para pengamat selalu disebut sebagai krisis finansial. Hampir tidak ada pengamat dan peneliti apalagi, para peneliti di Bank Dunia atau IMF yang menyebut krisis Asia sebagai krisis kapitalisme. Dalam paper ini saya menggunakan istilah krisis kapitalisme untuk menyebut krisis keuangan Asia. Faktanya memang demikian, krisis ekonomi yang terjadi di Asia pada 1997-1999, yang masih dirasakan dampaknya di Indonesia hingga sekarang, merupakan salah satu siklus krisis kapitalisme, sejak terjadinya krisis besar pada 1929-1933 yang disebut *The Great Depression*.

*The Great Depression* (Malaise/Krisis Besar Kapitalisme) di Amerika Serikat, dimulai dari Wall Street (bursa saham New York) pada Oktober 1929. *Great Depression* tidak hanya menimbulkan kehancuran ekonomi dan pengangguran yang meluas, namun juga terjadi degradasi kemanusiaan. *Great Depression* terjadi, di bawah keyakinan paham Kapitalisme, karena ketidakseimbangan (disequilibrium) pasar sehingga mengakibatkan malapetaka ekonomi.

Krisis kapitalisme ini di Amerika melahirkan dua reaksi dari dua aliran pemikiran. Aliran pertama yang dijalankan oleh Presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt dengan program kesejahteraan yang disebut sebagai *The New Deal* yang lebih menghendaki keadilan sosial. Aliran kedua disponsori antara lain oleh Hoover, mantan Presiden (1929-1933) yang digantikan Roosevelt mengkritik bahwa kebijakan *The New Deal* tentang welfare kesejahteraan yang disebut sebagai *The New Deal* yang lebih state merupakan ancaman yang serius terhadap tradies Amerika yakni liberty. Aliran ini didukung juga oleh para politisi dan akademisi antara lain Roco Pound, ahli hukum berpengaruh saat itu dan pengajar hukum di Universitas Harvard. Sebagaimana Hoover, Pound juga menganggap paham welfare state hanya akan membawa negara itu menyimpang dari tradisi Amerika. Aliran ini yang kemudian disebut sebagai Neo-Liberalisme. Aliran Neo-Liberalisme akhirnya menang dan menjadi sangat kuat di bawah kepemimpinan Presiden Ronald Reagan. Di Inggris, Neo-Liberalisme berkembang sangat kuat pada masa pemerintahan yang cukup lama dari Perdana Menteri Margareth Thacter.

Tata ekonomi dunia ala Neo-Liberalisme ini dengan cepat membawa kehancuran ekonomi di negara-negara berkembang karena tata ekonomi Neo-Liberalisme, selain eksploitatif terhadap sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia negara-negara berkembang, demikian juga menciptakan ketergantungan negara-negara miskin terhadap negara-negara maju.

Proses globalisasi, sebuah ekspresi yang sangat populer yang oleh Dominelli & Hoogvelt (1996) disebut sebagai pengintensifan jaringan-jaringan hubungan sosial dan ekonomi yang luar biasa sedang berlangsung dengan cepat. Karena

pembangunan kesejahteraan sosial kerap dipandang hanya sebagai beban pertumbuhan ekonomi dan simbol intervensi negara, maka berkembanglah suatu keyakinan nihilistik bahwa institusi-institusi kesejahteraan sosial secara intrinsik bersifat tidak ekonomis dan bahkan patologis, di manapun dan dalam kondisi apapun.

Benarkah kapitalisme merupakan sebuah keniscayaan sejarah? Tepatkah kalau suatu negara menerapkan sistem ekonomi kapitalis maka peran dan komitmen negara untuk menyangga keadilan dan kesejahteraan sosial harus dihapuskan? Kapitalisme bukanlah keniscayaan sejarah, melainkan sebagai gagasan dan sistem yang menyimpang dan merugikan rakyat banyak. Untuk mencapai keseimbangan ekonomi, dibutuhkan peran negara untuk menyangga keadilan dan kesejahteraan sosial. Sistem ekonomi kapitalisasi pasti selalu mengalami siklus krisis seperti yang terjadi pada tahun 1929 ketika terjadi Malaise, karena sistem ini tidak memiliki alat kontrol untuk menyeimbangkan situasi. Semuanya diserahkan pada ekonomi pasar. Krisis ekonomi regional yang melanda Asia 1997-1999 adalah salah satu siklus krisis Kapitalisme.

### **Korea Selatan dan Berakhirnya Kapitalisme Asia**

Korea Selatan adalah etalase kapitalisme yang dibangun oleh Amerika Serikat dalam menghadapi Perang Dingin melawan Sosialisme Blok Timur. Perang Korea yang juga disebut sebagai perang proxy antara Amerika Serikat dan sekutu Barat melawan komunis Republik Rakyat Tiongkok dan Uni Soviet pecah antara 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953. Peserta perang utama adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Sekutu utama Korea Selatan termasuk Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Inggris meskipun banyak negara lain mengirimkan tentara di bawah bendera PBB (United Nations, 2003).

Sekutu Korea Utara termasuk Republik Rakyat Tiongkok, yang menyediakan kekuatan militer, dan Uni Soviet yang menyediakan penasehat perang dan pilot pesawat, dan juga persenjataan, untuk pasukan China dan Korea Utara. Di Amerika Serikat konflik ini diistilahkan sebagai aksi polisionil di bawah bendera PBB. Perang ini berakhir pada 27 Juli 1953 saat Amerika Serikat, Republik Rakyat Tiongkok, dan Korea Utara menandatangani persetujuan gencatan senjata. Sejak itu, Amerika Serikat menjadikan Korea Selatan sebagai sebuah "show room" atau "etalase" Kapitalisme yang sengaja dibangun untuk menunjukkan kepada Sosialisme bahwa Kapitalisme lebih unggul dan berhasil.

Berbagai fasilitas utang luar negeri, investasi, dan kemudahan ekspor diberikan Amerika Serikat dan negara-negara Barat sehingga dalam waktu cepat Korea Selatan menjadi negara maju. Negara itu masuk dalam negara-negara triliun dolar dan menjadi satu dari empat macam Asia. Memang jika dibandingkan dengan Korea Utara yang Sosialis, Korea Selatan lebih makmur. Korea Selatan adalah contoh kasus keberhasilan kapitalisme dan di pihak lain menjadi sangat tergantung kepada Amerika Serikat. Namun demikian, krisis kapitalisme yang dimulai dengan krisis keuangan 1997-1998 merobohkan Korea Selatan. Krisis yang melanda negara-negara Asia menyisakan kesengsaraan dan keruntuhan ekonomi Asia secara menyeluruh. Akibat krisis tersebut, Korea Selatan mengalami kehancuran ekonomi.

Pasca krisis, Korea Selatan melakukan langkah-langkah ke arah welfare state, bukan lagi meneruskan tradisi Kapitalisme. Program-program kesejahteraan yang

dijalankan Korea Selatan meliputi direformasinya sektor ketenagakerjaan, pasar dan keuangan, BUMN, dan pengenalan inisiatif tentang kebijakan sosial aktif yang bertujuan untuk memberikan jaminan sosial bagi pengangguran atau bagi mereka yang menjadi miskin di masa restrukturisasi ekonomi nasional (Kwon, 2002; 2005).

Inisiatif tentang kebijakan sosial aktif ini dimaksudkan untuk membangun negara kesejahteraan yang produktif. Inisiatif ini meliputi tiga aspek yaitu; Standar Minimum Jaminan Hidup (*Minimum Living Standard Guarantee*) yang menggantikan Program Bantuan Sosial (*Public Assistance Programme* 1965); Program Pensiun Nasional (*National Pension Programme* 1972) untuk semua anggota masyarakat dengan memperbaharui struktur manajemennya dengan meningkatkan aspek kesinambungan keuangannya dan akutabilitasnya; dan Asuransi Kesehatan Nasional (*National Health Insurance*).

Sejak berdirinya Korea Selatan sebagai ciri sistem Kapitalis menitikberatkan pertumbuhan ekonomi dari pada menyediakan perlindungan sosial. Sebelumnya, jaminan kesehatan dan jaminan pensiun hanya didapat oleh mereka yang bekerja di perusahaan-perusahaan raksasa. Sedangkan bagi mereka yang bekerja di perusahaan kecil tidak mendapatkan jaminan tersebut. Dalam hal ini, pemerintah hanya menjadi regulator berkaitan dengan bagaimana mendanai program kesejahteraan sosial itu.

Korea Selatan dengan demikian menganut sistem negara kesejahteraan developmental yaitu kebijakan politik dari para elite adalah mengimplementasikan strategi dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan sosial.

Pendekatan kebijakan sosial yang diterapkan oleh Republik Korea sangat relevan bagi pembuat kebijakan publik di kawasan Asia Timur dan sekitarnya. Krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia tahun 1997-1998 mendesak negara-negara Asia untuk mengambil inisiatif kebijakan sosial yang aktif untuk keluar dari kemelut ekonomi.

Strategi yang diterapkan berhasil menciptakan stabilitas sosial, kohesi sosial dan prospek pembaruan pembangunan ekonomi. Berkaitan dengan kebijakan proses pengambilan keputusan, Republik Korea mampu menjamin konsensus sosial dan politik berskala besar di antara para politisi dan organisasi-organisasi ketenagakerjaan. Pemerintah juga bertekad untuk mengembangkan suatu Negara Kesejahteraan yang dapat melampaui ketentuan kebijakan Sosial yang diterpa badai krisis ekonomi. Presiden Kim Dae Jung menyokong perspektif kesejahteraan produktif yang mampu mengembangkan kebijakan sosial dan dapat meningkatkan persaingan ekonomi namun tetap menghargai kewajiban sosial setiap anggota masyarakat.

Paket reformasi ekonomi Republik Korea untuk memperbaharui program asuransi kesehatan nasional, program pensiun nasional dan program santunan sosial mengilustrasikan bahwa Korea telah bergerak jauh dari gagasan Negara Kesejahteraan yang developmental yang mensubordinasikan kepentingan sosial atas pertimbangan ekonomi belaka.

Transparansi dan akuntabilitas dalam merumuskan dan mengimplementasi kebijakan untuk menjamin dukungan publik sangat penting bagi pencapaian inisiatif kebijakan sosial yang aktif. Besarnya transparansi dan akuntabilitas akan meningkatkan efisiensi sistem sosial. Kedua asas tersebut juga dapat menjadi medium untuk memelihara dukungan politik bagi penyelenggaraan sistem.

Selain Korea Selatan yang sebelumnya Kapitalis, Bulgaria yang sebelumnya Sosialis kini menerapkan Paham Negara Kesejahteraan. Bulgaria, sebagaimana Korea Selatan, yakin bahwa paham Negara Kesejahteraan merupakan jalan yang cocok untuk keluar dari krisis, baik krisis kapitalisme maupun krisis Sosialisme (Loukanova, 2000; 2015).

Negara kesejahteraan adalah sebuah sistem kesejahteraan sosial yang memberi peran lebih besar kepada negara (pemerintah) untuk mengalokasikan sebagian dana publik demi menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar warganya. Menurut Marshall (1965), negara kesejahteraan merupakan bagian dari sebuah masyarakat modern yang sejalan dengan ekonomi pasar kapitalis dan struktur politik demokratis. Negara-negara yang termasuk dalam kategori ini adalah Australia, dan Selandia Baru serta sebagian besar negara-negara Eropa Barat dan Utara.

Adam Smith, Bapak Kapitalisme dunia, sebenarnya selain mengajarkan tentang kapitalisme yang individualistik, juga menyisipkan paham welfare state. Smith mengakui bahwa negara juga memiliki tugas untuk melindungi anggota masyarakat melawan ketidakadilan atau penindasan dari setiap anggota masyarakat lainnya. Smith menganjurkan agar negara meningkatkan layanan publik dan menjaga institusi publik agar memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Pendapat Smith tentang tugas-tugas negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas ini, merupakan cikal bakal teori welfare state modern. Berbeda dengan pemikiran tersebut dalam sistem Smith mengakui bahwa negara juga memiliki tugas kapitalisme-liberal terdapat pandangan Laissez-faire yang menolak intervensi negara. Sikap menolak intervensi pemerintah menjadi penyebab *Great Depression* pada 1929.

Keynes mengenalkan prinsip keterlibatan pemerintah, yang kini berkembang menjadi ekonomi makro. Pemikiran ini berkembang menjadi prinsip Welfare State. Bagi prinsip ini, bukan kebebasan yang menjadi nilai tertinggi kehidupan, tapi keadilan. Mekanisme pasar tidak dapat menghasilkan keadilan karena mengarahkan resources yang ada ke tangan yang paling efisien yang jumlahnya sedikit. Keadilan, karenanya, selalu menghendaki keterlibatan pemerintah untuk membantu kaum miskin melalui welfare program dan sistem perpajakan. Pemerintah juga terlibat dalam penyusunan undang-undang dan peraturan lainnya misalnya undang-undang anti monopoli dan anti trust.

Tujuan pokok negara kesejahteraan, antara lain: (1) mengontrol dan mendayagunakan sumber daya sosial ekonomi untuk kepentingan publik; (2) menjamin distribusi kekayaan secara adil dan merata; (3) mengurangi kemiskinan; Keynes mengenalkan prinsip keterlibatan pemerintah, (4) menyediakan asuransi sosial (pendidikan, kesehatan) bagi masyarakat miskin; (5) menyediakan subsidi untuk layanan sosial dasar bagi disadvantaged people; (6) memberi proteksi sosial bagi tiap warga.

## **KESIMPULAN**

Paper Weiss & Hobson (2003), sebagaimana tema besar yang ditampilkan dalam buku *Politics and Markets in the Wake of the Asian Crisis*, ingin memberikan gambaran berikut pertanyaan tentang apakah Kapitalisme Asia sudah berakhir? Paper tersebut memang tidak secara tegas mengkritik kapitalisme, apalagi

memberikan argumentasi yang mendalam apakah krisis ekonomi yang terjadi di Asia karena kegagalan Kapitalisme mengendalikan equilibrium pasar. Weiss dan Hobson hanya memberikan kesimpulan bahwa Kapitalisme Terpimpin (*State-guided Capitalism*) juga merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis di Asia. Namun juga di lain pihak dikemukakan bahwa Jepang tidak mengalami krisis, walaupun mengalami kesulitan ekonomi jangka panjang kendati menerapkan *state-guided capitalism*.

## REFERENSI

- Dominelli, L., & Hoogvelt, A. (1996). Globalization and the technocratization of social work. *Critical social policy*, 16(47), 45-62.
- Kwon, H. J. (2002). Welfare reform and future challenges in the Republic of Korea: Beyond the developmental welfare state?. *International Social Security Review*, 55(4), 23-38.
- Kwon, H. J. (2005). Transforming the developmental welfare state in East Asia. *Development and Change*, 36(3), 477-497.
- Loukanova, P. (2000). *The welfare state, labour markets and employment policies during the prolonged transition: The case of Bulgaria*. In Year 2000 International Research Conference on Social Security, Helsinki, 25-27. Institute of Economics Bulgarian Academy of Sciences.
- Loukanova, P. (2015). The Bulgarian Labour Market Policies at the End of the Crisis. *Economic Studies*, 24(3), 3-28.
- Marshall, T. H. (1965). The Right to Welfare. *The Sociological Review*, 13(3), 261-272.
- Tarmidi, L. T. (1998). Krisis Moneter tahun 1997/1998 dan Peran IMF. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- United Nations. (2003). Transforming The Developmental Welfare State in the Republic of Korea. *Economic and Social Commission for Western Asia, Social Policy Series*, 6.
- Weiss, L. (1999). State Power and The Asian Crisis. *New Political Economy*, 4(3), 317-342.
- Weiss, L. (2000). Globalization and State Power. *Development And Society*, 29(1), 1-15.
- Weiss, L., & Hobson, J. M. (2003). State Power and Economic Strength Revisited: What's So Special about the Asian Crisis?. In Robinson, R., dkk. (Eds.) *Politics and Markets in the Wake of the Asian Crisis*, 68-91. London: Routledge.

## **Peranan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Demokrasi Guru di SDN Mekarjaya 31 Depok**

Ismail Akbar Brahma

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
ismail\_akbar@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Peran kepala sekolah sebagai pimpinan tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan sikap demokrasi di sekolah. Dampaknya adalah terhadap sikap guru pada peserta didik dan lingkungan sekitar dan tentunya sangat dibutuhkan sebagai tenaga profesi kependidikan. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk tujuan mengetahui peranan kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru. Penelitian ini dilakukan di SDN Mekarjaya Depok dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini antara lain: 1) peran kepala sekolah dapat dijadikan teladan bagi para guru dalam menumbuhkan sikap demokrasi, hal ini dapat dilihat dari gaya kepemimpinan demokrasi yang dilihat dari tindakan kepala sekolah dalam memahami segala perbedaan yang ada antar guru, karyawan dan warga sekolah, selalu berdialog dalam menyelesaikan permasalahan dan menjaga hubungan yang baik antar guru; 2) sikap demokrasi guru dapat ditunjukkan dari sikap guru pada saat mengajar di dalam kelas, mengambil keputusan serta menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua murid, serta menghargai hak asasi individu.

Kata kunci: kepala sekolah, sikap demokrasi, guru.

Dikirim: 22 Januari 2020

Direvisi: 29 Juni 2020

Diterima: 2 Juli 2020

### **Identitas Artikel:**

Brahma, I. A. (2020). Peranan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Demokrasi Guru di SDN Mekarjaya 31 Depok. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 61-69.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa guru layak menjadi panutan atau teladan masyarakat. Dalam sebuah organisasi, khususnya di sekolah tentunya seorang pemimpin yaitu kepala sekolah harus bekerjasama dengan guru dalam menyukseskan program yang sudah disepakati bersama. Aspek administrasi pendidikan antara lain: 1) mempunyai pengertian kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan, 2) mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan, 3) kerangka berpikir sistem yang dibuat dari input (murid), proses belajar (guru, kurikulum, organisasi sekolah), 4) manajemen (waktu, SDM, sarana), 5) segi kepemimpinan, 6) proses pengambilan keputusan, 7) Komunikasi, 8) ketatausahaan (Soetjipto,

2004). Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok bahwa bagi guru yang melakukan tindakan yang melanggar aturan seperti asusila, tidak efektif dalam kinerja maka akan menindak tegas guru tersebut. Hal ini dikarenakan penanaman nilai karakter tidak hanya berlaku kepada peserta didik namun juga perlu ditanamkan dan ditingkatkan kepada guru (Agung, 2017). Dilihat dari hasil pengamatan di SDN Mekarjaya 31 bahwa permasalahan muncul pada saat terjadi perbedaan pendapat tentang menyikapi orang tua murid, menyikapi permasalahan peserta didik, perbedaan pandangan guru terhadap kebijakan daerah, dan kepala sekolah yang menimbulkan provokasi dalam pemecahan masalah. Melihat latar belakang tersebut, tentu peran kepala sekolah sebaiknya menumbuhkan sikap demokrasi bagi guru yang dapat diterapkan di sekolah.

SDN Mekarjaya 31 Depok terletak di kecamatan Sukmajaya memiliki lahan yang sangat luas di tengah pemukiman padat penduduk. Kepala sekolah yang baru saja berganti menjadi sangat menarik untuk diteliti sejauh mana kepala sekolah dapat memiliki andil terhadap sikap demokrasi guru yang dapat dicerminkan dalam pengajaran maupun peningkatan kualitas sekolah. Berdasarkan hal di atas perlu kiranya untuk mengetahui peran serta dari kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru yang dapat dicerminkan dalam kinerjanya, baik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tertib administrasi maupun dalam peningkatan kompetensi guru. Keunikan di sekolah ini adalah bahwa BN baru kurang lebih satu tahun bertugas di sekolah tersebut namun nampaknya guru memiliki kinerja dan smenagat yang tinggi pada saat baru dipimpin oleh BN. Guru di sekolah tersebut nampak lebih hangat kepada orang tua murid dan peserta didik yang ditampilkan setiap harinya di sekolah serta beragam program sekolah yang dilihat memiliki dukungan dan semangat dari warga sekolah. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

Ubaedillah & Rozak (2016) menyatakan bahwa demokrasi memiliki proses yang panjang sehingga dibutuhkan dukungan lingkungan sekitar dalam rangka melakukan pembiasaan, pembelajaran dan penghayatan sehingga demokrasi itu dapat terwujud. Rumusan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru di SDN mekarjaya 31 Depok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah memiliki andil yang besar dalam menumbuhkan sikap demokrasi kepada guru-guru di sekolah yang dipimpinnya. Serta dapat memberikan alternatif bagi bidang ilmu pendidikan sebagai penambahan literatur tentang sikap demokratis seperti apa yang harus dimiliki seorang guru yang dapat dibina melalui peran kepala sekolah. Dikarenakan sebuah pelaksanaan demokrasi membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar tentunya sangat menarik peneliti bahwa lingkungan terdekat guru adalah kepala sekolah yang senantiasa mengawasi dan memimpin sekolah sehingga mengetahui betul apa yang dibutuhkan guru agar dapat memiliki sikap demokratis di lingkungan sekolah.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Peran Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memiliki kriteria yang dapat meningkatkan kualitas sekolah itu sendiri yang harus dimiliki dari kepala sekolah

adalah kepemimpinan yang demokratis, terbuka dan lugas (Mulyasa, 2011). Pendidikan merupakan tidak hanya sebatas memberikan pengajaran semata namun mengembangkan peserta didik menjadi manusia. Peserta didik tidak hanya dituntut mengerjakan arahan dari guru melainkan peserta didik harus kreatif, mandiri dan produktif serta berkembang menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik (Tilaar, 2000). Kepemimpinan demokratis merupakan faktor terpenting dalam sebuah organisasi karena berperan sebagai penyelamat, pelindung dan mengembangkan organisasi (Daryanto, 2011). Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sebagai : 1) *educator*, 2) *manager*, 3) *administrator*, 4) *supervisor*, 5) *leader*, 6) *inovator*, 7) *motivator* (Harun, 2009).

Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan fungsinya sebagai *manager*, *supervisor*, *leader* dan *motivator* dalam membimbing guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dengan menampilkan sikap demokrasi yang dapat ditiru oleh bawahannya atau guru. Seorang pemimpin yang demokratis harus selalu memberikan semangat kepada bawahannya untuk memberikan produktivitas kerja yang baik (Engkoswara & Komariyah, 2010). Menurut Sudarman (2004), pemimpin demokratis memiliki ciri-ciri antara lain: 1) beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi itu; 2) bawahan, harus diberikan tanggung jawab oleh atasan; 3) disiplin dan dapat memecahkan masalah bersama; 4) menaruh kepercayaan kepada bawahan dengan tetap diawasi oleh atasan; 5) komunikasi dijalankan dengan dua arah antara atasan dan bawahan.

Kepala sekolah harus memiliki keterampilan dan memahami makna dari peran sertanya sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya sebagai atasan dari para guru atau bawahannya melainkan kepala sekolah harus sadar bahwa kepala sekolah harus didukung oleh para guru secara bersama-sama membuat perencanaan dan program sekolah secara terbuka. Segala sesuatu yang dilakukan untuk kemajuan sekolah harus didukung dan transparan melalui rapat dan dialog antar warga sekolah. Peran kepala sekolah harus terlibat dalam segala hal nya dari mulai perencanaan sampai pengawasan sehingga dibutuhkan sikap kepala sekolah yang demokratis. Kepala sekolah yang memahami kepemimpinan yang demokratis maka akan terbuka, memberikan kesempatan kepada guru untuk peningkatan mutu sekolah, serta kepala sekolah harus dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru dengan bijak sebagai fasilitator maupun pengambil keputusan dengan bijak.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor agar visi dan misi sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam manajerial agar memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menghasilkan program dengan kemampuan kepemimpinan yang mumpuni (Mulyasa, 2011). Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang sesuai diterapkan oleh kepala sekolah untuk diterapkan dalam mengarahkan, membimbing, mengawasi dan membina para guru untuk diberikan tugas dan tanggung jawab (Hermanto, 2016). Dengan peran aktif kepala sekolah yang dapat mengambil sebuah kebijakan namun tetap dengan diskusi agar tidak ada keberpihakan dalam pengambilan keputusan. Sehingga sudah tepat jika kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis untuk menumbuhkan sikap demokratis pada guru.

Menurut Sudarman (2004) gaya kepemimpinan demokratis antara lain: 1) beban kerja suatu organisasi menjadi tanggung jawab bersama. 2) bawahan dijadikan sebagai pelaksana suatu program dengan tetap berpegang pada tugas dan tanggungjawab yang diembannya 3) menumbuhkan kedisiplinan 4) memiliki kepercayaan yang tinggi kepada bawahan 5) Komunikasi atasan dan bawahan bersifat dua arah. Sehingga peran kepala sekolah harus mampu secara kognitif dan memiliki keterampilan dalam memimpin secara demokratis agar tujuan dari program yang dicita-citakan bersama dengan para guru dapat terealisasi untuk meningkatkan mutu sekolah.

### **Sikap Demokrasi**

Demokrasi terdiri dari *demos* (rakyat atau penduduk) dan *cratos* (kekuasaan/kedaulatan) (Budiardjo, 2003). Dalam hal ini demokrasi dapat dilihat dari sikap para guru yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi di sekolah yang menjadi panutan para peserta didik. Syarat-syarat demokrasi dalam sebuah pemerintahan negara yaitu menjamin hak-hak individu, pemilihan umum yang bebas, kebebasan untuk mengemukakan pendapat, kebebasan untuk berorganisasi, pendidikan kewarganegaraan.

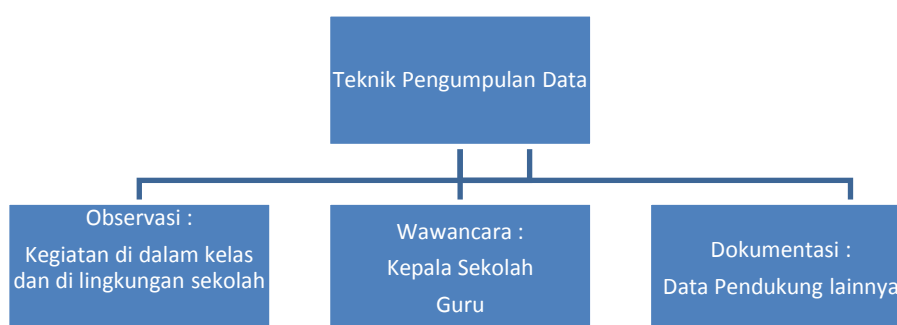
Lima aspek sikap positif terhadap demokrasi dan keberagaman yang meliputi: 1) *elaborate understanding of democracy and diversity*; 2) *capacity*, mencakup *internal and external efficacy*; 3) *active relations*, mencakup *commitment and connection*; 4) *willingness to transform*; 5) dialog (de Groot, 2011). Belajar berdemokrasi dapat tergantung pada sosial kultur, dalam hal ini lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian Suyato (2016) diketahui bahwa untuk menciptakan sekolah yang demokrasi perlu diperhatikan kultur yang ada di sekolah tersebut. Karena kultur akan mempengaruhi efektifitas kerja guru dalam menghasilkan sekolah yang demokrasi. Guru harus dapat saling menghargai satu sama lain, toleransi yang tinggi, berdialog dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam menciptakan kultur yang kondusif di sekolah, peran kepala sekolah dan guru sangat mempengaruhi agar sikap demokrasi dapat berjalan dengan baik untuk menghasilkan kualitas dan mutu pendidikan yang lebih baik. Menurut Hersey, Blanchard & Johnson (2007) bahwa "*...the style of leaders is consistent behavior patterns that they use when they are working with and through other people as perceived by those people*"

Dari hasil penelitian Pusposari (2017) juga diketahui bahwa demokrasi merupakan kebebasan yang diberikan kepada setiap orang yang memiliki hak yang sama untuk diberikan kesempatan dalam segala aktivitas kehidupan karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga setiap individu berhak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sikap demokrasi ini sudah sepatutnya dapat ditumbuhkan di lingkungan sekolah, baik dari kepala sekolah maupun guru (Sumiarsih & Karmedi, 2018).

Kepala sekolah yang memiliki sikap demokratis harus memiliki sikap keterbukaan, memberikan peluang dan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapat, membuat program, dialog dalam mengambil keputusan serta dapat menilai kinerja (Mulyasa, 2011). Dalam menerapkan sikap demokrasi, kepala sekolah harus memiliki semangat kerja yang tinggi, keterbukaan dengan guru dan memahami perbedaan yang ada serta dapat mengambil sebuah kebijakan dengan arif dan adil.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah (nama diinisial dengan BN) dan guru (nama diinisial dengan TS dan SY). Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sikap demokrasi guru di lingkungan sekolah serta melakukan pengamatan kepada kepala sekolah dalam memberikan penanaman nilai-nilai demokrasi kepada guru, dan dokumentasi berupa catatan yang ditemukan dari lokasi penelitian serta data-data pendukung lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.



Gambar 1. Metode Penelitian Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Mekarjaya 31 Depok dapat diketahui bahwa kepala sekolah, BN, dalam memimpin para guru di sekolah selalu berusaha memberikan contoh teladan bagi para guru dan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan cara kepala sekolah datang lebih awal dan tepat waktu ke sekolah, bertanggungjawab dalam segala tindakan, mengambil keputusan dengan bijak tanpa berat sebelah demi keadilan seluruh warga sekolah, memberikan peluang saran dan kritik untuk membangun ke arah yang lebih baik, baik secara personal atau pun untuk kemajuan sekolah. Kepala Sekolah, BN, yang sudah hampir tujuh tahun menjabat sebagai kepala sekolah tentunya memiliki pengalaman dari beberapa sekolah yang pernah dipimpinya. Di SDN Mekarjaya 31 Depok yang baru dipimpinya selama satu tahun memiliki peran yang sangat besar bagi kemajuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam bersikap khususnya kepada guru yang dapat berpengaruh langsung kepada perilaku guru dalam pekerjaan atau kinerjanya sebagai guru. Sikap demokratis guru yang saat ini penting dimiliki oleh guru akan membawa dampak yang besar kepada peserta didik, orang tua murid serta lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang didapat dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Kepala Sekolah, BN, yaitu sesuai dengan teori de Groot (2011) dalam aspek positif terhadap peran kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokratis kepada guru yaitu: 1) kepala sekolah bersikap memahami guru dalam berbagai kondisi sehingga saling terbuka terhadap yang sedang dihadapi oleh kedua belah pihak, misal kepala sekolah memahami keterlambatan seorang guru dikarenakan mengurus atau mengantar keluarganya yang sedang dirawat di rumah sakit (*elaborate*

*understanding*); 2) kepala sekolah melakukan hubungan yang aktif dan umpan balik kepada para guru sehingga terjalin hubungan yang selaras, misal kepala sekolah memberikan informasi terkait PPDB maka para guru merespon, dan menyukseskan PPDB di sekolah (*active relations*); 3) dialog, kepala sekolah selalu melakukan dialog secara personal maupun formal kepada para guru untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, BN, diketahui bahwa guru-guru di SDN Mekarjaya 31 Depok yang berjumlah 20 guru, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, guru di SDN Mekarjaya 31 Depok memiliki sikap demokrasi yang baik dicerminkan melalui: 1) bersikap terbuka atas segala permasalahan yang dihadapi sekolah secara bersama-sama; 2) jujur dan dapat dipercaya dalam segala tindakannya, baik dalam hal keuangan maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam dan tugas tambahan lainnya; 3) bertanggungjawab atas segala yang dilakukan; 4) mau menerima saran dan kritik yang membangun; 5) kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Kusmanto (2013) bahwa kepala sekolah harus memiliki sikap demokrasi yang dapat ditiru oleh para guru yang dapat ditunjukkan dengan cara memotivasi guru dan staf untuk bekerja dengan jujur, mengawasi sikap guru yang perlu ditegur karena kesalahan serta patut menjaga komunikasi yang baik dengan warga sekolah. Hal senada juga disampaikan oleh TS sebagai guru kelas 3 di SDN Mekarjaya 31 dari hasil wawancara diketahui bahwa dirinya mendapat kesempatan yang sama diberikan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri TS diberi kesempatan mengikuti seminar atau pelatihan, mendapatkan tugas tambahan seperti guru kelas. Sehingga Bu Tisna berpendapat bahwa kepala sekolah, BN, dapat menularkan sikap demokrasi kepada guru sehingga guru pun dapat langsung mempraktikkan hal yang serupa dalam perkerjaannya dengan memenuhi nilai-nilai indikator dalam demokrasi. Contoh sikap demokrasi yang dilakukan TS di lingkungan sekolah adalah tidak membedakan peserta didik dalam kegiatan belajar, saling menghargai dan toleransi diterapkan dan ditularkan kepada peserta didik serta antar sesama guru saling menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

BN sebagai kepala sekolah diungkapkan oleh seorang guru kelas IV, SY, bahwa sosok BN tidak hanya sebagai seorang pemimpin yang hanya ingin dihargai melainkan rendah hati dan saling menghargai dengan bawahannya. Sosok BN dapat membangun lingkungan sekolah yang demokratis dan kondusif melalui agenda-agenda yang dapat mendukung penanaman nilai demokrasi. Contohnya, kepala sekolah selalu terbuka dalam masalah keuangan, memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, terbuka dan memecahkan masalah secara bersama-sama, membangun kekeluargaan dengan menjalin kunjungan silaturahmi atau kegiatan makan siang bersama satu semester sekali untuk menjalin hubungan yang harmonis antar guru dan kepala sekolah. Hal ini dengan upaya kepala sekolah untuk terus melakukan senyum, salam, sapa kepada seluruh warga sekolah. Melakukan kerjasama membersihkan lingkungan sekolah serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik yang akan mendaftar menjadi peserta didik di SDN Mekarjaya 31. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki pengaruh yang positif dan efisien karena bawahan merasa

dihargai dan pendapat mereka didengarkan, sehingga akan berdampak pada kinerja anggota (Setyaningsih, 2019).

Seperti yang dikemukakan oleh Zamroni (2000), bahwa empat ciri pendidikan formal yaitu: 1) menekankan pada proses pembelajaran, 2) pendidikan diorganisir secara fleksibel, 3) pendidikan memberikan perlakuan dengan karakteristik yang khusus dan mandiri kepada peserta didik, 4) berkelanjutan dan mempengaruhi lingkungan. Dalam hal ini diketahui bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Kemandirian dan kebebasan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik serta mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi kemerdekaan bagi peserta didik. Guru yang memiliki sikap demokrasi tentunya akan membuka cakrawala dunia dengan terbuka karena dengan mewujudkan sikap demokrasi dalam pembelajaran di kelas akan berdampak pada pribadi peserta didik lebih unggul, tangguh dan mandiri. Selain itu, dengan sikap demokrasi maka guru lebih dituntut kreativitas dan menghargai perbedaan dengan toleransi yang tinggi ditengah perbedaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Siswanto (2006) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa misi pendidikan yang terpenting adalah dapat membawa perubahan bagi peserta didik dengan mendapatkan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya. Sekolah menjadi tempat yang memperkaya pengalaman belajar bagi peserta didik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Zuryati, Djailani & Usman (2015) bahwa gaya kepemimpinan tipe demokrasi dapat meningkatkan kinerja guru.

Dalam meningkatkan kinerja guru, melalui kepemimpinan demokrasi sangat berpengaruh besar. Selain itu, gaya kepemimpinan demokrasi merupakan gaya kepemimpinan yang ideal dalam dunia pendidikan (Purwanto, 2006).

## **KESIMPULAN**

Kepala sekolah SDN Mekarjaya 31 Depok berperan penting dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru, hal ini dapat dilihat dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis untuk menjadi teladan bagi para gurunya. Guru yang memiliki sikap demokrasi tentunya memiliki dampak yang besar bagi peserta didik, orang tua murid dan lingkungannya. Salah satu peran penting dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru di sekolah yaitu melalui peran kepala sekolah. Kepala sekolah di SDN Mekarjaya 31 Depok dapat dijadikan teladan bagi para guru, hal ini dikarenakan BN selalu bertanggung jawab, jujur, terbuka, disiplin, menerima saran dan kritik untuk kemajuan bersama serta menjamin kebebasan hak asasi individu. Peran kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru dapat dilihat dari 1) saling memahami segala perbedaan yang ada antar warga sekolah, 2) menjalin hubungan yang aktif dengan umpan balik antar guru dan kepala sekolah, 3) dialog dilakukan dengan terbuka untuk memberi ruang kepada guru dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Dari sikap yang dicontohkan oleh kepala sekolah dalam memimpin tentunya dapat ditiru oleh para guru dalam menjalankan sikap demokrasi yang dapat ditunjukkan dari sikap guru pada saat mengajar di dalam kelas, sikap guru pada saat mengambil keputusan di kelas serta menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua murid serta mampu berpartisipasi dalam keorganisasian sekolah/

PGRI. Selain peran dari kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap demokrasi tentunya dengan menambah pelatihan dan seminar dalam rangka meningkatkan kualitas guru juga perlu dilakukan dengan dorongan yang diberikan oleh kepala sekolah. Dalam menumbuhkan sikap demokrasi guru, tidak hanya kepala sekolah yang berperan serta melainkan guru itu sendiri harus memiliki keinginan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari berbagai literatur tentunya dapat menumbuhkan sikap demokrasi (menghargai hak asasi individu, jujur, toleransi, terbuka dan dapat menerima saran dan kritik).

## REFERENSI

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto, A. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- de Groot, I. (2011). Why We Are Not Democratic Yet: The Complexity of Developing A Democratic Attitude. In: Veugelers W. (Ed.) *Education and Humanism*, 79-93. Switzerland: SensePublishers.
- Engkoswara, A. K., & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harun, C. Z. (2009). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Yogyakarta: Pena Persada.
- Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2007). *Management of organizational behavior*. Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Hermanto, S. (2016). Hubungan Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SDN di Kota Palangkaraya. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 36-42.
- Kusmanto, B. (2013). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Berbasis Ketamansiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 12-148.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. N. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusposari, D. (2017). Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global. In Sukatman., Muti'ah, A., & Taufiq, A. (Eds.) *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global*, 83-98. Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember.
- Setyaningsih, K. (2019). Democratic Leadership: Upaya Kepala Sekolah dalam Membangun Kualitas Peserta Didik di Sekolah Dasar (SD) Tunas Teladan Palembang. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Siswanto. (2006). Filsafat Progressivisme dan Demokrasi Pendidikan: Menggagas Pembelajaran Demokratis. *Jurnal Tadris*, 1(2), 244-260.
- Sudarman, D. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiarsih, E., & Karmedi, M. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Konsep Kebebasan Berorganisasi dan Sikap Demokratis melalui Model

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Kartu Bergambar di Gugus 2 Bima Sakti Sukmajaya Depok. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9(2), 23-30.
- Suyato. (2016). Belajar Demokrasi di Sekolah Re-Orientasi Pendidikan dan Pengembangan Kultur Sekolah yang Humanis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1), 82-95.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2016). *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zamroni. (2000). *Pendidikan Tantangan Menuju Untuk Demokrasi (Civil Society)*. Jakarta: Bigraf Publishing.
- Zuryati., Djailani, A. R., & Usman, N. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 38-48.

## **Kompetensi Taruna dalam Melaksanakan Pembelajaran Online: Studi Kasus di Politeknik Ilmu Pemasarakatan**

Risyah Hardiyanto Hidayat  
Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia  
risyalhardiyanto@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran online yang ditinjau dari kompetensi taruna Politeknik Ilmu Pemasarakatan (Poltekip) angkatan 52 prodi manajemen pemasarakatan kelas B. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh taruna Poltekip angkatan 52 prodi manajemen pemasarakatan kelas B. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi product moment dari pearson yang pelaksanaannya menggunakan fasilitas komputer program SPSS for Windows versi 21. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan satu kali pengukuran (*Single Trial Administration*) dengan menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi taruna, sangat berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran online, dilihat dari indikator-indikatornya yaitu *knowledge*, *skill* dan *attitude*.

Kata kunci: kompetensi, pembelajaran online.

Dikirim: 6 Mei 2020

Direvisi: 15 Juni 2020

Diterima: 26 Juni 2020

### **Identitas Artikel:**

Hidayat, R. H. (2020). Kompetensi Taruna dalam Melaksanakan Pembelajaran Online: Studi Kasus di Politeknik Ilmu Pemasarakatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 70-77.

## **PENDAHULUAN**

Seluruh dunia sedang mengalami wabah Pandemi Covid-19 yang menyebar keseluruh negara-negara. Penyebaran virus corona ini diawali di negara China, pada awal kali muncul dan menyebar ke manusia berasal dari kota Wuhan yaitu pada akhir Desember 2019. Bahwa penyebaran awalnya beberapa orang yang terinfeksi memiliki riwayat yang sama, yaitu mengunjungi pasar basah makanan laut dan hewan lokal di Wuhan yang menjual hewan-hewan yang tidak biasa di makan oleh orang lain seperti ; tikus, kelelawar, ular dan hewan lainnya. Tercatat hampir seluruh kota di China terkena virus ini dari data pada 20 Maret 2020 sekitar 81.589 positif, 76.408 sembuh dan 3.318 mengalami kematian (Hidayat, 2020).

Hingga pada tanggal 2 Maret yang diumumkan Presiden Jokowi di Istana Negara bahwa dua orang di Indonesia positif terkena virus corona yang merupakan warga Depok yaitu Ibu dan anaknya yang ditelusuri telah bertemu orang Jepang yang terkena virus ini (Hidayat, 2020). Dengan terindikasi tersebut pemerintah Indonesia melakukan protokol kesehatan dalam memutus rantai persebaran virus corona dengan dikeluarkannya berbagai kebijakan dan peraturan untuk menekan persebaran. Namun sampai sekarang ini persebaran terus

bertambah bahkan dalam update per tanggal 23 Maret 2020 sebesar 1.790, sembuh 112 dan mengalami kematian sebanyak 170 (Hidayat, 2020). Keadaan tersebut membuat pemerintahan memberlakukan social distancing dan physical distancing dengan bekerja, belajar, ibadah dari rumah sehingga sekolah, universitas, kementerian dan lembaga diliburkan atau dikurangi aktivitasnya, tak terkecuali Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan melakukan antisipasi penyebaran Covid-19 melalui Nota Dinas Nomor SDM.5.SM.09.03-661 tentang Pelaksanaan Belajar di Rumah (*Study From Home*) sehingga Poltekip melakukan kebijakan memulangkan seluruh taruna ke orang tuanya masing yang dimulai tanggal 14 Maret 2020, namun langkah tersebut bukan berarti proses belajar mengajar berhenti, melainkan tetap melakukan proses belajar mengajar dari rumah dengan metode pembelajaran online, dalam kegiatan pembelajaran online atau *e-learning* tidak saja materi pelajaran disediakan secara online, tetapi juga ditandai dengan adanya suatu sistem (berupa software) yang mengatur dan memonitor interaksi antara guru dan siswa (dosen dengan taruna), baik bersifat langsung atau tertunda (Arsyad, 2009), contohnya seperti penggunaan aplikasi Zoom, WA, Google Classroom dan lainnya. Namun dalam pelaksanaanya masih ditemukan taruna yang mengalami kesulitan dengan metode pembelajaran melalui online tersebut dibandingkan dengan pembelajaran tatap langsung dikelas atau metode pembelajaran konvensional .

Kompetensi siswa atau taruna tidak akan pernah habis untuk dikaji. Hal ini dikarenakan kompetensi siswa atau taruna menjadi tujuan dari proses pendidikan, terutama pendidikan diploma disekolah kedinasaan. Karena Politeknik Ilmu Pemasaryakatan sebagai sekolah kedinasaan yang memiliki kurikulum khusus yang lebih memfokuskan tarunanya untuk kepada berkarier pada bidang pekerjaan di Pemasaryakatan (Amalia & Suwatno, 2016).

Noor & Dola (2009) mengemukakan bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai bakat yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dasar dan untuk meningkatkan kinerja ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Sementara Spencer & Spencer (2008) menyatakan kompetensi seseorang merupakan dasar individu yang berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam suatu pekerjaan. Di sini dapat disimpulkan bahwa kompetensi seseorang memiliki dampak langsung atas kinerja yang menjadi tanggung jawabnya. Tinggi tidaknya kompetensi seseorang akan berdampak pada kualitas hasil kerjanya. Suatu kompetensi dapat diperoleh dengan proses aktualisasi pada individu itu sendiri, bisa melalui proses belajar, berdasarkan pengalaman, atau dengan melakukan tes uji coba untuk mengukur tingkat kompetensi yang dimilikinya dengan berdasarkan tiga komponen pembentuk kompetensi yaitu *knowledge*, *skill*, dan *attitude* (Hutapea, 2008)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penulisan bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran online yang ditinjau dari kompetensi taruna Poltekip angkatan 52 prodi manajemen pemasaryakatan kelas B.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan variabel tunggal yaitu kompetensi taruna Poltekip angkatan 52 prodi manajemen

pemasyarakatan kelas B dalam melaksanakan pembelajaran online, dalam penelitian ini menggunakan keseluruhan dari populasi dengan karakteristik: (1) Taruna Politeknik Ilmu Pemasyarakatan Angkatan 52; (2) Taruna Prodi Manajemen Pemasyarakatan Kelas B.

Arikunto (2006) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian dalam penelitian ini subyek yang digunakan yaitu keseluruhan populasi dalam penelitian ini dikarenakan jumlah taruna Poltekip angkatan 52 prodi manajemen pemasyarakatan kelas B berjumlah 42 siswa, namun ada 1 taruna dengan kriteria eksklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket (kuesioner) melalui *google form*. Metode angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Di dalam *google form* yang diberikan kepada responden dimuat jumlah pertanyaan 15 butir sesuai dengan operasional konsep teori kompetensi yang harus diisi responden dengan menggunakan skala likert yang pada setiap pertanyaan atau pernyataan diungkapkan dengan kata-kata: Sangat Setuju (SS), setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment dari Pearson yang dihitung menggunakan piranti lunak SPSS 21. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2002; 2010). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan satu kali pengukuran (*Single Trial Administration*) dengan perhitungan Alpha Cronbach yang dihitung menggunakan SPSS 21.

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu menyajikan ukuran-ukuran kecenderungan sentral seperti tabel frekuensi pada setiap indikatornya. Pada penelitian kuantitatif deskriptif, pengolahan data dilakukan berdasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan (Arikunto, 2006). Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku dalam populasi yang besar yakni kompetensi taruna dalam melaksanakan pembelajaran online. Teknik analisis deskriptif berupa penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan statistik deskriptif dilakukan menggunakan piranti lunak SPSS 21 for Windows.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

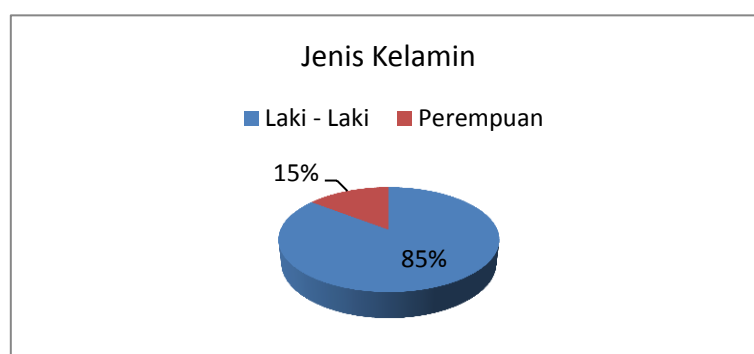
Kompetensi secara umum yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan seperti halnya pembelajaran online yang dilakukan oleh Taruna Poltekip, dengan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi merupakan untuk meningkatkan taruna dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab. Pengukuran Kompetensi taruna dalam melaksanakan pembelajaran online dalam hal ini menggunakan skala kompetensi dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,774 dari 15 pertanyaan dalam kuisisioner yang dilaksanakan, sehingga bahwa skala tersebut reliabel, karena koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam

penelitian (Azwar,2004). Berikut merupakan hasil analisa yang disajikan melalui Tabel 1.

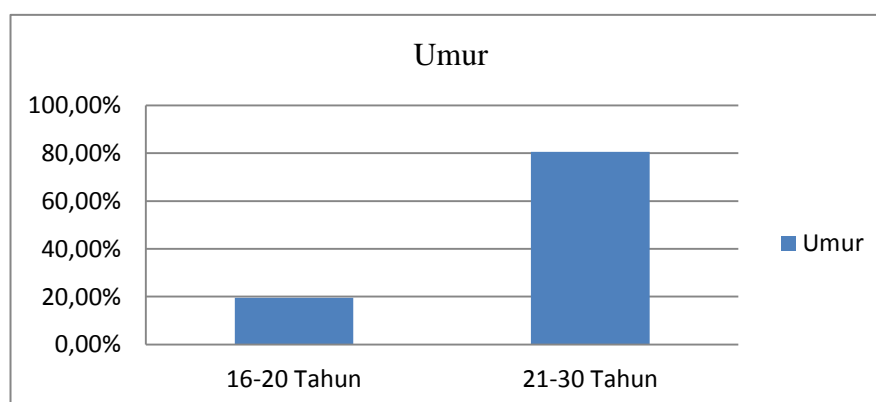
Case Processing Summary			Reliability	
	N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Valid	41	100,0	0,774	16
Cases Ecluded <sup>a</sup>	0	0,0		
Total	41	100,0		

Tabel 1 menunjukkan bahwa uji validitas dan reliabilitas skala kecerdasan sosial dilakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS (Statistical Product and Service) versi 21. Hasil uji coba terpakai, instrumen pengukuran kompetensi taruna dalam pembelajaran online yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 15 butir skala yang diuji validitasnya, semuanya 15 butir pertanyaan valid tingkat signifikansi 0,01. Uji reliabilitas skala kompetensi taruna menggunakan teknik statistik cronbach's alpha diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,774. Sehingga intrumen kompetensi taruna dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf baik.

Selanjutnya dapat di kategorikan responden berdasarkan jenis kelamin dan umur dengan jumlah 41 Taruna yang dijadikan sebagai responden, yaitu berturut-turut pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Pada penelitian ini, penyajian jenis kelamin dan umur untuk menggambarkan bahwa responden sebanyak 41 orang merupakan bukti quisioner yang dilakukan benar adanya prodi manajemen masyarakat kelas B. berdasarkan jenis kelamin dalam melihat gambar responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yang terdiri dari 35 laki-laki (85%) dan 6 perempuan (15%) sehingga selisih antara responden laki-laki dan perempuan sebesar (70%). Sedangkan pada karakteristik responden dibagi menjadi 2 kelompok yakni rentang umur responden 16-20 tahun dan 21-30 tahun. Dalam gambar 3 dapat dilihat bahwa (20%) responden berumur 16-20 tahun, (80 %) responden berumur 21-30 tahun.

Untuk menggambarkan kompetensi taruna dengan gambar frekuensi berdasarkan komponen pembentuk kompetensi yaitu knowledge, skill dan attitude yang hasilnya didapatkan dari setiap pertanyaan yang sudah digolongkan indikator kompetensi tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kompetensi Taruna Berdasarkan *Knowledge*

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	1	3	1,5	1,5	1,5
	2	14	6,8	6,8	8,3
	3	56	27,3	27,3	35,6
	4	84	41,0	41,0	76,6
	5	48	23,5	23,4	100,0
Total		205	100,0	100,0	

Pada indikator knowledge taruna yang memilih sangat tidak setuju sebanyak (1,5%), memilih tidak setuju sebanyak (6,8%), memilih kurang setuju sebanyak (27,3%), memilih setuju sebanyak (41,0%) dan memilih sangat setuju sebanyak (23,4%). Maka untuk indikator knowledge menunjukkan bahwa taruna memiliki kompetensi knowledge yang tinggi. Lubis & Oktaviani (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan atau knowledge adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan "What". Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kompetensi Taruna Berdasarkan *Skill*

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	1	6	2,9	2,9	2,9
	2	5	2,4	2,4	5,3
	3	49	23,9	23,9	29,3
	4	81	39,5	39,5	68,8
	5	64	31,2	31,2	100,0
Total		205	100,0	100,0	

Selanjutnya pada indikator skill dalam melaksanakan pembelajaran online yang dilihat dari banyaknya responden sebanyak 41 orang yakni, pada indikator skill taruna yang memilih sangat tidak setuju (2,9%), memilih tidak setuju (2,4%), memilih kurang setuju (23,9%), memilih setuju (39,5%), memilih sangat setuju (31,2%) maka untuk indikator skill menunjukkan bahwa taruna memiliki kompetensi skill yang tinggi. Menurut Kandou (2016), keterampilan berarti

mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kompetensi Taruna Berdasarkan *Attitude*

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	1	7	3,4	3,4	3,4
	2	4	2,0	2,0	5,4
	3	31	15,1	15,1	20,5
	4	75	36,6	36,6	57,1
	5	88	42,9	42,9	100,0
	Total	205	100,0	100,0	

Sedangkan Pada indikator attitude dalam melaksanakan pembelajaran online yang dilihat dari banyaknya responden sebesar 41 orang yakni, pada indikator attitude memilih sangat tidak setuju (3,4%), memilih tidak setuju (2,0%), memilih kurang setuju (15,1%), memilih setuju (36,6%), memilih sangat setuju (42,9%) maka untuk indikator attitude menunjukkan bahwa taruna memiliki kompetensi attitude yang sangat tinggi. attitude merupakan sikap terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain yang lebih singkat sikap atau attitude adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal (Sukanti, Sumarsih, Siswanto & Widayati, 2008).

Dari semua indikator yang sudah dianalisis dapat disimpulkan bahwa taruna memiliki *knowledge*, *skill* dan *attitude* yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran online, maka dari itu dapat diketahui jika taruna tidak memiliki kesulitan dalam menjalankan pembelajaran online yang diberikan selama pandemi covid-19.

Untuk mengetahui jumlah taruna berdasarkan kompetensinya dapat digolongkan melalui tabel yang diperoleh dari jumlah nilai pada setiap pertanyaan taruna maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Penggolongan Skor Kompetensi Taruna

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Taruna	Persentase
Tidak Kompeten	0-25	1	2,4%
Kurang Kompeten	26-50	4	9,8%
Sangat Kompeten	51-75	36	87,8%
			100%

Hasil analisis tiap indikator variabel kompetensi menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki intensitas kompetensi dalam kategori sangat kompeten. Dilihat dari indikator-indikatornya yaitu *knowledge*, *skill* dan *attitude* yakni, kategori tidak kompeten ada 1 orang dengan presentase (2,4%), kategori kurang kompeten ada 4 orang dengan presentase (9,8 %), sedangkan untuk kategori sangat kompeten ada 36 orang dengan presentase (87,8%). Kompetensi yang didapat akan mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya jika kompetensi yang dituntut kurang atau tidak mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran maka akan menimbulkan persepsi negatif dari peserta didik.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa Taruna Poltekip berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran online ditengah pandemi Covid-19, sehingga kompetensi taruna memiliki dampak langsung atas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Tinggi tidaknya atau ukuran kompetensi taruna akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran yang dilakukan. Suatu kompetensi ini dapat diperoleh dengan proses aktualisasi pada individu itu sendiri, bisa melalui proses belajar, berdasarkan pengalaman. Selain itu dengan mengetahui penskoran kompetensi taruna tersebut dapat dijadikan evaluasi pembelajaran, pembentukan dan pengembangan lembaga pendidikan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan Taruna Poltekip dalam melaksanakan pembelajaran online sangat berkompeten yang dilihat dari setiap indikator atau dimensi teori kompetensi dan dilakukan skoring kompetensi. Sehingga taruna dalam melaksanakan pembelajaran online ini dengan penuh rasa tanggung jawab, terampil dan memiliki etika walaupun pembelajaran dilakukan dirumah masing-masing. Artinya walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring, taruna memiliki kompetensi yang sangat kompeten hal tersebut juga merupakan motto Taruna Poltekip yaitu tanggap, tanggon trengginas dan welas asih sehingga bagaimanapun keadaanya baik itu hal yang baru dan kebiasaan baru namun Taruna dapat melaksakan dan menyesuaikan hal yang baru serta tidak menjadi hambatan bagi taruna dalam melakukan pembelajaran online hal tersebut juga didukung dengan media pembelajaran yang diberikan cukup efektif dan efisien sehingga taruna dapat mudah memahami materi yang disampaikan, hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan.

## REFERENSI

- Amalia, L., & Suwatno, S. (2016). Peningkatan kompetensi siswa melalui efektivitas competency based training. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 30-37.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. H. (2020). Langkah-Langkah Strategis untuk Mencegah Pandemi Covid-19 di Lembaga Pemasarykatan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 43-55.
- Hutapea, P. d. (2008). *Kompetensi Komunikasi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

- Kandou, Y. L. (2016). Pengaruh knowledge management, skill dan attitude terhadap kinerja karyawan (studi pada PT. Bank Sulutgo Kantor Pusat di Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 147-158.
- Lubis, R. M., & Oktaviani, S. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat di Ruang Rawat Inap Lantai 8B RSUD Koja Jakarta Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 1(2), 21-25.
- Noor, K. B. M., & Dola, K. (2009). Job competencies for malaysian managers in higher education institution. *Asian Journal of Management and Humanity Sciences*, 4(4), 226-240.
- Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. (2008). *Competence at Work models for superior performance*. USA: John Wiley & Sons.
- Sukanti, S., Sumarsih, S., Siswanto, S., & Widayati, A. (2008). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fise UNY terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(2), 70–81.
- Suryabrata, S. (2002). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

## Studi Perbandingan Proses Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang antara Teknik Komunikasi Online dan Interpersonal Tahun Akademik 2019/2020

Siti Fatimah dan Redi Panuju\*

Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

\*redipanju@gmail.com

### Abstrak

Peneliti bermaksud untuk mengetahui implementasi dan perbandingan antara teknik komunikasi online dan komunikasi interpersonal terhadap layanan penerimaan siswa baru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif termasuk analisis deskriptif dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah pendaftar mahasiswa baru Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) pada tahun akademik 2019/2020 dari 1.345 pelamar untuk Angkatan I, II, III dan IV. Para peneliti mengambil 30 informan untuk melakukan wawancara. 10 informan dari pelamar melalui komunikasi online, 10 dari pelamar melalui komunikasi interpersonal dan 10 dari petugas layanan dan komite Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Hasil dari penelitian menunjukkan pelayanan PMB dalam melakukan pendaftaran sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu konfirmasi dari petugas pelayanan. Sedangkan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal tidak terdapat kendala, proses pendaftaran cepat dan informasi yang didapatkan lebih jelas karena bertatapmuka secara langsung dengan petugas pelayanan. Meski terdapat kendala pada pendaftaran melalui online UNHASY Tebuireng Jombang harus tetap meningkatkan sistem pelayanan PMB.

Kata kunci: komunikasi online, interpersonal, layanan penerimaan siswa baru.

Dikirim: 26 Februari 2020

Direvisi: 1 Juli 2020

Diterima: 7 Juli 2020

### Identitas Artikel:

Fatimah, S., & Panuju, R. (2020). Studi Perbandingan Proses Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang antara Teknik Komunikasi Online dan Interpersonal Tahun Akademik 2019/2020. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 78-89.

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menduduki peringkat tinggi yang sangat diapresiasi oleh masyarakat. Semakin banyak siswa- siswi yang melanjutkan sekolahnya dari mulai tingkat dasar hingga menengah keatas. Kemudian dilanjutkan lagi ke jenjang Perguruan Tinggi (PT), perkembangan untuk melanjutkan ke PT semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bisa dibuktikan dengan adanya seleksi pendaftaran PMB mulai dari seleksi bidikmisi, LPDP, SMPTN, SBMPTN dan berbagai macam jalur lainnya calon mahasiswa sudah melakukan pendaftaran sebelum Ujian Nasional dilaksanakan.

PMB merupakan proses dalam melayani calon mahasiswa baru (CMB) untuk melakukan pendaftaran. Setiap PT membuka pendaftaran CMB dengan memberikan pelayanan yang baik kepada calon pendaftar. Hal ini sangat penting

karena proses awal berjalannya akademik dimulai dari PMB untuk menyeleksi CMB yang akan masuk ke dalam PT. Pelayanan menurut Kitchroen (2004) bahwa kualitas pelayanan yang buruk akan berpengaruh terhadap sektor pendanaan dan kelangsungan hidup PT melalui penurunan popularitas institusi dan penurunan jumlah standar pendaftar, meskipun dampak tersebut terjadi secara tidak langsung dan dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu kegiatan pelayanan dalam lingkup PT yaitu PMB, yaitu merupakan proses bisnis awal yang selalu dilakukan setiap tahun oleh PT untuk mendapatkan mahasiswa baru. Hampir seluruh PT telah memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mendukung proses tersebut. UNHASY juga telah menggunakan teknologi komunikasi untuk menjalankan proses PMB yang terdapat dua pelayanan dalam melakukan pendaftaran, yaitu pelayanan menggunakan komunikasi online dan komunikasi interpersonal. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi (*information technology*), seorang individu dapat berkomunikasi secara online (*online communication*) yaitu berkomunikasi secara langsung dengan orang lain melalui internet (Valkenburg & Peter, 2007). Mereka dapat merasakan kemudahan untuk berkomunikasi online tanpa harus bertatap muka dengan orang lain. Melalui komunikasi online, seseorang dapat mengembangkan persahabatan dengan orang lain.

Menurut Littlejohn & Foss (2010), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu. Sedangkan menurut Hardjana (2003), komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan secara langsung. Arni (1995) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain yang dapat langsung diketahui balikkannya. Para Ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda (Wiryanto, 2006; Widjaya, 2000). Dalam hal ini komunikasi interpersonal dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka antara CMB dengan petugas pelayanan PMB untuk saling mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Untuk mewujudkan persepsi yang baik (positif) dari konsumen (CMB) suatu PT perlu memperhatikan kualitas pelayanan. Kualitas merupakan kecocokan, perbaikan berlanjut, bebas dari kerusakan, dan pemenuhan kebutuhan pelanggan sejak awal hingga akhir serta sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan (Hardiyansyah, 2018; Sari, 2017).

PT dipilih dalam penelitian ini adalah UNHASY Tebuireng Jombang. Sebagai mana diketahui, selain kampus berbasis pesantren dan entrepreneurship juga mendapatkan peringkat mahasiswa terbanyak dari PT yang berada di lingkungan Jombang. Diharapkan hasil penelitian ini akan bisa memberikan rekomendasi bagi UNHASY dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanannya. UNHASY sebagai salah satu organisasi layanan publik, tentu juga memiliki tantangan yang sama dengan PT umum lainnya. UNHASY mengalami kondisi yang sama, sehingga harus memikirkan strategi peningkatan pelayanan yang memberi kepuasan kepada mahasiswa. Tujuan penting dari suatu instansi pendidikan yaitu memberikan kebahagiaan (perasaan senang) pada konsumen akan pelayanan.

Pelayanan yang memiliki tingkat kualitas tinggi yaitu pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna jasa dalam hal ini mahasiswa atau CMB. Kualitas pelayanan harus dimulai dari kebutuhan dan berakhir pada tanggapan pengguna jasa. Parasuraman, Zeithaml & Berry (2002) menyatakan

bahwa kualitas pelayanan adalah perbandingan antara pelayanan yang diharapkan konsumen dengan pelayanan yang diterimanya. Penilaian menyeluruh terhadap keunggulan dari kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan, tetapi sebaliknya jika pelayanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk (Hermanto, Sugiana & Agustin, 2019). Komunikasi juga merupakan keterampilan yang akan menentukan bagaimana khalayak sebagai pelanggan dalam memproses dan mencitrakan organisasi pemberi pelayanan.

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berarti pemberitahu atau pertukaran. Kata Sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto, 2006). Para pakar ahli ilmu komunikasi mendefinisikan ilmu komunikasi secara berbeda-beda. Lasswell (1948) membuat definisi yang cukup populer yaitu *who says what in which channel to whom with what effect* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana). Kemampuan dalam melakukan komunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya.

Dalam melakukan komunikasi manusia mempunyai banyak media untuk saling menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi atau pesan yang diinginkan. Komunikasi manusia ialah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau suatu lembaga kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung tatap muka ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi (Wiryanto, 2006).

Komunikasi terbagi menjadi dua yakni komunikasi online dan komunikasi interpersonal. Pakar ilmuwan umumnya sepakat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang secara tatap muka. Variasinya masing-masing menangkap reaksinya secara langsung (Rakhmat & Mulyana, 2010), bisa melakukan secara verbal maupun non verbal (Devito, 1997), unsur-unsur pribadi (Miller & Steinberg, 1975), dalam suasana yang memungkinkan di antara keduanya berbicara secara langsung (Pearson, Child, DeGreeff, Semlak & Burnett, 2011), bisa terjadi komunikasi antar dua orang atau diadik dan bisa juga dalam kelompok kecil (Nurudin, 2020). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik esensinya, komunikasi interpersonal bila dilakukan oleh dua orang. Satu orang menjadi komunikator dan satunya menjadi komunikan (Panuju, 2018). Komunikasi interpersonal lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang yang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik (Arnesti & Hamid, 2015).

Menurut Kurnia (2017), penjelasan internet adalah sebuah medium terbaru yang mengkorvensikan seluruh karakteristik media dari bentuk-bentuk terdahulu. Apa yang membuat bentuk-bentuk komunikasi berbeda satu sama lain bukanlah penerpaan aktualnya, namun perubahan dalam bentuk komunikasi seperti kecepatan komunikasi, harga komunikasi, persepsi pihak-pihak komunikasi, fasilitas mengakses komunikasi, densitas (kepekaan dan kepadatan) dan kekeayaan arus-arus informasi. Titik keunikan internet sendiri terletak pada esensinya sebagai sebuah medium (Arnesti & Hamid, 2015).

Nasrullah (2018) menjelaskan bahwasanya definisi yang terjadi pada komunikasi diantara dua orang secara bertatap muka sangat berbeda dengan komunikasi yang termediasi komputer atau *computer mediated communication*. Identitas apa yang direpresentasikan di dunia nyata belum tentu dapat didekati melalui teorinya dalam melihat fenomena identitas di dunia virtual (Arnesti & Hamid, 2015).

Maka dengan demikian internet berperan penting dalam membantu manusia dalam memberikan atau mendapatkan informasi. Eko mengemukakan dalam buku simulasi digital bahwa istilah “komunikasi online” mengacu pada membaca, menulis, berbagi video kamera dan komunikasi melalui jaringan komputer. Komunikasi virtual atau komunikasi melalui jaringan komputer. Komunikasi virtual atau komunikasi online adalah cara berkomunikasi dimana penyampaian pesan dilakukan dengan melalui *cyberspace* atau biasa disebut dengan dunia maya (Arnesti & Hamid, 2015).

Dalam beberapa kasus, seperti pemasaran politik melalui media televisi dan media online, penggunaan metode online cukup efektif dalam memperkenalkan produk, tetapi tidak menjamin mempengaruhi perilaku. Penelitian terhadap iklan Partai Indonesia Raya (Perindo) yang dilakukan Panuju (2019a), menunjukkan Perindo mencapai popularitasnya menjelang pemilu hamper menembus angka 6%, namun hasil pemilu 2018 partai ini tidak lolos ambang batas (kurang dari 3%). Hal ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tidak selalu berkorelasi dengan penerimaan komunikasi (adopsi).

Ini berate penggunaan media online membutuhkan persyaratan tertentu untuk memperoleh hasil yang maksimal, misalnya disebut Panuju (2019b) kesiapan sumber daya manusia untuk menjalankan operasi teknologi informasi, juga kemuktahiranteknologi itu sendiri, serta kesiapan komunikan (khalayak) dalam menggunakan teknologi informasi, khususnya internet. Sebab di desa-desa masih banyak ditemukan individu yang gagap teknologi. Inilah masalah yang hendak diteliti dalam kasus penggunaan media online dalam penerimaan siswa baru di UNHASY, Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Definisi pelayanan ialah bagian dari komunikasi yang termasuk komunikasi secara online. Komunikasi melalui online (internal e-mail dan internet) merupakan sarana yang murah, cepat dan efisien. Keuntungan dari media ini adalah bantuan dan fasilitas yang disediakan sangat lengkap secara online. Komunikasi melalui online telah merevolusi cara kerja dengan menyediakan cara cepat, murah, dan efisien. Pengguna dapat menyimpan file dan berinteraksi lebih mudah dan cepat. Komunikasi online juga dapat dengan mudah diedit dan dibagi antara tim karyawan yang bekerja bersama-sama. Sebagai contoh, rincian rekening pelanggan dapat diakses, baik dikantor lokal maupun kantor cabang secara bersamaan. Pesan nonverbal dapat berupa gambar yang ditransmisikan melalui posting di internet juga dengan mudah dibagikan dengan rekan kerja (Ginting, 2017).

Obrolan online (*online chat*) merupakan segala bentuk komunikasi yang menggunakan Internet, tetapi secara spesifik mengacu pada obrolan atau percakapan berbasis teks antara dua pengguna di Internet. Obrolan daring dapat menggunakan perangkat lunak seperti pengirim pesan instan, Internet Relay Chat, dan lain-lain.

Sedangkan pelayanan komunikasi melalui online yang terdapat dalam PMB di UNHASY menggunakan alat komunikasi handphone atau *personal computer* (PC)/laptop yang dapat mengakses melalui website dan social media. Adapun social media yang digunakan adalah social media Instagram (IG) dan WhatsApp (WA).

Handphone adalah alat komunikasi yang dikenal juga dengan telepon genggam. Handphone dalam hal ini adalah sarana atau perangkat teknologi informasi dan telekomunikasi yang menggabungkan beberapa fungsi teknologi menjadi satu. Sedangkan komputer PC adalah alat yang dipakai untuk mengolah data menurut prosedur yang telah dirumuskan/system yang ada. Laptop atau komputer jinjing atau notebook, merupakan sebuah *mobile computer* yang berukuran relative kecil dan ringan. Beratnya berkisar 1-3 kg, tergantung ukuran, bahan, dan spesifikasi laptop tersebut (Setyaji, 2010).

Pelayanan dalam komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih untuk memberikan informasi kepada komunikan. Komunikasi interpersonal sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya hal ini terjadi dalam suasana informal dan tatap muka (*face-to-face*), misalnya tegur sapa dengan teman atau ucapan yang bersifat spontan dan tidak menggunakan tata bahasa baku. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan (Patton & Giffin, 1981). Dalam komunikasi interpersonal, terdapat proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang kemudian berita tersebut diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang guna mendapatkan umpan balik (Devito, 1997).

Littlejohn & Foss (2010) menyebutkan lima kriteria komunikasi interpersonal, yakni harus ada dua orang yang saling menyadari keberadaannya, masing-masing saling ketergantungan dan mempengaruhi, pesan-pesan merupakan hasil dari hubungan timbal balik (*feedback*), pesan-pesan dituangkan dalam bentuk verbal dan non-verbal, serta komunikasi interpersonal bersifat informal dan fleksibel.

Dengan demikian pelayanan komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan verbal dan non verbal antara dua orang, salah satunya bertindak sebagai pengirim pesan (*sender*) dan lainnya sebagai penerima (*receiver*), guna memperoleh hubungan timbal balik (*feedback*).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif ini dilatarbelakangi oleh penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang mengemukakan gambaran (*description*) dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Penggambaran (*description*) tersebut ditujukan agar dapat memberikan pemahaman (*understanding, verstehen*) mengenai gejala yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus dengan mendeskripsikan proses pelayanan PMB menggunakan komunikasi online dan komunikasi interpersonal di UNHASY. Pemilihan di UNHASY sebagai subjek penelitian dikarenakan sistem PMB menggunakan dua alternatif komunikasi yaitu komunikasi online dan komunikasi Interpersonal.

Informan utama penelitian ini adalah mahasiswa baru UNHASY tahun 2019. Dipilih dari pendaftar online dan offline. Mahasiswa baru tersebut ialah mereka yang mendapatkan pelayanan komunikasi melalui online bagi pendaftar online dan pelayanan komunikasi interpersonal bagi pendaftar offline. Adapun unit analisa penelitian ini adalah menganalisa proses pelayanan komunikasi online dan komunikasi interpersonal oleh mahasiswa baru UNHASY.

Proses penggalian data diambil dari sumber data. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara subjek penelitian, diantaranya mahasiswa baru tahun 2019, mediator, petugas pelayanan mahasiswa baru, panitia PMB dan informan pendukung yang bisa memberikan informasi penelitian ini. Data primer juga bisa diperoleh dari pengamatan dan observasi melalui cara terlibat langsung atau tidak terlibat langsung, baik tanpa atau dengan sepengetahuan subjek.

Sedangkan data sekunder merupakan data-data pendukung penelitian yang berasal dari dokumentasi berupa artikel, postingan website, kegiatan serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait UNHASY.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu : Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data atas temuan baik dari wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel purposive (nonprobabilitas) jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Tidak ada kriteria baku mengenai berapa jumlah responden yang harus diwawancarai.

Seperti dikemukakan oleh Mulyana (2013), *purposif sampling* termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Disebut non probabilitas, karena anada sebagai peneliti tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses PMB Menggunakan Komunikasi Online**

Proses pendaftaran melalui komunikasi online di UNHASY menggunakan media komunikasi melalui Website PMB yaitu: [pendaftaran.unhasy.ac.id](http://pendaftaran.unhasy.ac.id) dan menggunakan social media IG, Facebook (FB), Tweeter, WA dan e-mail. Media komunikasi tersebut dapat diakses menggunakan komputer/Laptop dan Handphone dengan menggunakan jaringan internet. Berikut Alur sistem pendaftaran Online: (1) buka browser (Firefox, Google Chrome, IE) kemudian ketik URL:[www.unhasy.ac.id](http://www.unhasy.ac.id); (2) klik link pendaftaran (Pojok Kanan Atas), sehingga anda dibawa ke halaman utama website pendaftaran online. Sedangkan cara lain adalah: (1) mengakses alamat URL: [www.pendaftaran.unhasy.ac.id](http://www.pendaftaran.unhasy.ac.id); (2) pada website pendaftaran, klik link DAFTAR ONLINE; (3) isi form pendaftaran dan dokumen pendukung secara lengkap dan benar, kemudian simpan; (4) cetak bukti pendaftaran; (5) mengirim berkas pendaftaran via POS atau menyerahkan 3 (tiga) hari sebelum tes; (6) mengikuti tes (dengan membawa bukti pendaftaran); (7) pengumuman hasil tes (dapat dilihat di [www.unhasy.ac.id](http://www.unhasy.ac.id) atau [www.pendaftaran.unhasy.ac.id](http://www.pendaftaran.unhasy.ac.id)); (8) daftar ulang.

Berdasarkan alur pendaftaran di atas, adalah proses pendaftaran melalui online yang diambil melalui website pendaftaran di UNHASY. Proses Pelayanan

Pendaftaran online di UNHASY dilakukan melalui beberapa proses tahapan. Tahapan pertama CMB melakukan pendaftaran online dengan mengisi form di website selanjutnya tahapan kedua CMB menghubungi admin sesuai *contact person* yang tercantum di website untuk melakukan konfirmasi dan mengirim bukti transfer pembayaran pendaftaran.

Setelah melakukan konfirmasi dan mengirim bukti transfer uang pendaftaran mahasiswa baru, petugas pelayanan memasukan data kedalam rekap data excel bagi pendaftar melalui jalur online yang sudah benar-benar melakukan pembayaran melalui transfer ke rekening UNHASY untuk pemanggilan mengikuti tes seleksi PMB. Pendaftar online yang tidak melakukan konfirmasi dengan menunjukan bukti transfer pembayaran maka tidak masuk dalam pemanggilan tes seleksi PMB.

Informan dipilih secara acak dari sejumlah mahasiswa baru yang dijumpai dilapangan. Dari 10 mahasiswa tersebut yang melakukan pendaftaran online mempunyai beberapa alasan memilih pendaftaran melalui online. Salah satu diantaranya mereka yang bertempat tinggal jauh membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang banyak jika melakukan pendaftaran ke kampus. Berikut beberapa hasil wawancara terhadap mahasiswa dengan pendaftaran melalui online:

*“Saya memilih pendaftaran melalui online karena tempat tinggal ataupun alamat saya sangat jauh dari UNHASY, maka dari itu untuk mempermudah saya mendaftar melalui online”.*

*“Memilih melakukan pendaftaran online karena pada saat itu saya mendapatkan saran dari pengasuh Pondok Pesantren Walisongo dan posisi saya mendadak tidak ada yang mengantar”.*

Beberapa dari informan menyampaikan kendala dalam melakukan pendaftaran melalui komunikasi online, salah satu diantaranya mereka mengatakan bahwa pesan yang dikirim kepada *contact person* membutuhkan waktu yang lama menunggu balasannya.

*“Kendala yang ditemui saat melakukan pendaftaran melalui komunikasi online yaitu pesan lama terbalas sehingga membutuhkan waktu 2 hari untuk proses pendaftaran online”.*

Komunikasi yang dilakukan CMB untuk menghubungi *contact person* melalui berbagai media komunikasi handphone, yang tidak hanya memberikan fasilitas komunikasi telpon dan SMS (*short message service*) tetapi juga media sosial WA, IG dan FB yang saat ini hampir semua orang menggunakannya di handphone masing-masing. Dari 10 informan pendaftar melalui online 7 diantaranya mengalami kendala yang sama yaitu lamanya proses pendaftarana melalui komunikasi online.

Kendala informan lainnya kebanyakan dari mereka mengungkapkan dalam proses pengisian form pendaftaran di halaman web sangat cepat karena yang diisi tidak banyak. Akan tetapi ketika pengisian form pendaftaran online disimpan muncul pernyataan “Pendaftaran berhasil, silahkan tunggu *password* dan *username* melalui pesan yang dikirim di email untuk bisa *login* dan mencetak kartu bukti pendaftaran”. Oleh karena itu, mereka menunggu ada pesan masuk di

email dan ketika belum ada balasan-balasan dari email mereka menanyakan ke admin *contact person* PMB melalui pesan media sosial WA sebagai berikut.

“*Saya sudah daftar online di web tetapi sampai sekarang belum mendapat password untuk login, itu bagaimana ya?*”

Di atas adalah kutipan pertanyaan CMB yang mendapati kendala dalam melakukan pendaftaran melalui komunikasi online. Mereka langsung mengirim pesan melalui sosial media WA pada kontak yang sudah tercantum di website pendaftaran untuk mencari solusi dari kendala tersebut, dan admin *contact person* selisih 2 menit membalas bahwa *username* dan *password* tersebut tidak digunakan untuk pendaftaran awal, akan tetapi nanti ketika melakukan daftar ulang.

Dari sini terjadilah miskomunikasi antara mahasiswa baru dengan sistem pendaftaran melalui komunikasi online. Karena keterangn pernyataan menunggu *username* dan *password* dikirim ke email itu muncul ketika mereka melakukan pendaftaran awal. Sehingga mereka menunggu pesan dari email PMB unhasy dan itu ternyata tidak ada pesan yang masuk ke email mereka.

### Proses Pelayanan PMB Menggunakan Komunikasi Interpersonal

Penelitian pendaftaran melalui komunikasi interpersonal ini melibatkan 10 informan mahasiswa baru UNHAS Y. Informan dipilih secara acak dari sejumlah mahasiswa yang dijumpai dilapangan. Pendaftaran melalui komunikasi interpersonal ini dilakukan secara langsung bertatap muka antara CMB dengan petugas pelayanan penerimaan mahasiswa di sekretariat pendaftaran mahasiswa baru UNHAS Y.

Prosedur pendaftaran melalui komunikasi interpersonal ini menurut tanggapan informan sangatlah mudah dan cepat prosesnya. Karena mereka langsung bertemu bertatap mukadan membayar pebdafran secara langsung diterima tanpa melakukan konfirmasi. Berikut ini prosedur pendaftaran melalui komunikasi Interpersonal: (1) datang langsung ke sekretraiat Pendaftaran Mahasiswa Baru UNHAS Y di Jalan Irian Jaya No. 55 Tebuireng Jombang 61471 Jawa Timur Indonesia, Jam pelayanan 08.00-15.00 WIB; (2) menemui Petugas Pelayanan PMB untuk bertanya-tanya lebih jelas terkait pendaftaran PMB; (3) mengisi formulir pendaftaran di komputer yang sudah disediakan; (4) menyetorkan persyaratan pendaftaran yaitu fotocopy kartu keluarga 1 lembar; (5) membayar biaya pendaftaran sesuai gelombang pendafataran ke petugas pelayanan PMB; dan (6) mendapatkan kuitansi pembayaran dan kartu bukti pendaftaran.

Gambar 1. Formulir Pendaftaran di Komputer

Sesuai prosedur pelayanan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal, ketika CMB sudah di tempat sekretariat PMB, mereka menemui petugas pelayanan untuk bertanya-tanya secara tatap muka sebelum melakukan pendaftaran. Setelah mereka mendapatkan informasi dari petugas pelayanan maka petugas pelayanan membantu mendampingi CMB untuk mengisi formulir di komputer sampai proses selesai yaitu mencetak kartu bukti pendaftaran.

Sesuai prosedur pelayanan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal, ketika CMB sudah di tempat sekretariat PMB, mereka menemui petugas pelayanan untuk bertanya-tanya secara tatap muka sebelum melakukan pendaftaran. Setelah mereka mendapatkan informasi dari petugas pelayanan maka petugas pelayanan membantu mendampingi CMB untuk mengisi formulir di komputer sampai proses selesai yaitu mencetak kartu bukti pendaftaran.

Menurut semua informan mahasiswa yang memilih menggunakan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal selain karena rumahnya dekat dan lebih mudah proses pendaftarannya ada informan lain yang rumahnya jauh dari untuk menuju ke sekretariat PMB UNHASY membutuhkan waktu 16 jam.

*“Saya memilih pendaftaran melalui komunikasi interpersonal karena bair cepat direspon”.*

Begitu pentingnya *“fast response”* untuk kepuasan pelanggan yang biasanya digunakan dalam dunia bisnis. Begitupun di dunia akademik dibutuhkan cepat tanggap dalam melayani mahasiswa khususnya mahasiswa baru. Selain alasan tersebut ada yang mengatakan bahwa memilih melakukan daftar menggunakan komunikasi interpersonal karena bisa mendapatkan informasi dengan lebih jelas.

Petugas pelayanan PMB terdiri dari 4 petugas setiap harinya. Mereka bertugas sesuai jadwal piket masing-masing. Jumlah keseluruhan dari petugas pelayanan di sekretariat PMB ada 14 petugas. Setiap petugas mendapati piket jaga sekretariat PMB masing-masing 2 hari. Mereka bertugas melayani dan memberikan informasi terkait pendaftaran mahasiswa baru baik melalui pendaftaran online dan melalui komunikasi interpersonal.

Pelayanan PMB di buka mulai jam 09.00 WIB, tahun lalu dibuka mulai tanggal 08.00 WIB, yang tahun 2019 ini bukanya mulai jam 09.00 WIB karena seringkali petugas masih ada kerepotan di fakultas sehingga tidak bisa tepat waktu jam 08.00 WIB. Dari hasil keterangan petugas pelayanan tersebut agar menjadi perhatian CMB yang akan melakukan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal maka di berikan info waktu pelayanan PMB di depan pintu sekretariat PMB *“Pelayanan buka Jam 09.00-16.00 WIB”*. Karena pelayanan dibuka mulai jam 09.00 WIB sebagai gantinya jam kerja waktu jam istirahat jam 12.00-13.00 WIB tetap buka tanpa adanya jam istirahat. Jadi jam pelayanan PMB mulai jam 09.00-16.00 WIB tanpa ada jam istirahat. Peraturan waktu pelaksanaan pelayanan dibagi menjadi 2 sesi, shift pagi mulai jam 08.00-12.30 WIB 2 petugas dan shift siang mulai 12.30-16.00 2 petugas pelayanan PMB 2019. Sebelum proses pelayanan PMB dilaksanakan, CMB yang datang ke sekretariat seringkali mereka bertanya-tanya atau konsultasi dulu terkait prodi yang akan di ambil. Setelah selesai konsultasi mereka di pandu oleh petugas untuk mengisi form pendaftaran di komputer.

### Hasil Analisis Komunikasi Online dan Interpersonal

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah wawancara yaitu untuk memperoleh data primer tentang pelayanan sistem PMB di UNHASY. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan PMB di antara mereka yaitu Ketua Panitia, Koordinator Panitia, Anggota Sekretariat Pelayanan PMB dan mahasiswa baru tahun akademik 2019/2020. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik studi dokumen yang bertujuan untuk mendapatkan data tambahan sehingga data yang terkumpul lebih akurat. Teknik ini dilakukan dengan mengamati secara mendalam mengenai kegiatan PMB melalui laporan kegiatan PMB yang disusun oleh panitia.

Setiap akhir pembubaran panitia PMB ada laporan dari masing-masing divisi panitia, salah satunya laporan dari divisi kesekretariatan untuk menganalisa pendaftar mahasiswa baru melalui online dengan melalui komunikasi interpersonal. Kemudian menganalisa alamat CMB yang mendaftar di kampus UNHASY. Berikut Tabel 1, yaitu hasil perolehan antara pendaftaran online dan offline menggunakan komunikasi interpersonal.

**Tabel 1. Rincian Jumlah Pendaftar dengan Komunikasi Interpersonal**

Gelombang	Online	Offline	Jumlah
1	53	327	380
2	39	218	257
3	74	422	496
4	23	189	212
Jumlah	189	1156	1345

Bahwasannya pendaftar melalui online tidak hanya mereka yang bertempat tinggal jauh begitupun pendaftar offline melalui komunikasi interpersonal tidak hanya CMB yang bertempat tinggal dekat dengan kampus. Dari total pendaftar 1.345 pendaftar, 189 pendaftar (14%) yang menggunakan komunikasi online dan 1.156 (86 %) pendaftar melalui komunikasi interpersonal. Mereka melakukan proses pendaftaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Salah satu calon mahasiswa dari aceh yang melakukan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal, dia diantar bersama keluarganya karena ingin mengetahui langsung lingkungan kampus UNHASY dan ingin mencari tempat pondok/asrama.

### KESIMPULAN

Proses pendaftaran melalui online, diakses melalui website pendaftaran menggunakan laptop, komputer atau handphone yang tersambung dengan jaringan internet. Proses Pendaftaran melalui komunikasi interpersonal yaitu CMB menuju ke sekretariat PMB UNHASY secara langsung mengisi formulir pendaftaran dan melakukan pembayaran administrasi pendaftaran dengan uang *cash*. Seiring berkembangnya teknologi yang canggih yang seharusnya pendaftaran online lebih mudah, praktis dan efisien untuk CMB melakukan pendaftaran melalui online. Karena bisa memanfaatkan teknologi untuk kemudahan mereka melakukan pendaftaran melalui online. Akan tetapi dengan sistem PMB yang melalui pendaftaran online, terdapat miskomunikasi dari sistem tersebut yang

mengakibatkan proses pendaftaran mahasiswa baru melalui online mengalami proses yang sangat lama.

Proses pendaftaran melalui online terdapat miskomunikasi antara sistem dengan petugas pelayanan PMB atau admin *contact person*. Dalam sistem pendaftaran mahasiswa baru setelah CMB menyimpan formulir pendaftaran melalui online dalam sistem, muncul pernyataan “Pendaftaran berhasil ! silahkan menunggu *username* dan *password* yang dikirim melalui email anda untuk *login* dan mencetak kartu bukti pendaftaran”. Dari pernyataan tersebut sehingga CMB menunggu kiriman *username* dan *password* di email mereka. Akan tetapi selama proses menunggu tidak ada *username* dan *password* yang terkirim dari email pendaftar. Sehingga muncullah berbagai pertanyaan tentang “*username* dan *password*” melalui sosial media WA, IG, FB dan e-mail ke admin *contact person* pelayanan mahasiswa baru. Dengan banyaknya pesan yang masuk sehingga admin *contact person* tidak bisa membalas pesan pendaftar dengan cepat.

Pendaftaran melalui komunikasi interpersonal tidak ada kendala dalam proses pelayanan PMB. mereka cenderung lebih suka melakukan pendaftaran melalui komunikasi interpersonal karena selain lebih jelas mereka juga bisa mengetahui lingkungan kampus UNHAS. Setelah dilakukan penelitian dan analisa data maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendaftaran melalui komunikasi interpersonal lebih efektif, mudah dan jelas dari pada pendaftaran melalui online; (2) berdasarkan hasil laporan jumlah mahasiswa perbandingan antara pendaftaran melalui online dan komunikasi Interpersonal. 189 CMB pendaftar online dan 1.156 pendaftar melalui komunikasi interpersonal.

## REFERENSI

- Arnesti, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online-Offline dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1), 85-99.
- Arni, M. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devito, J. A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Ginting, D. (2017). *Komunikasi Cerdas: Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hardiyansyah, H. (2018). *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermanto, A. N., Sugiana, D., & Agustin, H. (2019). Penyampaian Informasi Oleh Tenaga Kependidikan Pada Sub Bagian Administrasi Akademik Dalam Pelayanan Akademik Terhadap Mahasiswa Jenjang S1. In Aulianto, D.R. dkk. (Eds.) *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0*. Sumedang: Aksel Media Akselerasi.
- Kitchroen, K. (2004). Literature review: Service quality in educational institutions. *ABAC Journal*, 24(2), 14-25.
- Kurnia, S. S. (2017). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. *The communication of ideas*, 37(1), 136-139.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication*. Long Grove, Illinois: Waveland press, Inc.
- Miller, G. R., & Steinberg, M. (1975). *A new analysis of interpersonal communication*. NY: Science Research Associates.
- Mulyana, D. M. (2013). *Metode penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurudin, N. (2020). Pengaruh persepsi kompetensi guru dan persepsi komunikasi interpersonal guru terhadap prestasi belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 46-57.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Panuju, R. (2019a). Narrative Analysis of Perindo Party Advertisement. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3), 41-56.
- Panuju, R. (2019b). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V., & Berry, L. (2002). Servqual: a multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Retailing: Critical Concepts*, 64(1), 140.
- Patton, B. R. & Giffin, K. (1981). *Interpersonal Communication in Action: Basic Text and Readings*. New York: Harper & Row Publishers.
- Pearson, J. C., Child, J. T., DeGreeff, B. L., Semlak, J. L., & Burnett, A. (2011). The influence of biological sex, self-esteem, and communication apprehension on unwillingness to communicate. *Atlantic Journal of Communication*, 19(4), 216-227.
- Rakhmat, J., & Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. A. (2017). *Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyaji, J. (2010). *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop*. Jakarta: Mediakita.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Online communication and adolescent well-being: Testing the stimulation versus the displacement hypothesis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1169-1182.
- Wiryanto, D. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Widjaya, H. A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

## Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja

Antonius A. Saetban

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribuana Kalabahi-Alor  
antonsaetban@gmail.com

### Abstrak

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup, cara hidup, dan tujuan hidup orang tua akan berdampak bagi remaja. Orang tua dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan ceramah melalui kata-kata, tetapi perlu merencanakan nilai disiplin yang baik dengan cara memberikan contoh kongkrit kepada remaja. Karena itu, dilakukan penelitian kualitatif ini untuk melihat bentuk kedisiplinan dari masing-masing orang tua yang berbeda latar belakang dari pekerjaan dan status sosial. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara tertulis dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perencanaan orang tua dalam menginternalisasi nilai disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup mendasar dalam hal perencanaan orang tua untuk menginternalisasikan nilai disiplin dalam membentuk karakter baik remaja. Ketiga keluarga memberi perhatian serius sebagai wujud tanggung jawab orang tuadalam mendidik, mengawasi dan mengarahkan remaja.

Kata kunci: orang tua, perencanaan, internalisasi, nilai disiplin.

Dikirim: 8 Juli 2020

Direvisi: 13 Juli 2020

Diterima: 20 Juli 2020

### Identitas Artikel:

Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90-98.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan karakter remaja. Proses pembelajaran remaja untuk mengenal dan mengalami kehidupan baik secara individu ataupun sebagai warga masyarakat berlangsung pertama-tama melalui lingkungan keluarga. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka remaja akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, maka pertumbuhan karakter baik remaja akan terhambat (Daradjat, 2003). Dalam membentuk karakter baik remaja, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak yang telah dikaruniakan Tuhan kepada mereka. Segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan, iman, dan pengalaman yang diterima oleh remaja salah satunya diperoleh dari orang tua sebagai sumber pendidikan yang utama dan pertama, artinya bahwa baik pengetahuan yang meliputi kecerdasan intelektual maupun karakter anak diperoleh dan dibentuk pertama-tama melalui keluarga. Dengan kata lain, bahwa keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pribadi pertama dan utama berhak dan wajib membimbing, mengarahkan, dan mendidik kehidupan remaja (Gunarsa & Gunarsa, 1988).

Berkaitan dengan kehidupan remaja, pada umumnya remaja cenderung menirukan penampilan atau tingkah laku orang-orang tertentu yang dijadikan idola, seperti; orang tua, teman, guru, artis atau orang dewasa lainnya. Di lain sisi, remaja belum memiliki ketetapan karakter sehingga mudah diombang-ambing oleh situasi di sekitar. Dari berbagai situasi dan keadaan tersebut, remaja mulai mencoba mengikuti hal-hal yang dianggap menarik perhatian orang lain (Yusuf, 2004). Dengan adanya proses perkembangan demikian, maka orangtua sebagai sumber pendidikan yang pertama dan utama wajib menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada remaja. Nilai-nilai karakter baik yang perlu ditanamkan pada remaja adalah nilai-nilai universal di mana seluruh agama, tradisi, dan budaya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Salah satu nilai universal yang perlu ditanamkan kepada remaja oleh orang tua adalah nilai disiplin. Nilai disiplin menjadi alat yang ampuh, karena kedisiplinan merupakan suatu latihan batin yang mencerminkan tingkah laku seseorang dalam berperilaku, dan nilai disiplin juga memiliki tujuan yang salah satunya adalah agar individu patuh pada peraturan.

Pandangan hidup, cara hidup, dan tujuan hidup orang tua akan berdampak bagi remaja itu sendiri, sehingga dalam proses internalisasi nilai disiplin, orang tua dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan ceramah melalui kata-kata tetapi lebih kepada memberikan contoh-contoh kongkrit melalui tindakan yang bertujuan untuk mewariskan nilai dan norma positif kepada remaja. Dalam proses menanamkan nilai disiplin, orang tua perlu merencanakan nilai-nilai yang baik sebagai teladan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit kepada remaja. Contoh kongkrit yang dilakukan orang tua berupa ketaatan beribadah, tepat waktu, dan mengawasi aktivitas remaja. Contoh-contoh tersebut diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan karakter disiplin remaja.

Proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal seseorang atau lembaga (Muhtar dkk., 2018). Oleh karena itu, dalam internalisasi nilai mengakui adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang luhur, agung, penting (disepakati) yang harus diwariskan atau ditanamkan pada seseorang. Dengan kata lain internalisasi dapat diartikan sebagai proses awal di mana individu mendapatkan norma, nilai, dan budaya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari hasil belajarnya. Pernyataan yang sama bahwa internalisasi merupakan penanaman, pembentukan atau pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri seseorang (Suryani, 2015; Nurizka & Rahim, 2020), yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, atau para ahli yang bertumpu pada tujuan, proses, dan hasil akhir. Pengertian ini memberikan batasan bahwa internalisasi menghendaki adanya penanaman, apa yang ditanam, kepada siapa, di mana, kapan dan bagaimana cara menanamkannya. Objek kegiatan internalisasinya adalah personal, kemampuan yang ada padanya, potensi yang dimilikinya, dan bakat yang dibawanya.

Definisi ahli di atas, biasa dikatakan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang di internalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi merupakan proses penghayatan yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai

saat dilahirkan hingga akhir hayatnya. Dengan demikian, orang tua perlu memberi perhatian ekstra kepada anak-anak khususnya remaja, sebab masa remaja adalah masa peralihan yang mana remaja akan berusaha untuk mencari pengakuan (Fatmawaty, 2017) bahkan sangat rentan terhadap hal-hal yang merusak dan membahayakan masa depannya.

### **Perencanaan**

Perencanaan adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang (Nadlir, 2013). Perencanaan dapat juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Definisi ini mengasumsikan bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan harus selalu diantisipasi sehingga perubahan berimbang dengan perubahan dalam pendidikan keluarga (Uno, 2008).

Dengan demikian, perencanaan memiliki tiga makna. Pertama, perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya; Kedua, perencanaan bermakna usaha menghilangkan kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang; Ketiga, perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah (Asroha, 2010).

### **Disiplin**

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priodarminto, 1994). Tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya melalui sikap keteladanan yang baik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada para anak dan orang tua serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif dalam kehidupan bersama serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Maka dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap ketaatan secara sadar terhadap aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku agar terhindar dari hukuman dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk kedisiplinan dari masing-masing

orang tua yang berbeda latar belakang, selanjutnya mendeskripsikan temuan data lapangan mengenai perencanaan internalisasi nilai disiplin orang tua dalam membentuk karakter baik remaja berupa tindakan, kondisi, dan kejadian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data diperoleh dari tiga keluarga yang berbeda latar belakang pekerjaan dan status sosial yaitu keluarga Pendeta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Buruh pelabuhan. Teknik pengumpulan data wawancara tertulis dan observasi. Wawancara dengan maksud untuk mendapatkan jawaban responden dan observasi melakukan pengamatan langsung aktivitas ketiga keluarga, bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi internalisasi nilai disiplin orang tua dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diungkap melalui beberapa aktivitas orang tua dalam membentuk karakter baik remaja, yakni jadwal aktivitas, kataatan beribadah, ketepatan waktu, mengawasi anak di rumah dan di luar rumah, yang dapat dideskripsikan masing-masing pada bagian sebagai berikut:

### **Jadwal Aktivitas**

Aktivitas Pendeta (Pimpinan Gereja/umat) memang tak mudah, sebab padatnya pelayanan membuat keluarga Pendeta kadang tak mudah untuk selalu bersama dengan anak-anak di rumah, tapi tetap tanggung jawab sebagai orang tua tidak bisa diabaikan, perlu mengatur waktu khusus untuk bersama dengan anak-anak untuk berdiskusi tentang aktivitas anak di rumah termasuk memantau perkembangan studi anak. Demikian juga halnya dengan keluarga PNS dan Keluarga Buruh.

Hasil wawancara, Keluarga Pendeta: menjawab bahwa jadwal aktivitas di dalam rumah ada tapi tidak tertulis dengan alasan bahwa walaupun tidak tertulis tapi masing-masing sudah tahu bagiannya untuk dilakukan, sedangkan untuk jadwal di luar rumah berhubungan dengan aktivitas di kantor gereja dan untuk pelayanan/ ibadah rutin di jemaat. Keluarga PNS: menjawab di rumah maupun di luar rumah ada (misalnya: setiap malam ada doa bersama di rumah, sedangkan untuk di luar rumah jadwal mengajar dan jadwal ibadah wanita). Keluarga Buruh: menjawab bahwa jadwal di rumah tidak ada tapi di luar rumah ada (setiap hari harus absen kerja di kantor).

Berangkat dari hasil wawancara di atas, ketiga orang tua berupaya untuk mempersiapkan sekaligus membentuk anak lewat setiap aktivitas yang diterapkan di rumah dan di luar rumah. Hal ini, terlihat dari jawaban ketiga kategori orang tua, tidak ada perbedaan tapi sama-sama memiliki jadwal kerja di rumah dan di luar rumah, kecuali keluarga buruh yang tidak ada jadwal aktivitas di rumah. Jawaban ketiga keluarga di atas, didukung dari hasil observasi (Catatan Lapangan Peneliti) bahwa ketiga keluarga ini, sangat disiplin dalam bekerja baik di rumah maupun di luar rumah, hal ini dipengaruhi dengan padatnya agenda kerja dari masing-masing keluarga baik itu pendeta, PNS, dan buruh. Jadwal yang dibuat tidak hanya berlaku bagi orang tua, tapi dengan maksud masing-masing anggota keluarga dapat mentaatinya untuk dijalankan. Meskipun demikian, dalam prosesnya terkadang setiap agenda yang sudah diatur tidak

berjalan karena berbagai faktor. Dengan adanya jadwal di rumah dan di luar rumah, secara tidak langsung orang tua menginternalisasikan unsur nilai disiplin melalui tindakan, di mana remaja sendiri belajar dan terbentuk untuk mengikuti model keteladanan yang ditampilkan dari masing-masing orang tua.

Hal di atas sejalan dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua untuk memberi teladan yang baik bagi anak. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya (Jailani, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiap-tiap keluarga mempunyai rencana kerja di luar rumah yang terjadwal sesuai dengan profesi kerja dari masing-masing keluarga.

### **Ketaatan Beribadah**

Ketaatan beribadah yang dilakukan oleh orang tua adalah hal mutlak yang mesti dilakukan oleh setiap orang tua, sebagai wujud dari orang beragama. Tapi dalam pelaksanaannya, selain mengikuti ibadah-ibadah rutin yang terjadwal, tapi juga tiap-tiap keluarga punya cara dan rencana. Tentunya dalam mengatur ibadah di rumah orang tua perlu merencanakan dan membicarakannya dengan semua anggota keluarga, untuk melakukan doa-doa khusus di rumah perlu keterlibatan semua anggota keluarga termasuk anak remaja. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Pendeta, PNS, dan Buruh. Hasil wawancara ketiga keluarga ini, Keluarga Pendeta menjawab bahwa pagi sebelum beraktivitas dan malam sebelum tidur mereka selalu berdoa. Selanjutnya, doa bersama anak-anak; Keluarga Pendeta dan Buruh menjawab selalu dilakukan tapi tidak rutin.

Keluarga PNS menjawab selalu dilakukan rutin bersama-sama dengan anak pada malam sebelum tidur. Selanjutnya untuk mengikuti ibadah di gereja pada setiap hari minggu ketiga Keluarga menjawab ya selalu ikut ibadah minggu begitupun ibadah-ibadah lain. Alasan lain yang disampaikan dari Keluarga Buruh adalah dia tidak akan ikut ibadah jika dalam keadaan sakit. Keluarga Pendeta memberi alasan bahwa kami suami-istri pendeta dan semua ibadah selalu hadir untuk bertugas kalau tidak bertugaspun akan hadir juga.

Pada prinsipnya, pertumbuhan rohani tidak terpisah dari pendidikan keagamaan. Artinya kerohanian remaja bertumbuh dari pendidikan dan pengalaman keagamaan yang diajarkan kepada remaja sejak masa kanak-kanak. Untuk maksud di atas mengenai ketaatan orang tua dalam beribadah, jawaban ketiga responden menyatakan bahwa doa pribadi setiap pagi dan malam sebelum tidur orang tua selalu melakukannya secara pribadi, sedangkan doa bersama anak-anak hanya keluarga PNS yang melakukannya secara rutin, sedangkan keluarga Pendeta dan Buruh menyatakan bahwa mereka juga melakukan doa bersama tapi tidak rutin. Selain doa bersama di rumah, keluarga responden juga menyatakan bahwa mereka juga selalu rutin hadir dalam ibadah-ibadah lain seperti gereja pada hari minggu dan juga persekutuan-persekutuan lain.

Hal itu menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua untuk membesarkan mereka bukan hanya memperhatikan hal-hal jasmani, tetapi juga pertumbuhan rohani anak tidak boleh diabaikan. Artinya pendidikan dari orang tua tentang kehidupan rohani bagi anak termasuk remaja adalah hal mutlak dalam keluarga sebab anak juga adalah ciptaan Allah yang membutuhkan pengenalan akan Allah. Melalui pendidikan atau bahkan disiplin keagamaan yang diterapkan dalam

keluarga termasuk anak-anak seperti; sembayang, membaca kitab suci, dan lain sebagainya, hal ini berpengaruh pada proses perkembangan dan pandangan anak terhadap agama dalam masa remajanya.

Proses keteladanan ini memiliki nilai disiplin yang penting dalam pendidikan agama melalui keteladanan orang tua, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata (Ma'arif, 1991). Disiplin adalah internalisasi nilai dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada remaja. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku orang tua mendapatkan pengamatan khusus dari para anak dan remaja. Dengan demikian, ketaatan beribadah dari ketiga keluarga (orang tua) mereka selalu taat melaksanakan ibadah pada setiap hari minggu maupun ibadah-ibadah lain. Doa pribadipun mereka secara rutin melakukannya setiap hari baik pagi maupun pada malam hari.

### **Tepat Waktu**

Ketepatan waktu dalam beraktivitas sangat penting, sebab dalam hal mengelola waktu tidak semua orang/anggota keluarga mampu mengatur waktu dengan baik. Orang tua tentunya harus memperhatikan masalah waktu agar apa yang dikerjakan bisa selesai tepat waktu. Terkait ketepatan waktu dalam melakukan berbagai aktivitas di dalam rumah, Keluarga Pendeta: memberi jawaban bahwa untuk kerja-kerja umum dan bebas kadang waktu tidak sesuai atau tidak tepat waktu, tapi yang mengangkut kerja pokok sebagai pendeta tepat waktu. Keluarga PNS: menjawab bahwa ya tepat waktu, tapi terkadang juga terlambat/ tidak tepat waktu karena alasan tertentu. Keluarga Buruh: menjawab bahwa dalam bekerja, saya berusaha tepat waktu baik di rumah maupun di luar rumah, dengan alasan bahwa saya sudah 30 tahun bekerja sebagai buruh pelabuhan dan saya dituntut untuk disiplin dalam bekerja sehingga sudah terbiasa.

Selain ketaatan dalam beribadah, orang tua juga perlu disiplin dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam hal disiplin orang tua, remaja akan terus belajar untuk selalu memanfaatkan waktu secara efektif (Chandra, 2018). Hal disiplin waktu, ketiga orang tua responden menjawab bahwa selalu berusaha untuk disiplin walaupun terkadang mengalami hambatan-hambatan lain sehingga waktu yang sudah diatur tidak berjalan secara maksimal. Jika hal ini terjadi maka aktivitas yang sudah terjadwal akan menjadi terhambat. Ketiga jawaban di atas, didukung oleh isteri dan remaja berdasarkan hasil wawancara dari masing-masing keluarga (Catatan Lapangan Peneliti).

Hal ini terlihat jelas seperti jawaban responden mengenai indikator tepat waktu di mana ketiga responden menjawab bahwa mereka selalu berusaha untuk tepat waktu, namun terkadang mereka tidak tepat waktu karena kondisi atau hambatan yang memang tidak dapat dihindari. Untuk hal ini, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar (Rahman, 2008). Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan (Aulina, 2013).

Dengan demikian, untuk indikator tepat waktu ketiga keluarga menjawab bahwa mereka selalu berusaha untuk tepat waktu, namun terkadang mereka tidak tepat waktu karena kondisi atau hambatan yang memang tidak dapat dihindari.

## **Mengawasi Remaja di Rumah dan Luar Rumah**

Aktivitas remaja di dalam rumah dan di luar rumah, perlu menjadi perhatian bagi setiap orang tua (Hidayat, 2017), dikarenakan remaja biasa cukup sulit untuk diawasi (Saputra, 2018). Sebab remaja sendiri adalah masa peralihan dari anak ke masa remaja (Fatmawaty, 201). Masa remaja adalah masa di mana mereka dengan bebas melakukan berbagai aktivitas baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Aktivitas yang dilakukan oleh remaja jika tidak diawasi dengan baik oleh orang tua, maka remaja akan bebas melakukan segala bentuk kegiatan baik itu yang sifatnya positif tapi juga negatif. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk selalu memberi pengawasan terhadap remaja (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Mengenai pengawasan anak di rumah dan luar rumah, ketiga keluarga cukup memberi perhatian terhadap anak-anak mereka, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari ketiga keluarga yaitu: Keluarga Pendeta: menjawab bahwa anak selalu diawasi di rumah, untuk aktivitas anak di luar rumah tidak dilarang tapi selalu diawasi dengan cara di ingatkan dengan pesan-pesan yang harus mereka ketahui; dan jika anak belum masuk rumah kami orang tua akan mencarinya. Keluarga PNS: menjawab bahwa ya di rumah aktivitas anak selalu diawasi; aktivitas anak di luar rumah juga selalu diawasi; dan jika anak belum masuk rumah akan dicari. Keluarga Buruh: menjawab bahwa aktivitas anak di rumah diawasi dan di luar rumahpun saya awasi mereka; dan jika belum masuk rumah mengecek keadaan anak.

Selain itu, menjaga dan mengawasi anak juga penting dilakukan oleh orang tua (Rakhmawati, 2015), sebab aktivitas remaja sendiri ketika tidak dikontrol maka ada kemungkinan untuk terpengaruh dengan melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki orang tua (Sunarti, 2004). Untuk indikator mengawasi remaja di rumah dan di luar rumah jawaban ketiga responden tidak ada perbedaan mereka menjawab bahwa untuk setiap aktivitas remaja di rumah dan luar rumah selalu diawasi dan dingatkan bahkan menegur jika terdapat kesalahan.

Sikap demikian perlu diterapkan sebab orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani bagi remaja. Menurut Leving (dalam Ihromi, 2004) mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditujukan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan remaja baik di rumah maupun di luar rumah, pengawasan penting sebab menekankan arti pencapaian terhadap sesuatu yang diharapkan dari anak, disamping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis jawaban ketiga keluarga yaitu Keluarga Pendeta, PNS dan Buruh dengan merujuk pada sejumlah teori untuk menjawab internalisasi nilai disiplin melalui perencanaan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja, maka penulis berkesimpulan bahwa mendidik anak membutuhkan pengetahuan yang baik dari orang tua agar dapat mengarahkan remaja menuju proses pendewasaan diri yang tidak salah arah. Perkembangan seorang anak dalam setiap keluarga akan berbeda satu dan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang berbeda dalam setiap keluarga karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang sibuk, pendidikan orang tua yang minim atau pengetahuan dan pemahaman orang tua yang minim akan sangat

mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Hal tersebut merupakan suatu keterbatasan yang ada pada orang tua selaku ayah dan ibu.

Karena itu, perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa dalam mewujudkan generasi penerus yang baik dibutuhkan pola didik yang baik dan benar sedini mungkin. Orang tua harus menyadari mengenai tanggung jawab yang ada pada dirinya dan mau membuka diri unruk belajar menjadi orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik dalam mendidik anak-anaknya dan tentunya semua dilakukan atas dasar cinta demi perkembangan masa depan anak-anak.

Berdasarkan hasil analisis jawaban dari ketiga keluarga di atas, Penulis berkesimpulan bahwa ketiga keluarga di atas telah melakukan perannya secara baik, meskipun ketiga keluarga mengalami kendala terkait dalam mengatur jadwal aktivitas, ketaatan beribadah, tepat waktu, dan mengawasi remaja di rumah dan luar rumah. Untuk itu, ketiga keluarga perlu memberi perhatian khusus dengan cara merencanakan kembali pola pendampingan dalam membentuk karakter baik remaja. Dengan demikian internalisasi nilai disiplin melalui perencanaan orang tua akan terwujud sesuai dengan harapan keluarga, khususnya remaja akan terbentuk menjadi anak-anak yang berkarakter baik dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Asroha, H. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Kopertais IV-Pemprof Jatim.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Chandra, A. (2018). Hubungan perhatian orang tua dan iklim sekolah dengan disiplin pada siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 1-14.
- Daradjat, Z. (2003). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55-65.
- Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23-32.
- Hidayat, D. K. (2017). Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Unnes Civic Education Journal*, 3(1), 79-88.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245-260.
- Ma'arif, S. (1991). *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhtar, T., Suherman, A., Aeni, A. N., & Jayadinata, A. K. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

- Nadlir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338-352.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(1), 38-49.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Abadi.
- Rahman, I. A. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 69-82.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Saputra, D. (2018). Potret Sosial Remaja Masa Kini (Studi Pada Remaja Pengguna Smartphone Di Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari). *Jurnal Neo Societal*, 3(3), 547-554.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryani, I. (2015). Penanaman nilai-nilai anti korupsi di lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *dalam Jurnal Visi Komunikasi*, 14(02), 285-301.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

## GENERAL GUIDELINES

1. Make sure that your paper is prepared using the **JIP paper template**.
2. The manuscript has never been published/published on other media. Manuscript typed in **time new roman** font, **single spaces** on **A4 paper** as many as **7-15 pages**. Document margin are **Top: 3 cm; Bottom: 3 cm; Left: 4 cm; Right: 3 cm. One column** is completed with an **abstract of 200 words or fewer and keywords**. The abstract should not contain any undefined abbreviations or unspecified references. Besides, the abstract should not repeat the information already present in the title. For keywords, please provide **3 to 5 words** which can be used for indexing purposes, avoid using abbreviations, only abbreviations firmly established in the field are eligible. Manuscripts are sent to editorial addresses in the form of soft copy in **Microsoft word** files.
3. The manuscripts contained in this journal include writing about policy, research, thought, review theory/concept, new book reviews and other information relating to teaching and education issues.
4. The research article contains the title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
  - The introduction includes background, state of the art, problem formulation, and research objectives. The Introduction presents the purpose of the studies reported and their relationship to earlier work in the field. It should not be an extensive review of the literature. Use only those references required to provide the most salient background to allow the readers to understand and evaluate the purpose and results of the present study without referring to previous publications on the topic.
  - The research methodology contains design/model, sample/data, place and time, data collection techniques and data analysis. These sections should be brief, but they should include sufficient technical information to allow the experiments to be repeated by a qualified reader. Only new methods should be described in detail.
  - Results and discussion. The Result should include the rationale or design of the experiments as well as the results of the experiments. Results can be presented in figures, tables, and text. The Discussion should be an interpretation of the results rather than a repetition of the Results.
  - Conclusions should contain the confirmation of the problem that has been analyzed in the result and discussion section.
  - Acknowledgments (if any) contain information on the source of any financial support, received for the work being published.
  - References must include all relevant published works, and all listed references must be cited in the text. Within the text, cite listed references use **American Psychological Association (APA) style**, by their author last name and year. For example, a paper was published by one Author and then the reference for the sentence has been cited in the text is Yuni (2019) or (Yuni, 2019). A paper was published by two authors, the reference is Yuni & Wulandari (2017) or (Yuni & Wulandari, 2019). A paper was published by three Authors, the first reference in the text is Yuni, Alghadari, & Wulandari (2019) or (Yuni, Alghadari, & Wulandari, 2019). But, in

subsequent citations for three to five Authors, only use the first author's last name followed by "et al." in the signal phrase or in parentheses, like Yuni et al. (2019) or (Yuni et al., 2019). The author(s) must check the accuracy of all cite listed reference, as the JIP will not be responsible for incorrect in-text reference citations. For references to papers accepted for publication but not yet published should show the journal name, the probable year of publication (if known), and they should state "in press".

5. Articles of thought, review of theories/concepts and book risks include: title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
  - The introduction includes background, problem formulation and research objectives.
  - Literature review or discussion/theory/concept development.
  - Closing contains conclusions and suggestions.
  - References
6. Tables should be typewritten separately from the main text and preferably in an appropriate font size to fit each table on a separate page. Each table must be numbered with Arabic numerals (e.g., Table 1, Table 2) according to their sequence in the text and include a title. Place footnotes to tables below the table body and indicate them with the note. Do not use vertical rulings in the tables. Each column in a table must have a heading, and abbreviations, when necessary, should be defined in **the note**.
7. Figures should be provided separately from the main text. Use Arabic numerals to number all figures (e.g., Figure 1, Figure 2) according to their sequence in the text. The figure number must appear well outside the boundaries of the image itself. Multipart figures should be indicated with **lowercase** (a, b, c, etc.) within parenthesis, both on the figure itself and in the figure legends.
8. The references list is arranged in alphabetically and chronologically at the following:
  - Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving Culturally Relevant Pedagogy From Theory to Practice: Exploring Teachers' Application of Culturally Relevant Education in Science and Mathematics. *Urban Education*, 54(6), 775-803.
  - Clements, D. H., & Sarama, J. (2004). Learning trajectories in mathematics education. *Mathematical thinking and learning*, 6(2), 81-89.
  - David, R., Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The international handbook of school effectiveness research*. New York: Psychology Press.
  - Flinn, E. D., & Mulligan, A. (2019). *The Primary STEM Ideas Book: Engaging Classroom Activities Combining Mathematics, Science and D&T*. London: Routledge.
  - Goos, M. (2019). Publishing for International Impact in Mathematics Education Research Journals. In Leatham K. (ed), *Designing, Conducting, and Publishing Quality Research in Mathematics Education* (pp. 213-225). Switzerland: Springer, Cham.
  - Haryono. (2002). Kecendrungan cara berpikir anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(18), 130–143.

Published by:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
**STKIP Kusuma Negara**

